PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AKHLAK BERBASIS PENALARAN DI MAN 1 MOJOKERTO

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam

Oleh

Ainul Yaqin
F23416198

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainul Yaqin
NIM : F23416198
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

Ainul Yaqin

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal 22 - 05 - 2019

Oleh

PROMOTOR

Prof. MASDAR HILMY, MA, Ph.D

PROMOTOR

Dr. HANUN ASROHAH, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto" yang ditulis oleh Ainul Yaqin ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 8 Juli 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Sekretaris/Penguji) .....
3. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Achmad Pathoni, M.Ag (Penguji) .....
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Penguji) .....
7. H. Mokhammad Saifudin, M.Ed, Ph.D (Penguji) .....

Surabaya, 25 Juli 2019
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainul Yaqin
NIM : F23416198
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam
E-mail address : ainulyaqin@unim.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2020

Penulis

(Ainul Yaqin)

ABSTRAK

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto,
Penulis : Ainul Yaqin
Promotor : Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D dan Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.
Kata Kunci : Model Pembelajaran Akhlak, Teori Belajar Kognitif, Penjenjangan Moral/Akhlak

Kegagalan membangun kesadaran beragama merupakan salah satu penyebab merosotnya akhlak peserta didik. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran PAI yang bertugas mendidik akhlak, masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional yang monoton, indoktriner, normatif, monolitik dan statis akontekstual. Pendidikan PAI khususnya bidang akhlak dapat berhasil apabila terdapat peningkatan kualitas penalaran (kognitif) peserta didik. Tidak mungkin peserta didik memiliki keimananan yang kuat dan akhlak mulia kalau penalarannya tidak bekerja. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berupaya menemukan jawaban terhadap pertanyaan tentang model pembelajaran yang efektif dalam membentuk akhlak, khususnya pengembangan penalaran moral peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) yang dirancang untuk menghasilkan produk dan menguji efektivitasnya. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran akhlak berdasarkan desain Plomp yang menempuh lima fase, yaitu: 1) fase investigasi, 2) fase desain, 3) fase konstruksi, 4) fase evaluasi, dan 5) fase implementasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, kuisioner, tes dan FGD. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa perhitungan mean dan distribusi frekuensi yang dikonsultasikan kepada kriteria, dan analisis inferensial berupa uji t *paired sampel.*

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto masih cenderung behavioristik sedangkan kebutuhan siswa adalah pembelajaran akhlak kognitivistik. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif yaitu Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Model PABP), (2) Langkah-langkah pengembangan model Plomp menghasilkan produk berupa Model PABP beserta turunannya: buku ajar akhlak, rencana pembelajaran, dan tes penalaran akhlak berbasis teori kognitif, (3) Desain Model PABP disusun berbasis teori kognitif Piaget, jenjang penalaran moral Kohlberg, dan model pembelajaran Joyce, Weil & Calhoun. Model yang dihasilkan dinamakan Model Pembelajaran Ta'qilul Akhlak, (4) Model PABP beserta komponen pendukungnya dinyatakan valid untuk diimplementasikan, dan (5) Model PABP terbukti efektif meningkatkan penalaran akhlak berdasarkan uji coba dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* yang menghasilkan nilai signifikansi (p) 0,001) < 0,05 dan respon positif peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

العنوان : تطوير نموذج تعليم الأخلاق على أساس العقل في المدرسة الثانوية موجوكرطا الإسلامية الحكومية

المؤلف : عين اليقين

المروج : الأستاذ الدكتور مصدر حلمي و الدكتور حانون اسرحة

الكلمات المفتاحية: نموذج تعليم الأخلاق، نظرية التعليم المعرفي، الفجوة الأخلاقية

يعد الفشل في بناء الوعي الديني أحد أسباب انخفاض أخلاق الطلاب. يحدث هذا بسبب تعلم التربية الإسلامية المسؤولة عن تعليم الأخلاق، لا تزال تستخدم طرق التعلم التقليدية التي هي رتيبة ، وتلقائية ، ومعيارية، و ثابتة غير سياقية. يمكن أن تكون التربية الإسلامية، خاصة في المجال الأخلاقي، ناجحا إذا كانت هناك زيادة في جودة التفكير (المعرفي) للطلاب. و من المستحيل للطلاب أن يكون لديهم إيمان قوي وشخصية نبيلة إذا كان المنطق لا يعمل. استنادًا إلى المشكلات المذكورة أعلاه ، تسعى هذه الدراسة إلى إيجاد إجابات لأسئلة حول نماذج التعلم الفعالة في تشكيل الأخلاق، وخاصة تطوير التفكير الأخلاقي لدى الطلاب.

يستخدم هذا البحث نوعًا من التطوير البحثي)R&D(المصمم لإنتاج منتجات واختبار فعاليتها. طورت هذه الدراسة نموذجًا للتعلم الأخلاقي استنادًا إلى تصميم Plomp الذي ينقسم إلى خمس مراحل ، وهي:1) مرحلة التحقيق ، 2) مرحلة التصميم ، 3) مرحلة البناء ، 4) مرحلة التقييم ، و 5) مرحلة التنفيذ. وكانت التقنيات لجمع البيانات بِالوثائق والاستبيانات والاختبارات ومجموعات التركيز. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليلًا وصفيًا في شكل حساب متوسط وتوزيع التردد و يتم الرجوع إليه حول المعايير ، وتحليل استنتاجي في شكل اختبار t للعينة المزدوجة.

نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) التعلم الأخلاقي في MAN 1 Mojokerto لا يزال يميل إلى السلوكية في حين أن احتياجات الطلاب هي تعلم المعرفة المعرفية. لذلك ، هناك حاجة إلى نموذج التعلم الأخلاقي القائم على النظرية المعرفية، وهو نموذج التعلم الأخلاقي القائم على المنطق (نموذج) (PABP)، (2) الخطوات لتطوير نموذج Plomp تنتج في نموذج PABP ومشتقاته: الكتب الأخلاقية ، وخطط التعلم ، واختبارات التفكير الأخلاقي المبنية على النظرية المعرفي (3) تم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تصميم PABP استنادًا إلى نظرية Piaget الإدراكية، ومستوى التفكير الأخلاقي Kohlberg، ونماذج التعلم Joyce ، Weil و Calhoun. يُسَمَّى النموذج نموذج تقليل أخلاق للتعلم، (4) يُعتبر نموذج PABP ومكوناته الداعمة صالح للتنفيذ، (5) ثبت أن نموذج PABP فعال في زيادة التفكير الأخلاقي استنادًا إلى التجارب مع تصميم One-Group Pretest-Posttest الذي ينتج قيمة معنوية (ع) 0.001) <0.05 وإجابات إيجابية من الطلاب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Title : Developing Moral Reasoning Instructional Model at MAN 1 Mojokerto
Author : Ainul Yaqin
Promotors : Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D and Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.
Key Words : Moral Instructional Model, Cognitive Learning Theory, Moral Reasoning.

Failures in raising religious awareness is one of the many reasons on the declining moral values among students. This is likely because the instruction on Islamic studies -that serves to educate students on morality- still uses traditional education methods which generally monotonous, indoctrinating, normative, monolithic, and static and lack of context. Islamic studies subject particularly on morality education is successful only if students can increase their reasoning (cognitive) skill. It is not possible to see students of strong faith and good moral without their good reasoning skills. Based on the aforementioned problem. The present research aims at answering problems on effective learning models in shaping students' morality and their moral reasoning in particular.

This research uses Research and Development (R&D) to develop the product and test its effectiveness. The development of moral instructional model under this research follows a design by Plomp which comprises of 5 stages: 1) investigating, 2) designing, 3) constructing, 4) evaluating, dan 5) implementing. Data is collected from such techniques as documentation, questionnaires, test and FGD. To analyze the data, the researcher uses descriptive analysis i.e. mean and frequency distribution and inferential statistic using paired sample t-test.

The result of this research are: (1) the teaching of morality in MAN 1 Mojokerto tends to use behavioristic approach while it is likely that the students need moral instructional based on cognitive approach. Hence, cognitive moral education is needed through moral reasoning instructional model (Model PABP), (2) Stages in developing Plomp Model results a set of moral reasoning instructional model which consists of moral textbook, lesson plans, and cognitive based moral reasoning test, (3) moral reasoning instructional model (PABP) is designed based on cognitive theory by Piaget, moral reasoning level by Kohlberg, and instructional model by Joyce, Weil & Calhoun. The final product is called *Ta'qilul Akhlak* instructional model. (4) PABP model and its components are considered valid for implementation, and (5) The PABP model is effective in improving moral reasoning skill based on the computation using one group pretest-posttest on the level of (p) 0,001) < 0,05 and students' positive response.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Depan ii
Halaman Persetujuan Promotor..... iii
Halaman Pernyataan iv
Halaman Persetujuan Penguji v
Abstrak vii
Ucapan Terimakasih x
Daftar Isi xvii
Daftar Tabel xx
Daftar Gambar xi
Pedoman Transliterasi xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Penelitian Terdahulu 14
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KAJIAN TEORI 26
A. Teori Akhlak 26
1. Pengertian dan Kedudukan Akhlak 26
2. Akhlak dan Pembinaannya 31
B. Tinjauan Tentang Penalaran Moral 37
1. Teori Moral Kognitif 37
2. Penalaran Moral 44
C. Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 52
1. Pembelajaran Akhlak di Sekolah/Madrasah 55
2. Metode Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 57
D. Model Pembelajaran 60

BAB III METODE PENELITIAN 65
A. Jenis dan Rancangan Penelitian 65
B. Unit Pengembangan 67
C. Metode Pengembangan 68
D. Teknik Pengumpulan Data 73
E. Teknik Analisis Data 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN 81
A. Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto 81
1. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto 82
2. Harapan Siswa terhadap Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto 88
B. Desain Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 92
1. Perancangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 92
2. Perancangan Perangkat Pembelajaran 99
3. Perancangan Buku Ajar 102
4. Perancangan Instrumen Penilaian 105
C. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 107
1. Diskripsi Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Model PABP) 107
2. Diskripsi Perangkat Pembelajaran Model PABP 112
3. Diskripsi Buku Ajar Model PABP 112
4. Diskripsi Instrumen Penilaian Model PABP 116
D. Validitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 119
1. Validitas Model PABP 119
2. Validitas Perangkat Pembelajaran Model PABP 122
3. Validitas Buku Ajar Model PABP 124
4. Validitas Instrumen Penilaian Model PABP 127
E. Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran . 130
1. Efektivitas Penerapan Model PABP 130
2. Respon Siswa terhadap Penerapan Model PABP 134

BAB V PEMBAHASAN 137
A. Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran . 137
1. Penalaran Akhlak sebagai Hasil Belajar (dampak instruksional) 140
2. Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Penalaran Akhlak (Sintaks) 145
3. Materi Pembelajaran Penalaran Akhlak (Sistem Pendukung) 152
4. Peran Guru dalam Penerapan Model PABP (Peran Guru). 158
5. Atmosfir dan Situasi Kelas Pembelajaran Penalaran Akhlak (sistem sosial) 162
6. Instrumen Pengukuran Penalaran Akhlak (sistem pendukung) 167
B. Teori Pengembangan Moral Kognitif Perspektif Ilmu Akhlak 173
1. Pengembangan Teori Kognitif perspektif Ilmu Akhlak 176
2. Penjejangan Moral Perspektif Ilmu Akhlak 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai Universal Islam sebagai Landasan Penjenjangan Akhlak 187

BAB VI PENUTUP 195
A. Kesimpulan 195
B. Implikasi Teoritik 197
C. Rekomendasi 199

Daftar Pustaka 202
Lampiran 1 (Buku Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran) 211
Lampiran 2 (Perangkat Pembelajaran Model PABP) 268
Lampiran 3 (Buku Ajar Model PABP) 280
Lampiran 4 (Tes Penalaran Akhlak Model PABP) 322
Lampiran 5 (Instrumen Validasi dan Lembar Pengumpulan Data) 326
Lampiran 6 (Data Hasil Penelitian) 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kesenjangan Penelitian Terdahulu 23
Tabel 2.1 : Kitab Rujukan Akhlak-Tasawuf di Pesantren 30
Tabel 4.1 : Unsur-unsur Model PABP dan Indikator Penilaainnya 119
Tabel 4.2 : Unsur-unsur Perangkat Pembelajaran Model PABP dan Indikator Penilaiannya 122
Tabel 4.3 : Unsur-Unsur Buku Ajar Model PABP dan Indikator Penilaiannya 125
Tabel 4.4 : Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto Sebelum Penerapan Model PABP 131
Tabel 4.5 : Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto Sesudah Penerapan Model PABP 132
Tabel 4.6 : Data Perbandingan Penalaran Akhlak Sebelum dan Sesudah Penerapan Model PABP 133
Tabel 4.7 : Data Hasil Uji t (Paired Samples Test) 134
Tabel 5.1 : Kesejajaran Teori Piaget dan al-Ghazali 178
Tabel 5.2 : Konsep Penjenjangan Akhlak 183
Tabel 5.3 : Level Penalaran Moral Kohlberg 184
Tabel 5.4 : Perilaku/Ibadah persepektif Awam, Khawas, Khawasul Khawas 185
Tabel 5.5 : Landasan Nilai Penjenjangan Penalaran Akhlak 189
Tabel 5.6 : Persandingan Teori Penalaran Moral Umum dan Islam 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Diagram Hubungan Kognitif-Afektif Libermaan 5
Gambar 2.1 : Struktur Ajaran Islam Hamka 28
Gambar 2.2 : Elemen Ajaran Islam 29
Gambar 3.1 : Desain Eksperimen One-Group Pretest-Posttest 73
Gambar 3.2 : Diagram Diskripsi Prosedur Penelitian Pengembangan Model PABP 80
Gambar 4.1 : Diagram Kebutuhan Siswa terhadap Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 89
Gambar 4.2 : Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran 108
Gambar 4.3 : Dampak Instruksional dan Pengiring Model PABP 111
Gambar 4.5 : Contoh Buku Ajar Model PABP 114
Gambar 4.6 : Contoh Perubahan Tes Penalaran Akhlak Model PABP 118
Gambar 4.7 : Diagram Validitas Model PABP 121
Gambar 4.8 : Diagram Validitas Perangkat Pembelajaran Model PABP ... 124
Gambar 4.9 : Diagram Validitas Buku Ajar Model PABP 126
Gambar 4.10 : Diagram Validitas Pertanyaan/Pernyataan Tes Penalaran Akhlak Model PABP 128
Gambar 4.11 : Validitas Opsi Jawaban Tes Penalaran Akhlak Model PABP 129
Gambar 4.12 : Diagram Respon Siswa terhadap Penerapan Model PABP .. 135
Gambar 5.1 : Pertanyaan Kunci dalam Cerita Moral sebagai Bahan Diskusi Dilema 155
Gambar 5.2 : Cerita Moral dengan Tema Akhlak Berhias 159
Gambar 5.3 : Cerita Moral dengan Tema Akhlak Berpakaian 161
Gambar 5.4 : Tes Penalaran Moral adopsi dari DIT James Rest 170
Gambar 5.5 : Tes Penalaran Moral adopsi dari MJT Lawrence Kohlberg . 171
Gambar 5.6 : Model Teoritik Penalaran Moral Perpsektif Islam 176
Gambar 5.7 : Struktur Ajaran Islam Hamka 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran dasar Islam setelah tauhid adalah akhlak. Begitu pentingnya akhlak dalam ajaran Islam, Rasulullah menegaskan dalam suatu Hadits:

"Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak".[1]

Hadits di atas tidak sekedar sebagai suatu deklarasi, tetapi secara nyata telah dipraktikkan Muhammad SAW dalam kehidupan secara paripurna sehingga Allah SWT memuji beliau dalam Al-Qur'an:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".[2]

Kesadaran tentang pentingnya akhlak juga telah dimiliki oleh umat Islam Indonesia sehingga menetapkan keharusan pembelajaran akhlak dalam pendidikan formal baik di madrasah maupun sekolah.

Tetapi pembelajaran akhlak, baik yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah, dianggap belum berjalan dengan baik sebab masih sering terjadi penyimpangan perilaku moral pada diri peserta didik. Kegagalan membangun kesadaran keberagamaan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu penyebab merosotnya moral dan akhlak peserta didik sebagaimana hasil penelitian Litbang dan Diklat Keagamaan tahun 2000.

---

[1]Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal: Jilid II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 381.

[2]Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Qalam/68: 4 (Madinah: Mujamma al-Malik Fahd li Tibha'at al-Mushhaf, 1418 H), 960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa kegagalan membangun kesadaran keberagamaan peserta didik disebabkan oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung padat materi dan hanya mengedepankan aspek pemikiran.[3] Aspek kesadaran beragama kurang mendapatkan perhatian bahkan cenderung diabaikan.

Pembelajaran PAI akan dapat meningkatkan moral dan akhlak peserta didik apabila menyentuh kesadaran keagamaan mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI seyogyanya menghadirkan strategi, metode maupun pendekatan yang efektif agar peserta didik dapat memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Kenyataannya pembelajaran PAI masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, yang cenderung normatif, monolitik dan lepas dari sejarah.[4] Menurut Abdullah, pembelajaran PAI yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktriner tidak akan menarik bagi peserta didik dan tidak akan dapat mencapai ranah afeksi.[5] Padahal ranah ini adalah ranah penghayatan nilai yang penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Ranah ini memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma dan ajaran agama.

Selama ini, pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral, menurut Buchori hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek

---

[3]"Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan", *Tempo*, (24 Nopember 2004).

[4]Hasil Penelitian Furchan yang dikutip oleh Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 26.
[5]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2004), 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.[6] Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.[7]

Hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap merupakan hasil belajar afektif.[8] Ranah afektif pembelajaran perlu dikembangkan dengan tujuan membantu siswa memperoleh kecakapan dalam ranah sikap dan nilai, serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasinya yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, penghargaan atau rasa hormatnya yang tinggi kepada guru agama Islam, dan sebagainya.[9] Ciri-ciri hasil belajar afektif di atas (perhatian siswa terhadap mapel PAI, motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAI, hormat

---

[6]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 23.
[7]J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman,* Ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 190.
[8]James W. Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know* (Needham Height-MA: Allyn and Bacon, 1999), 89.
[9]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa kepada guru PAI) biasanya mudah dikenali oleh guru karena nampak pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai tertentu (misalnya sikap toleran, sikap inklusif, sikap adil, sikap jujur) biasanya memerlukan waktu yang relatif lama.[10] Oleh sebab itu, guru harus betul-betul teliti mengevaluasi siswa sehingga dapat memahami tingkat pencapaian siswa terhadap ranah afektif pembelajaran.

Pembentukan sikap dan moral peserta didik, meskipun merupakan ranah afektif, tetapi dapat ditingkatkan melalui pembelajarn kognitif yang terstruktur. Hasil belajar kognitif berpengaruh terhadap keberhasilan belajar afektif, sebagaimana pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa pengembangan ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif.[11] Pendapat yang sama juga disampaikan Muhaimin yang mengutip Partaredja yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral (afektif) akan dapat dicapai apabila terdapat peningkatan kualitas pembelajaran penalaran (kognitif). Tidak mungkin, kata Muhaimin, seseorang memiliki keimananan yang kuat kalau penalarannya tidak bekerja.[12]

Hal di atas juga diperkuat Lieberman yang menyusun diagram hubungan antara ranah afektif dan kognitif. Dalam diagram ini digambarkan bahwa tahapan menuju tingkat afektif paling tinggi (*characterization*) didahului oleh *receiving* atau menerima rangsangan dari luar untuk menjadi *knowledge* (pengetahuan) yang merupakan tingkat kognitif paling rendah. Kemudian dari tingkat kognitif paling

---

[10] Asmaniar Bahar, "Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn Melalui Model Value Clarivication Technique (VCT) Games", *Jurnal Pembelajaran*, Volume 30, Nomor 02, (Agustus 2008), 122.
[11]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 53.
[12]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah tersebut dilanjutkan dengan tahap afektif yang kedua yaitu *responding* atau memberi respon kepada pengetahuan yang diketahuinya itu. Respon tersebut dapat berbentuk respon kognitif mulai dari *comprehention* atau mencoba memahaminya, *application* atau mencoba menerapkannya, *analysis* atau menganalisnya, melakukan sintesis dan evaluasi terhadap pengetahuan tersebut.

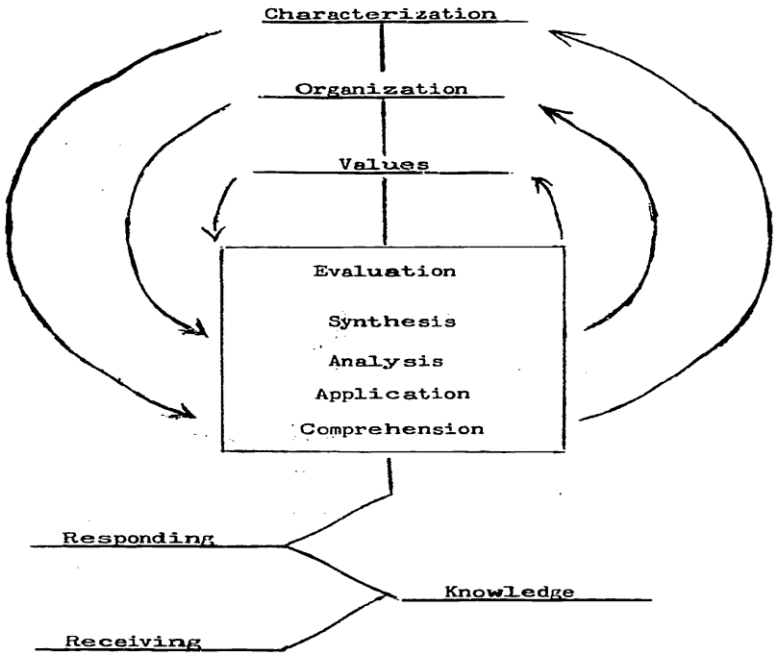

Gambar 1.1
Diagram Hubungan Kognitif-Afektif Liberman[13]

Tahap berikutnya setelah proses-proses pembelajaran yang berbentuk kognitif adalah tahapan afektif tingkat ketiga yaitu *values,* yaitu memberi apresiasi terhadap pengetahuan tersebut dan dilanjutkan tahap keempat dari tingkat afektif

[13]Marcus Lieberman, *Report On The Evaluation Workshop In The Affective Domain* (Downers Grove-Illinois: Institute For Educational Research, 1970), 14. Disitasi dari ERIC dengan kode data ED066493 tanggal 3 September 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *organization,* setelah itu barulah dapat dilakukan proses mencapai tingkat afektif yang paling tinggi atau kelima yaitu *characterization*.

Sekalipun kritik tajam terhadap pembelajaran PAI yang dianggap *cognitive-oriented*, pendidik tidak boleh mengabaikan pembelajaran ranah kognitif. Sebab pembelajaran ranah kognitif juga berperan dalam pembentukan moral (akhlak) peserta didik. Kegagalan pembelajaran PAI yang berorientasi kognitif diduga penulis (asumsi) penyebabnya adalah capaian kognitif yang diupayakan hanya pada tingkatan rendah (pengetahuan, pemahaman dan penerapan) sehingga kurang dapat menyumbang kepada pembentukan kematangan berpikir peserta didik, termasuk penalaran moralnya. Kurikulum 2013 memberikan ruang kepada lembaga pendidikan (sekolah-madrasah) untuk mengembangkan sikap, moral dan spiritual peserta didik melalui pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.[14] Pengembangan HOTS peserta didik diyakini akan dapat mendorong kematangan berpikir peserta didik dan meningkatkan penalaran moralnya.

Sejalan dengan kurikulum 2013, penelitian ini berupaya menemukan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tetapi dibatasi hanya pada pembelajaran akhlak atau moral. Model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran akhlak ini menggunakan pendekatan kognitif Piaget dan Kohlberg untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik. Dalam pandangan Piaget dan Kohlberg, perkembangan kognitif merupakan syarat

[14]Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Depok: Prenadamedia, 2017), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi perkembangan moral.[15] Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran PAI bidang akhlak, semestinya digunakan metode, strategi atau model pembelajaran yang mendorong pertumbuhan kognitifnya, agar perkembangan moral peserta didik lebih mudah ditingkatkan.

Kohlberg menyebut pendekatan pembentukan moralnya sebagai *cognitive developmental* atau progresif. Menurut Kolhberg, pendekatan *cognitive developmental* meyakini bahwa inti moralitas adalah seperangkat pertimbangan dan putusan rasional dalam menentukan tindakan moral berdasarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan manusia. Pertimbangan/penalaran moral seseorang, berdasarkan penelitian Kohlberg, memiliki tiga tingkatan/jenjang yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional.[16] Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah bagaimana mengupayakan peningkatan jenjang penalaran moral dari jenjang yang lebih rendah kepada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, pendekatan kognitif diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran Diskusi Dilema Moral atau *Moral Dilemma Discussion* (MDD). Penggunanaan MDD dalam pembelajaran kognitif telah diketahui memiliki pengaruh yang signifikan dalam penanaman sikap dan moral peserta didik yang merupakan ranah afektif. Moshe Blatt yang dikutip Lickona menyatakan dilema moral yang digunakan dalam diskusi di kelas yang diatur dengan baik, akan membantu siswa mengembangkan

---

[15] John de Santo, *Kata Pendahuluan,* dalam Lawrence Kolhberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* terj. John de Santo (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 21.
[16] Lawrence Kolhberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* terj. John de Santo (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran moralnya.[17] Kemampuan atau skill penalaran moral siswa terbukti mengalami peningkatan ketika pengajaran moral dilakukan dengan menggunakan MDD.[18] Kenakalan siswa bermasalah juga mengalami penurunan dan mengalami perbaikan perilaku dengan dilaksanakan program pengajaran dengan MDD.[19]

Moral Dilemma Discussion (MDD) telah diperkenalkan oleh Blatt-Kholberg sejak 30 tahun yang lalu dan telah diujicoba dalam berbagai bidang keilmuan dengan asumsi [20]: (1) Perilaku bermoral lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai moral pada situasi konflik. Situasi seperti ini menuntut individu untuk menggunakan kemampuannya dalam memberikan penilaian moral terhadap masalah yang dihadapinya, (2) Kemampuan bertindak sesuai nilai-nilai moral (*moral competencies*) dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari sejak masa anak-anak, remaja, dewasa dan dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan tinggi dan dunia kerja, dan (3) Kemampuan bertindak sesuai nilai-nilai moral dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan lingkungan belajar dimana peserta didik dihadapkan kepada permasalahan moral dan ia dapat mengungkapkan pilihan moral yang dianggapnya paling baik secara bebas dan mendapatkan penghargaan terhadap pendapat dan argumen yang ia kemukakan.

---

[17]Thomas Lickona. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter,* terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 352.

[18] David A. Latif, "The Relationship Between Ethical Dilemma Discussion and Moral Development," *American Journal of Pharmaceutical Education,* Vol. 64 (Summer, 2000), 126-131.

[19]Sophia D. Claypoole , Edward E. Moody Jr. & Sandra D. Peace Moral dilemma discussions: An effective group intervention for juvenile offenders, *The Journal for Specialists in Group Work*, Vol. 25, No. 4, (2000), 394-411

[20] Georg Lind, "Moral Dilemma Discussion Revisited; The Konstanz Method," Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Asosiation for Moral Education (AME) di Chicago, (Nov. 2002), 7- 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi Dilema Moral telah terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dibanding dengan pendekatan lain sebagaimana diakui oleh Enright et al., Higgins, Leming, Lockwood, Schläfli et al., dan Lind, sebagaimana dikutip Lind.[21] Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhaimin yang mengutip Beddoe bahwa pertimbangan (penalaran) moral siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan pemecahan masalah mengenai konflik-konflik moral. Muhaimin mengutip Ryan menambahkan bahwa pengembangan tingkat pertimbangan moral ke arah yang lebih tinggi dapat terjadi jika siswa dihadapkan kepada isu-isu moral.[22] Dan hal tersebut dapat terwujud dengan pembelajaran yang menerapkan Dilema Moral sebagai metode pembelajarannya.

Menimbang efektivitas penggunanan MDD dalam pengajaran sikap dan moral sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu upaya penerapan MDD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan MDD dalam pembelajaran PAI bidang akhlak mengharuskan penciptaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi serta karakteristik pembelajaran PAI di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud menghasilkan model pembelajaran PAI yang tepat dalam membentuk penalaran moral siswa melalui MDD.

Pembelajaran PAI dengan metode diskusi dilema moral dapat diangkat dari topik-topik, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem sosial yang konkrit dan

---

[21]Ibid., 7-9.
[22]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan tujuan pembelajaran.[23] Melalui diskusi dilema moral yang berulang-ulang siswa diharapkan mampu mencapai tingkat kemandirian moral, yaitu tingkat otonomi dimana seorang anak telah dapat menentukan pilihan moralnya dan menginternalisasikan ke dalam dirinya serta menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku.

Pembelajaran dengan metode diskusi tidak efektif dilaksanakan pada peserta didik yang belum matang usianya sebab metode ini membutuhkan kematangan berpikir, oleh sebab itu pengembangan model pembentukan sikap dan moral melalui metode Diskusi Dilema Moral ini dikembangkan pada Siswa jenjang Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah cukup usia dan memiliki tingkat kematangan berpikir yang lebih baik.

Penelitian ini juga sengaja memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mojokerto Jawa Timur dengan mempertimbangkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk sikap dan moral peserta didik terbukti dengan maraknya pendidikan ekstra-kurikuler seperti Kerohanian Islam, Samroh, Pramuka dan sejenisnya yang bertujuan membentuk sikap dan moral. MAN ini berada di wilayah yang pemerintahnya memiliki kebijakan yang baik dalam mendukung keberhasilan pendidikan baik dari segi pendanaan maupun peraturan daerah seperti jam wajib belajar yang diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi.

[23]Ibid., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan pembelajaran PAI khususnya bidang akhlak dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI belum mampu menggapai tingkat kesadaran beragama, dan cenderung masih pada tataran pemikiran.
2. Pembelajaran PAI hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.
3. Pembelajaran PAI masih sebatas pengajaran pengetahuan agama yang sering kali berbentuk doktrin dan kaidah susila yang hanya menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir, tetapi tidak mampu mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya.
4. Pembelajaran PAI yang berbasis kognitif masih sebatas pada tingkat yang rendah,sehingga kurang dapat menyumbang kepada pembentukan kematangan berpikir peserta didik, termasuk penalaran moral (akhlak)nya.
5. Pengembangan penalaran moral atau akhlak dalam pembelajaran PAI belum belum mendapatkan perhatian, sehingga belum diupayakan model, strategi, metode ataupun teknik dalam pembelajarannya.
6. Pembelajaran PAI masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu ceramah yang monoton dan statis akontekstual, yang cenderung normatif, monolitik dan lepas dari sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap pengembangan penalaran moral peserta didik dalam pembelajaran PAI serta model pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangannya. Model pembentukan penalaran moral peserta didik dalam pembelajaran PAI yang dimaksud adalah rangkaian proses pembelajaran yang telah didesain secara komprehensif mulai perencanan, pelaksanaan dan evaluasinya. Unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran telah dirancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, seperti Silabus-RPP dikembangkan dengan memasukkan metode MDD dengan langkah-langkahnya, penyusunan materi/bahan ajar yang disertai kasus/cerita yang mengandung dilema moral, penyiapan tes hasil belajar penalaran moral, dan peningkatan kompetensi Guru PAI dalam mempraktekkan MDD.

Pembelajaran PAI (bidang akhlak) menggunakan MDD diujicobakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ini dalam membentuk penalaran moral peserta didik. Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran ini ketika ujicoba menjadi bahan revisi sehingga menghasilkan model pembentukan penalaran moral peserta didik yang handal dan efektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?
2. Bagaimana Desain Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?
4. Bagaimana Validitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?
5. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengeksplorasi Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto.
2. Menemukan Desain Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto?
3. Menghasilkan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto.
4. Menguji validitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto.
5. Membuktikan efektivitas model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan:
   a. Semakin memperkuat teori kognitif dalam membentuk moral peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang akhlak.
   b. Menjadi acuan teoritik dalam mengembangkan model pembelajaran moral berbasis teori kognitif baik pada pembelajaran PAI maupun lainnya.
   c. Menghasilkan teori pembentukan moral kognitif perspektif Islam yang melengkapi teori *moral cognitive development.*
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:
   a. Pedoman yang rinci bagi guru Aqidah Akhlak dan PAI dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang dinamai dengan Model Pembelajaran Ta'qilul Akhlak.
   b. Bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan peraturan tentang standar isi, standar kompetensi, kurikulum dan bahan ajar, khususnya mata pelajaran PAI bidang akhlak.
   c. Perbaikan di bidang teknologi pembelajaran, khususnya tentang pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik penilaian yang sesuai dengan tuntutan teori kognitif.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil review penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain yaitu penelitian Yaswardi tentang pengembangan model pembentukan karakter pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui Moral Dilema Story. Penelitian yang dilakukan mahasiswa Program Doktoral Universitas Padang Sumatra Barat ini berupaya mengembangkan model pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik di tingkat SMP. Penelitian ini juga berhasil menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran *Moral Dilemma Story* dalam pembelajaran PKn dalam membentuk karakter peserta didik.[24]

Penelitian tentang pembentukan moral juga dilakukan oleh Vishalache Balakrishnan dengan judul Teaching Moral Education in Secondary Schools Using Reallife Dilemmas. Penelitian disertasi pada Program Doktor di Victoria University of Wellington tahun 2009 ini mengkaji pembelajaran moral di Malaysia dan menemukan model pembelajaran yang membentuk moral siswa melalui penggunaan dilema moral yang terjadi dalam kehidupan nyata.[25]

Disamping itu terdapat penelitian yang menguji penggunaan *Moral Dilemma Discussion* (MDD) kepada sekelompok remaja yang dilakukan oleh Claypoole, Moody Jr, dan Peace. Penelitian dengan ancangan kuantitatif ini menguji model MDD yang telah dirancang dengan 10 sesi dan 9 tema, meliputi (1) *introduction and sharing collage,* (2) *The Passenger Ship,* (3) *The Boby Trap,*

---

[24]Yasrawardi, "The Development through of Learning PKN Model for a Moral Dilemma Story Building Character Education of Junior High School PangkalPinang," *International Review of Social Sciences and Humanities*, Vol. 6, No. 1, (2013), 67-77.

[25]Vishalache Balakrishnan, "Teaching Moral Education in Secondary Schools Using Reallife Dilemmas", (Disertasi -- Victoria University of Wellington, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) *The Toy Revolver,* (5) *The Escape,* (6) *The Stolen Car,* (7) *Drunken Driving,* (8) *The Threat,* dan (9) *Movie and Party.*[26]

Penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pembentukan moral menggunakan MDD adalah penelitian Goerg Lind yang mengahasilkan model pembelajaran baru yang disebut *The Konstanz Method of Dilemma Discussion* (KMDD). Metode yang dikembangkan Lind bersama Universitas Konstanz Jerman ini menggunakan bahan diskusi yang bersifat semi-real. KMDD juga dirancang untuk menfasilitasi diskursus moral dengan menyediakan berbagai teknik yang membuat peserta didik penuh perhatian dan memiliki motivasi tinggi. Disamping itu KMDD juga dilengkapi dengan alat ukur baru untuk mengetahu kompetensi peserta didik dalam penilaian moral yang disebut *Moral Judgment Test* (MJT).[27]

Empat buah penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Yasrawardi antara lain: Pertama, penelitian Yasrawardi mengembangkan model pembelajaran yang materinya bersumber dari mata-pelajaran PKn, sedangkan penelitian yang dilakukan mengambil materi dari mata-pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berimplikasi terhadap perbedaan kasus/cerita dilemma moral yang dijadikan model dalam pembelajaran. Kedua, penelitian Yasrawardi mengembangkan aspek karakter secara umum sedangkan penelitian ini mengembangkan beberapa aspek spesisik dari karakter peserta didik yaitu aspek sikap dan moralnya, sehingga

[26]Sophia D. Claypoole , Edward E. Moody Jr. & Sandra D. Peace, "Moral dilemma discussions: An effective group intervention for juvenile offenders," *The Journal for Specialists in Group Work*, Vol. 25:4, (2000), 394-411.
[27]Goerg Lind, "Effective Moral Education; The Konstanz Method of Dilemma Discussion," *Hellenic Journal of Psychology,* Volume 3 (2006), 189-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan indikator-indikator penelitian dan capaian hasil dari penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Adapun penelitian Balakrishnan, pendekatan teoritik pembelajaran yang digunakan dalam mengkaji model pendidikan moral dalam adalah pendekatan Vygostky dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) sedangkan penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan teoritik yang dikembangkan oleh Piaget dengan teori kognitfnya. Maksudnya perkembangan moral peserta didik dalam penelitian Balakrishnan dilihat dari sudut pandang teori Vygostky sedangkan dalam penelitian ini perkembangan sikap dan moral peserta didik dilihat dengan sudut pandang teori kognitif Piaget.

Terdapat kemiripan rancangan model penelitian yang dilakukan penulis dengan rancangan model penelitian Claypoole, Moody Jr, dan Peace, yaitu adanya ujicoba model pembelajaran/*treatment* yang digunakan dalam membentuk moral subyek penelitian, walaupun konten dan dan temanya berbeda. Hal yang berbeda adalah (1) setting penelitiannya; dimana penelitian Claypoole, Moody Jr, dan Peace menggunakan setting komunitas sosial, sementara penelitian ini mengkaji komunitas pelajar di sekolah, (2) metode penelitiannya; dimana penelitian Claypoole, Moody Jr, dan Peace menggunakan jenis kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini mengaplikasikan jenis *research and development* (R&D) yang berimplikasi terhadap teknik analisis datanya dan cara penarikan kesimpulannya.

Penelitian yang lain tentang pembentukan nilai dan moral adalah penelitian Kelsey Halbert dengan judul *History Teaching and The Value Agenda*. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disertasi tahun 2009 pada James Cook University Australia ini memotret pengajaran nilai dan moral peserta didik dengan menggunakan pengajaran sejarah.[28] Dalam disertasi ini dijelaskan Model pembelajaran yang diterapkan adalah (1) guru bersama siswa menyusun secara bersama-sama materi sejarah yang dipelajari, (2) menyusun bersama-sama tujuan dan target pembelajaran sejarah, dan (3) mengkaji bersama-sama relasi antara sejarah dengan nilai/moral.

Sementara itu terdapat juga penelitian dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas yang disusun oleh Subur pada Prodi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Solo tahun 2013.[29] Berdasarkan penelitiaanya, Subur menghasilkan suatu model pembelajaran pembentukan nilai moral dengan menggunakan kisah yang digunakan untuk membentuk ranah afeksi ini melalui pendekatan penalaran, pelakonan dan sentuhan hati.

Selanjutnya dapat disandingkan pula penelitian Kama Abdul Hakam yang mengkaji Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang Jawa Timur. Artikel yang berasal dari Disertasi Doktor ini menyimpulkan bahwa model pembudayaan nilai-moral dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) Pengintegrasian nilai-moral pada mata pelajaran; (2) Melalui penataan suasana sekolah, baik unsur fisik maupun non fisik sehingga nilai-moral kondusif untuk diimplementasikan di sekolah; dan (3)

---

[28]Kelsey Halbert, "History Teaching and The Value Agenda", (Disertasi -- James Cook University, Australia, 2009), disitasi dari http://eprints.jcu.edu.au/10411 tanggal 4-6-2014.

[29]Subur, "Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas", (Disertasi -- Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, 2013) disitasi dari http://eprints.uns.ac.id/15047/1/350360502201403471.pdf tanggal 9-6-2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui program ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, dan bela diri. Adapun "core value" model realitas sekolah ini adalah Ar-Rahman dengan 11 nilai rinciannya seperti: ketakwaan, keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan, dan kewirausahaan, yang dikemas dengan istilah 11 K.[30]

Dari review terhadap tiga penelitian terakhir dapat ditemukan beberapa kekurangan. Pertama, belum diupayakannya pengembangan model pembentukan sikap dan moral dengan metode Diskusi Dilema Moral melalui mata pelajaran tertentu sehingga peneliti bermaksud mengembangkannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, beberapa penelitian di atas berupaya menghasilkan model pembentukan sikap dan moral dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, tetapi peneliti mengupayakan menghasilkan model pembentukan sikap dan moral melalui metode pembelajaran. Ketiga, dalam penelitian terdahulu pembentukan sikap dan moral menggunakan kisah atau sejarah yang dipilih berdasarkan salah satu dari dua macam kisah/sejarah yaitu fiksi dan kenyataan, maka peneliti akan mengembangkan dilemma moral berdarkan kisah/sejarah baik yang fiksi maupun yang nyata.

Penelitian yang lebih fokus mengkaji pengaruh Pendidikan Agama terhadap pembentukan moral anak dilakukan oleh Afifa Khanam dengan judul *Effect of Religious Education on the Moral Development of Children*. Disertasi tahun 2008 pada Universitas Punjab Lahore ini meneliti dampak pembelajaran agama (termasuk Qur'an Hadits) di Madrasah terhadap perkembangan moral peserta

[30] Kama Abdul Hakam, "Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang Jawa Timur" *Sosiohumanika,* Vol. 4 No. 2 (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik usia 7-11 tahun. Dalam penelitiannya, Khanam meminjam alat ukur perkembangan moral yang dikembangkan Goerg Lind yaitu *Moral Judgment Test* (MJT) untuk menguji perkembangan moral peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh posititif pengajaran agama terhadap pembangunan moral peserta didik.[31]

Penelitian sejenis juga dikembangkan Lukman Hakim dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDI Al-Muttaqin Tasikmalaya. Penelitian dengan ancangan kualitatif naturalistik ini berupaya memotret metode-metode penanaman nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Tidak hanya mendiskripsikan metode-metode membentuk sikap dan perilaku yang digunakan di sekolah tersebut, penelitian ini juga mampu menunjukkan efektivitas metode-metode tersebut.[32]

Penelitian yang lebih akhir adalah disertasi Samsul Susilawati dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas Terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral. Disertasi yang disusun pada tahun 2014 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang ini menyelidiki pengaruh metode-metode pembelajaran moral untuk mendapatkan metode yang lebih sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran moral di Indonesia. Variabel bebas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran moral dan variabel moderatornya adalah religiusitas. Metode

---

[31] Afifa Khanam, "Effect of Religious Education on the Moral Development of Children," (Disertasi -- Institute of Education and Reesearch, University of The Punjab, Lahore, 2008).

[32] Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDI Al-Muttaqin Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,* Vol. 10, No. 1. (2012), 67-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran moral dipilah menjadi dua tingkat yakni metode ceramah-tanya jawab dan diskusi dilema moral, sedangkan religiusitas mahasiswa dipilah religiusitas tinggi dan rendah. Adapun yang ditetapkan sebagai variabel tergantung adalah Tingkat Pertimbangan Moral (TPM) mahasiswa.[33]

Kesamamaan tiga penelitian terakhir dengan penelitian yang dikembangkan penulis adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode-metode pembentukan sikap dan moral peserta didik, sekalipun dengan alat ukur yang berbeda. Adapun yang menjadi kesenjangan antara tiga penelitian terakhir dengan penelitian yang dikembangkan penulis adalah tiga penelitian yang disebutkan terakhir tidak mengembangkan model pembelajaran, melainkan hanya memotret pelaksanaan metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk sikap dan moral peserta didik, sementara itu penulis berusaha mengembangkan model pembentukan sikap moral yang akan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan setelah model dihasilkan baru dipraktekkan dan diuji efektivitasnya.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dikembangkan penulis disajikan dalam table berikut ini.

[33] Samsul Susilawati, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas Terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral," (Disertasi -- Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Kesenjangan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Teori	Metode	Subyek	Materi	Temuan/ Produk		
						Jenis	Bentuk	Model
1	Balakrishnan	Cogitive Vygotsky	Kualitatif	Sekolah	Agama	Pengembangan Teori	Metode Pembelajaran	MDD Real-Life
2	Halbert	Cogitive Vygotsky & Foucault	Kualitatif	Sekolah	Sejarah	Pengembangan Teori	Pendekatan Pembelajaran	Demokratis
3	Hakam	All theory	Kualitatif Case-study	Sekolah	Kurikuler dan ekstra	Pengembangan Teori	Pendekatan Pembelajaran	Integrasi, lingkungan, ekstra kuriklr
4	Khanam	Cogitive Piaget & Kholberg	Kuantitatif (Expost Facto)	Siswa	Agama	Mendukung Teori	Pembelajaran agama	-
5	Susilawati	Cognitive	Kuantitatif (Path analysis)	Mahasis wa	Agama	Mendukung Teori	Metode Pembelajaran	Cerama-Tanya jawab & MDD
6	Hakim	-	Kualitatif	Sekolah	Kurikuler dan ekstra	Pengembangan Teori	Pendekatan Pembelajaran	Kurikulum dan metode
7	Yaswardi	Cogitive Vygotsky	R&D	Siswa	PKn	Pengb. Model	Metode Pembelajaran	MDD Story
8	Claypoole dkk	Cogitive Kholberg	Kuantitatif Eksperimen	Perkum pulan Remaja	Umum	Pengb. Model	Metode Pembelajaran	MDD Fiksi
9	Lind	Cogitive Kholberg	R&D	Anak/sis wa	Umum	Pengb. Model	Metode Pembelajaran	MDD Semi-Real
10	Subur	Cognitive dan Attribution	R&D	Siswa	Akidah Akhlak	Pengb. Model	Pendekatan Pembelajaran	Penalaran, pelakonan dan sentuhan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dirancang dengan sistematika pembahasan yang dibagi kepada enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang mengulas Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Keguanaan Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Kerangka Teoritik menempati bab dua, yang memberikan perspektif teoritik permasalahan penelitian. Pada bab ini dibahas Teori Akhlak (Pengertian dan Kedudukan Akhlak, Akhlak dan Pembinaannya), Tinjauan tentang Penalaran Moral (Teori Moral Kognitif, Penalaran Moral), Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Pembelajaran Akhlak di Sekolah/Madrasah, Metode Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran), dan Model Pembelajaran.

Berikutnya dipaparkan bab tiga yang mendiskripsikan Metode Penelitian yang digunakan. Pada bab ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang terkait dengan Jenis dan Rancangan Penelitian dengan fokus penelitian pengembangan, Prosedur Pengembangan, Metode Pengembangan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data yang cocok dengan jenis penelitian pengembangan.

Paparan Hasil Penelitian merupakan isi dari bab empat. Pada bab ini, dijelaskan Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto, Desain Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran, Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran, Validitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran, dan Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran.

Pada bab kelima, peneliti melakukan pembahasan hasil penelitian yang terdiri atas pembahasan tentang Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Penalaran Akhlak sebagai Hasil Belajar, Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Penalaran Akhlak, Materi Pembelajaran Penalaran Akhlak, Peran Guru dalam Penerapan Model PABP, Instrumen Pengukuran Penalaran Akhlak) dan Teori Pengembangan Moral Kognitif Perspektif Ilmu Akhlak (Pengembangan Teori Kognitif perspektif Ilmu Akhlak, Penjenjangan Moral Perspektif Ilmu Akhlak, Nilai-nilai Universal Islam sebagai Landasan Penjenjangan Akhlak).

Terakhir, peneliti menyajikan kesimpulan yang diletakkan pada bab keenam. Selain kesimpulan, disajikan pula implikasi teorik dari hasil penelitian pengembangan ini, dan rekomendasi yang dibutuhkan untuk perbaikan pendidikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Teori Akhlak

1. Pengertian dan Kedudukan Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.[34] Adapun secara terminologi, terdapat pengertian akhlak dari beragam pemikiran ulama, antara lain:

a. Al-Ghazali

Definisi akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.[35]

b. Ibnu Miskawaih

Dalam kitab yang ditulisnya *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq,* dijelaskan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.[36]

c. Ahmad Amin

Pengertian akhlak yang diberikan Ahmad Amin dalam *Kitab al-Akhlaq* mereview pandangan ulama dimana disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan.[37]

---

[34]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 2. Lihat pula Jamil Shaliba, *al Mu'jam al Falsafi, Juz I* (Mesir: Dar al Kitab al Mishri, 1978), 539.
[35]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din: Jilid III* (Beirut: Daru al-Fikr, t.th.,), 56.
[36]Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian di atas minimal terdapat tiga unsur utama pembentuk akhlak; (1) unsur kejiwaan dimana dalam hati seseorang timbul suatu dorongan atau kehendak, (2) unsur perbuatan yang merupakan perwujudan dari keinginan hati atau kehendak, dan (3) unsur spontanitas yang merupakan cerminan dari pembiasaan seseorang mensikapi dan merespon lingkungan sekitarnya. Seseorang berbuat sesuatu bukan atas dasar keinginan sendiri tidaklah disebut akhlak. Begitu juga seseorang yang mengambil tindakan dalam merespon sesuatu, tetapi tindakan tersebut bukanlah tindakan yang biasa dilakukan maka hal tersebut belum disebut akhlak. Sebab akhlak itu menuntut dorongan dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain, dan disebut akhlak itu jika perbuatan itu sudah biasa dilakukan.

Dalam literatur keislaman terdapat konsep yang dekat dengan konsep akhlak, yaitu *adab*. Kata adab memiliki beberapa arti, antara lain; kesopanan, pendidikan, pesta, akhlak, tata krama, moral, dan sastra.[38] Dari pengertian akhlak dan adab secara etimologis, sulit diketahui perbedaan antara akhlak dan adab. Oleh sebab itu, perlu ditelusuri penggunaan kata akhlak dan adab oleh para ulama dari berbagai kitab yang ditulisnya.

Kata akhlak digunakan oleh ulama dalam judul kitabnya antara lain; Ibnu Sina menulis kitab dengan judul *Ilmu al-Akhlaq,* Manshur Ali Rajab menulis kitab dengan nama *Taammulat fi Falsafat al-Akhlaq*, begitu juga Muhammad Yusuf Musa menulis buku dengan nama *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. Adapun penggunaan kata adab untuk nama kitab antara lain; *Adab al-Dunya wa al-Din* yang ditulis al-Mawardi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju*

---

[37]Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Mishriyah, 1929), 5-6.
[38]A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984), 13-14. Lihat juga Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilaih al- Muta"dlim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim yang disusun Hasyim Asy'ari, dan *Tadzkirat al-Sami" wa al-Muta"allim fi Adab al-"Alim wa al- Muta"allim* yang ditulis oleh Ibnu Jamaah.

Dari perspektif penggunaannya, kata *akhlak* lebih sering digunakan pada penulisan kitab dengan disandingkan dengan kata ilmu dan falsafat, sementara kata *adab* tidak demikian. Isi kitab yang menggunakan kata *akhlak* lebih banyak menguraikan tentang berbagai landasan dan dasar untuk menentukan ukuran baik buruk, sedangkan kitab yang menggunakan kata *adab* sering berbicara penerapan tentang perilaku baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan kata *akhlak* lebih dekat atau semakna dengan etika atau filsafat moral, sedangkan kata *adab* lebih relevan disebut sebagai moral atau etika terapan.

Kedudukan Akhlak dalam ajaran Islam menurut Harun Nasution menempati urutan kedua setelah tauhid.[39] Dari tiga aspek ajaran Islam; aqidah, syariah dan akhlak, Harun Nasution menempatkan akhlak setelah aqidah. Tentu pendapat ini berbeda dari pandangan ulama pada umumnya yang meyakini akhlak merupakan buah dari aqidah dan syari'ah, sehingga menempatkan akhlak dalam posisi ketiga.

Pendapat Nasution tidak berbeda dengan Hamka. Menurut Hamka, posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:[40]

[39]Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), 10.
[40]Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

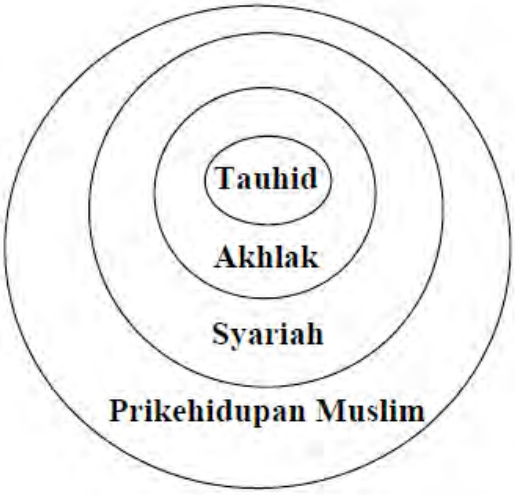

Gambar 2.1
Struktur Ajaran Islam Hamka

Dalam gambar di atas akhlak sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran tauhid dan setelah akhlak (etika). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak.

Pandangan ulama yang menempatkan akhlak pada posisi ketiga setelah aqidah dan syariah, didasarkan atas dasar konsep struktur ajaran Islam yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman yang merupakan pondasi keyakinan atau aqidah melahirkan Islam, sebuah implementasi keimanan yang mewujud kepada pelaksanaan ajaran-ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Pelaksanaan ajaran Islam inilah yang dikenal sebagai syariah. Setelah dua unsur tersebut dijalani oleh seorang muslim, maka ia akan mencapai derajat Ihsan, suatu jenjang pribadi yang dihiasi degan berbagai kebaikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanfaatan atau yang dikenal dengan akhlaq. Jadi, urutan ajaran Islam yang mendasarkan pada struktur Iman, Islam dan Ihsan, cenderung menempatkan syariah pada posisi kedua, sedangkan akhlak berada pada urutan ketiga setelah aqidah dan syariah sebagaimana gambar berikut:

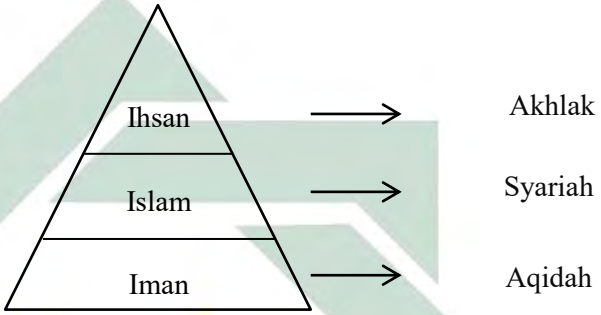

Gambar 2.2
Elemen Ajaran Islam

Pemikiran ulama tentang akhlak yang disusun dalam bentuk kitab kuning (*turats*) juga telah berkembang pesat pada periode keemasan Islam dan menjadi rujukan pendidikan bagi masyarakat muslim hingga sekarang. Tentu saja pemikiran akhlak dalam kitab-kitab tersebut mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sebagian pemikiran ulama memperkaya diskursus akhlak dengan pemikiran salaf al-shalih.

Beberapa kitab penting yang ditulis para ulama dalam bidang etika antara lain; (1) Tahdzib al-Akhlaq, yang ditulis Ibn Miskawaih, (2) al-Risalat al-Qushayriyyah yang disusun oleh Imam Qushairi, (3) Ihya ulum al-din, karya Imam Ghazali, dan (4) Akhlaq al-Nashiri, karya Nashirudin al-Thusi.[41] Khusus di Indonesia, rumusan pemikiran

[41]Nuraan Davids dan Yusef Waghid, *Ethical Dimensions of Muslim Education* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak yang dijadikan rujukan dan diajarkan dalam pendidikan masyarakat muslim seperti di pesantren, dapat digambarkan sebagaimana Tabel berikut:[42]

Tabel 2.1
Kitab Rujukan Akhlak-Tasawuf di Pesantren

Nama Kitab	Tingkat Pendidikan
Akhlak	
Wasaya	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Akhlaq lil Banat	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Akhlaq lil Banin	Ibtida'iyah/Tsanawiyah
Ta'limul Mutaallim	Tsanawiyah
Irsyadul Ibad	Tsanawiyah
Nashaihul Ibad	Aliyah
Tasawuf	
Bidayatul Hidayah	Tsanawiyah
Maraqil Ubudiyah	Tsanawiyah
Hidayatus Salikin	Tsanawiyah
Minhajul Abidin	Tsanawiyah
Sirajut Thalibin	Tsanawiyah
Hikam/Syarah Hikam	Tsanawiyah/Aliyah
Ihya Ulumuddin	Aliyah
Sairus Salikin	Aliyah
Hidayatul Adzkiyah	Aliyah
Kifayatul Atqiya'	Aliyah
Risalatul Muawanah	Aliyah
Nashaihud Diniyah	Aliyah
Adzkar	Aliyah

Tabel 2.1 memberikan gambaran bahwa pengajaran akhlak di lembaga pendidikan Islam memiliki sumber rujukan yang relatif mapan, ditambah dengan rujukan tasawuf yang merupakan etika khusus, yang membincangkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Kitab-kitab inilah yang menjadi konten kurikulum dari pesantren dengan penjenjangan mulai *Ibtidaiyah* (dasar), *Tsanawiyah* (menengah) dan *Aliyah* (atas). Memang tidak semua pesantren menggunakan penjenjangan secara ketat (*Ibtidaiyah, Tsanawiyah* dan *Aliyah*), seperti pesantren *salaf* yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal atau pesantren yang tidak mengadopsi sistem

[42] Adaptasi dari Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasikal, hanya menggunakan *sorogan* dan *bandongan*, tetapi pengajaran kitab-kitab akhlak biasanya diberikan secara urutan sebagaimana Tabel di atas. Hal tersebut disadari oleh pengasuh pesantren yang memahami bahwa materi yang ada di kitab-kitab tersebut secara berururutan, muatan atau isinya dari yang sederhana sampai dengan yang lebih komplek.

2. Akhlak dan Pembinaannya

Etika Islam membagi akhlak kepada dua jenis; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercelah). Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam, sedangkan akhlak *madzmumah* sebaliknya yaitu akhlak yang buruk atau menyimpang dari ajaran Islam. Sebutan lain bagi perbuatan baik yaitu *shalihat*, dan perbuatan buruk yaitu *sayyiat*.[43] Secara jelas, kita dianjurkan untuk memparktekkan akhlak *mahmudah* atau perbuatan *shalihat* dan tidak melakukan perbuatan yang termasuk dalam akhlak *madzmumah* atau *sayyiat.*

Dalam ilmu akhlak (etika Islam), terdapat pembahasan nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan prinsip-prinsip umum dan menjadi landasan bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain; *ma,ruf (approved), khayr (goodness), haqq (truth and right), birr (righteousness), qist (equity), „adl(equilibrium, justice),* dan *taqwa (piety)*.[44] Ibn Miskawaih memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa seorang muslim seharusnya menghiasi diri dengan nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, kesedehanaan. Jika tiga sifat ini dimiliki oleh individu muslim, maka ia

[43]Davids dan Waghid, *Ethical Dimensions*, 8.
[44]Al-Hasan Al-Aidaros, Faridahwati Mohd. Shamsudin & Kamil Md. Idris, "Ethics and ethical theories from an Islamic perspective," *International Journal of Islamic Thought* , (2013, 4) , 1–13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu bersikap adil.[45] Adapun menurut Harun Nasution, al-Qur'an dan Hadits menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus.[46] Begitu banyak nilai-nilai moral yang dimiliki oleh ajaran Islam, sehingga dapat dipahami bahwa Islam diyakini memiliki ajaran yang lengkap, sehingga dapat menjadi pedoman hidup sepanjang masa.

Secara lebih khusus, beberapa ilmuwan mengkaji etika Islam dalam bidang ekonomi-bisnis dan menyimpulkan beberapa nilai etika Islam yang menjadi panduan dalam menjalankan kegiatan ekonominya, antara lain; (1) *unity of God*, (2) *benevolence*, (3) *justice*, (4) *sincere*, (5) *equilibrium*, (6) *responsibility*, dan (7) *trusteeship*.[47] Tentu saja, nilai-nilai Islam dapat digalih lebih mendalam untuk menjadi pedoman dalam berbagai profesi lainnya.

Secara praktis, nilai-nilai akhlak telah dijabarkan oleh ilmuwan muslim dalam bentuk panduan-panduan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Syakir, perbuatan atau sifat yang memiliki keutamaan adalah jujur, *amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), *muruah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *izzatin nafsi* (menjaga kemuliaan diri), tobat, *raja* (selalu berharap kepada Allah SWT), khauf (selalu takut kepada Allah, sabar, syukur, *tawakkal* (berpasrah diri kepada Allah) dan *zuhud* (menjauhi keduniaan). Sedangkan sifat atau perbuatan buruk yang harus ditinggalkan

[45]Davids dan Waghid, *Ethical Dimensions of Muslim Education*, 14.
[46]Harun Nasution, *Islam Rasional,* 57.
[47]Gusti Ngurah Oka Widana, Sudarso Kaderi Wiryono, Mustika Sufiati Purwanegara, dan Mohamad Toha, "Measuring Islamic Business Ethics Within Indonesia Islamic Banks," *GJAT*, Vol. 4, Issue 2, (Desember, 2014), 5-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *hiqd* (benci), *hasad* (dengki), *takabur* (sombong).[48]

Dalam kajian etika Islam dijelaskan bahwa perbuatan seseorang itu dikendalikan oleh nafsunya. Nafsu memiliki tiga tingkatan, *ammarah*, *lawwamah* dan *muthmainnah*. Jika nafsu lawwamah yang dominan dalm diri seseorang, maka perilaku yang ditamilkan cenderung bersifat kebinatangan. Nafsu lawwamah adalah kelaziman perilaku hewan yang butuh makan, minum dan sex. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan ini masih dianggap lazim. Yang tidak lazim adalah apabila manusia memiliki nafu ammarah, dapat juga disebut nafsu setan, nafsu ini mendorong manusia memakan bangsanya sendiri, melakukan genosida dll. dan hewan pun tidak melakukannya.

Konsep ini memiliki kemiripan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan Freud, bahwa manusia itu dikendalikan oleh kediriannya yang teridiri dari id, ego dan superego.[49] Dalam rangka memperbaiki perilaku seseorang, maka yang harus dilakukan adalah mengupayakan pindahnya nafsu dalam diri seseorang dari level rendah kepada level tertinggi, dari ammarah ke lawwamah atau muthmainnah, dari id kepada ego atau superego. Itulah tugas pendidikan akhlak atau etika. Bukan berarti bahwa nafsu ammarah dan lawwamah tidak diperlukan sama sekali dalam kehidupan seorang muslim sebab dalam batas-batas tertentu justeru nafsu ammarah dan lawwwamah diwajibkan. Dalam keadaan perang atau mempertahan hidup, nafsu ammarah menjadi daya dorong untuk melawan musuh, tetapi nafsu ini tidak boleh muncul dalam keadaan normal.

---

[48]Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, *Washaya al Abaa' lil Abnaa'.* (tt., t.th)

[49]Derek Wright, *The Psychology of Moral Behavior* (Harmondsworth-Middlesex: Penguin Books, 1973), 31-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga nafsu lawwamah juga dibutuhkan agar kita dapat menyiapkan generasi penerus yang mensyi'arkan Islam dan membawa rahmat bagi kehidupan.

Berdasarkan konsep bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh nafsu (ammarah, lawwamah, muthmainnah), maka ilmuwan muslim menyimpulkan bahwa metode untuk membentuk perilaku yaitu dengan mengekang nafsu atau meredam hasrat. Apa yang dapat meredakan nafsu? Salah satunya adalah berpuasa. Jadi, mendidik perilaku seseorang itu salah satunya dengan cara mengajaknya melakukan puasa. Penggunaan metode puasa ini mendapat landasan naqli berupa hadits "berpuasalah untuk menjaga pandangan…". Oleh sebab itu, dalam praktik pendidikan Islam, seringkali praktik berpuasa secara rutin dilakukan dengan salah satu tujuan yaitu mengendalikan nafsu. Hasrat yang dimiliki seseorang secara otomatis akan dapat mengalami penurunan dengan puasa. Keinginan untuk mendapatkan harta melimpah, mendapatkan kepuasan sex, memiliki jabatan atau kekuasaan, akan dapat berkurang bahkan hilang seiring laku puasa yang dilakukan. Dengan puasa, daya dorong nafsu untuk berperilaku negatif atau menyimpang semakin lemah, dan membuat seseorang dapat mengendalikan hasrat, keinginan dan perilakunya.

Metode membentuk perilaku moral seseorang itu juga dapat ditempuh dengan zuhud (*altruisme*), yaitu dengan berupaya menjauhi hal-hal yang bersifat keduniaan atau kebendaan. Berusaha sekuat tenaga untuk merasa cukup dengan kebutuhan minimal untuk hidup, menghindari perilaku konsumtif. Mengurangi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan (*pleasure*). Proses ini, dapat bermanfaat untuk meredakan sifat tamak atau rakus sehingga tidak tergiur lagi dengan perilaku menyimpang demi mendapatkan harta benda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku asketik seperti uzlah juga dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meredam nafsu dan menghilangkan keingingan untuk tenggelam dalam kenikmatan dunia. Uzlah sebagaimana dicontohkan Muhamammad SAW, dapat digunakan untuk muhasabah terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Terhadap diri sendiri, dengan uzlah kita memiliki kesempatan untuk merenungi perilaku kita selama ini sehingga dapat memperbaiknya. Terhadap masyarakat, uzlah dapat kita jadikan media renungan terhadap problem di masyarakat, dan setelah kita memiliki kesiapan untuk terjun kembali, kita dapat melakukan perbaikan kehidupan masyarakat.

Metode yang lain dalam pembentukan perilaku di samping peredaman nafsu yang direkomendasikan al-Ghazali adalah latihan (*riyadhah*) dan mujahadah. Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak dapat berubah dengan cara berupaya sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk meninggalkan sifat dan perbuatan buruk, sekaligus berlatih sedikit-demi sedikit (*riyadhah)* mempraktikkan sifat dan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan. Al-Ghazali mencontohkan penanaman sifat pemurah, seseorang yang mengetahui bahwa sifat pemurah adalah akhlak mulia dan ingin memiliki sifat itu, maka ia harus mencoba memberikan hartanya kepada orang lain sekalipun dengan berat hati pada awalnya, selanjutnya membiasakan diri dengan praktik tersebut sehingga menjadi tabiat (kebiasaan).[50]

Pembiasaan perilaku baik sebagaimana dikemukakan al-Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku di keluarga muslim. Begitu juga di lembaga pendidikan Islam, metode pembiasaan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Metode ini juga mendapatkan legitimasi dari filsafat behaviorisme yang memberikan landasan

[50]Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din; Jilid III,* 1046-1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiahnya sebagaimana teori-teori yang dikemukakan oleh Skinner, Pavlof maupun Thorndike. Manurut behaviorisme, perilaku sesorang dapat dibentuk melalui *conditioning* atau *habituating*, dengan menerapkan aturan-aturan yang memberikan penjelasan (sosialisasi) keharusan berperilaku sesuai dengan norma yang ditetapkan, diiringi dengan upaya menjamin kepatuhan terhadap aturan tersebut melalui *reward and punishment.*

Berbagai metode seperti sosialisasi, internalisasi, dan rasionaliasi juga patut diperhitungkan dalam membina akhlak peserta didik. Disamping itu, metode-metode pembentukan akhlak melalui afeksi, menumbuhkan empati dan simpati, memupuk sifat dan sikap peduli perlu dijadikan aternatif, agar keberhasilan dalam membentuk akhlak dapat ditingkatkan keberhasilannya. Secara lebih utuh, pembinaan akhlak dapat melalui berbagai domain dalam diri seseorang, baik domain perilaku (*moral behavior*), domain akal (*moral thinking*), maupun domain hati (*moral feeling*).

B. Tinjauan tentang Penalaran Moral

1. Teori Moral Kognitif

Permasalahan pembentukan moral, telah menjadi perhatian para ahli dalam berbagai bidang keilmuan, baik bidang ilmu sosial, ilmu psikologi, maupun ilmu agama. Menurut Murray Thomas, moral dapat dikembangkan dengan mengacu kepada beberapa teori yang diklasifikasi menjadi dua teori besar yaitu teori moral sekuler dan agama. Dalam kelompok teori sekuler terdapat beberapa teori antara lain (1) *Attribution Theory*, (2) *Cognitive Structuralisme,* yang terdiri atas *Piaget"sMoral Development* dan *Kholberg's Moral Reasoning* (3) *Social Learning (Social Cognition)*, (4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psychoanalysis, (5) *Marxist Conception*, (6) *A Composite Theory*, dan (7) *Specialized Theories*. Sedankan menurut teori agama, teori pengembangan moral terdiri dari (1) *The Judaic-Cristian-Islamic Line*, (2) *Hinduisme and Derivatives (Buddhism, Jainism, dan Sikhism)*, (3) *Confusionism dan Sinto*, dan (4) *Reprentative Minor Religions*.[51] Sedangkan dalam perpektif psikoligi pendidikan moral, menurut Derek Wright terdapat empat teori yang menjadi landasan pembentukan moral, yaitu; *The Social Group Theory, The Psychoanalysis Theory, The Learning Theory,* dan *The Cognitive-Developmental Theory*.[52] Dalam perkembangan kontemporer, teori-teori pendidikan moral perspektif psikologi yang sering menjadi rujukan dalam pembentukan moral antara lain; *Social-Learning Theory, Cognitive Developmental Theory,* dan *Emotional-Motivational Development Theory*.[53]

Dalam penelitian ini, pengembangan model pembentukan moral peserta didik mengacu kepada teori *Cognitive Developmental* yang dipelopori oleh Piaget dan dikembangkan oleh Kohlberg. Sekedar untuk membedakan antara *Cognitive Developmental Theory* dengan teori pendidikan moral psikologi kontemporer yang lain dapat diuraikan sebagai berikut;[54] (1) *Social-Learning Theory* mengkaji pembentukan moral dengan mengambil perilaku moral sebagai obyeknya. Metode pembentukan moral menurut teori ini dilakukan dengan cara membiasakan perilaku moral disertai dengan *reward, punishment* dan *imitation.* (2) *Cognitive Developmental Theory* mengkaji perkembangan moral seseorang dari sisi penalarannya (*moral reasoning*).

---

[51] R. Murray Thomas, *Moral development Theories-Secular and Religious; A comparative Study* (WestPort: Greenwood Press, 1997).
[52]Wright, *The Psychology of Moral Behavior,* 24-49.
[53]Martin L. Hoffman. *Empathy and Moral Development; Implication for Caring and Justice* (New York: Cambridge University Press, 2000), 2-3.
[54]Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan moral dapat dilakukan apabila aspek-aspek penalarannya juga dikembangkan, seperti *perspective-taking, reciprocity, cognitive dis-equilibrium, progressive construction,* dan *co-construction*. (3) *Emotional-Motivational Development Theory* memiliki pandangan bahwa membentuk moral yang efektif yaitu dengan mengembangkan aspek emosi seperti sikap empati, simpati dan peduli. Jadi dapat juga disimpulkan bahwa teori pertama mengambil *moral-action* atau *moral-behavior* sebagai obyek kajiaannya, teori kedua mengambil obyek *moral-reason* atau *moral-cognition,* dan teori ketiga mengemban misi dalam bidang *moral-feeling atau moral-affect.* Tiga teori moral ini sejalan dengan pembagian kajian moral (karakter) menurut Lickona, yang menyebut ranah moral itu meliputi *knowing, feeling* dan *behavior.*[55]Ditambahkan oleh James Rest, bahwa sudah lazim tinjauan tentang moralitas dilihat dari tiga bagian: perilaku, afeksi, dan kognisi.[56]

Pengembangan teori moral kognitif, dimulai dari kerja intelektual Piaget yang menyelidiki pengaruh *subyective values* yang dimiliki individu terhadap perilaku moralnya. Upaya ini berbeda dari ilmuwan sebelumnya yang fokus terhadap *observable behavior*.[57] Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1932, *The Moral Judgment of the Child*, Piaget mengidentifikasi dua tipe penalaran moral (bagian dari *subyectictive value*) yang dimiliki oleh obyek yang ditelitinya; *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.[58] Pada anak yang usianya enam sampai dua belas tahun,

---

[55]Thomas Lickona, "The Return of Character Education," dalam *Taking Side; Clashing Views on Controversial Educational Issues,* ed. James Wm., Noll (Iowa: McGraw-Hill/Dushkin, 2005), 98.
[56]James R. Rest, "Komponen-Komponen Utama Moralitas", dalam *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: UI-Press, 1992), *39*.
[57]James Rest, *Developing in Judging Moral Issues* (Minnieapolis: University of Minnesota Press, 1979), 4.
[58]Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: The Free Press, 1965). Lihat Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg* (New York: Paulist Press, 1975), 8. Lihat juga John Snarey dan Peter Samuelson, "Moral Education in the Cognitive Developmental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya masih heterenomi yaitu sikap moralnya dikendalikan oleh otoritas di luar dirinya atau orang dewasa, misalnya orang tua atau gurunya. Sedangkan pada anak usia di atasnya, cenderung memiliki otonomi yaitu sikap moral yang berasal dari penalarannya sendiri yang telah terkonstruk dari hasil pergulatan dengan permasalahan moral yang dihadapinya. Secara lebih sederhana, cara kerja penalaran *heteronomous* dan *autonomous* dapat dikenali dari uraian Thomas berikut:

> People operating from a heteronomous perspective accord unilateral respect for authorities (such as parents, teachers, the clergy, the police) and for the rules they prescribe. People operating from an autonomous perspective base their moral judgments on mutual regard among peers or equals and respect for the rules that guide their interaction.[59]

Kerja intelektual Piaget dalam bidang teori pengembangan moral dilanjutkan oleh Kohlberg yang mengkaji perkembangan *moral judgment* secara lebih mendalam. Hal itu diakui sendiri oleh Kohlberg yang menyatakan:[60]

> My own involvement in this research history dates from 1955, when I commenced my dissertation (Kohlberg1958), with the intent of carrying forward into adolescence Piaget's (1932) pionering investigation of the moral development of moral judgment in chlidren. In studying moral development in adolescence, I decided to use Piagets's assumstions and method.

Teori-teori yang dikembangkan Kohlberg dianggap melanjutkan teori-teori yang dikembangkan Piaget, salah satunya yaitu teori Piaget yang menyatakan perkembangan moral seseorang dapat dikelompokkan kepada heteronomi dan autonomi, diperinci oleh Kohlberg dengan teori *moral reasoning* (*moral judgment*). Menurut Kohlberg *heteronomus morality* itu meliputi tingkat prakonvensional dan konvensional, sedangkan *autonomous morality* dicapai oleh orang yang mengalami tingkat

---

Tradition: Kohlberg Revolusionary Ideas," dalam *Handbook of Moral and Character Education,* ed. Larry Nucci dan Darcia Narvaez (New York: Routledge, 2008), 55.

[59]R. Murray Thomas, *Moral development Theories-Secular and Religious,* 64.

[60]Lawrence Kohlbeg, *Foreward,* dalam James Rest, *Developing in Judging Moral Issues,* (Minnieapolis: University of Minnesota Press, 1979), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan moral pascakonvensional. Oleh sebab itu, dua tokoh inilah yang dianggap sebagai pendiri dari teori moral kognitif, karena meletakkan pondasi dasar dalam teori pengembangan moral berdasarkan cara kerja kognitif.

Dalam pandangan Piaget dan Kholberg, untuk mengetahui kematangan moral seseorang tidak dapat mengandalkan pengetahuan tentang perilaku moralnya (*moral behavior*). Oleh sebab itu, konsentrasi mereka dalam studi moral difokuskan kepada domain penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgment*), bukan pada perilaku moral.[61] Domain penalaran moral merupakan domain kognitif. Penalaran moral menjadi fokus kajian sebab ia yang bertanggungjawab terhadap pilihan perilaku moral seseorang. Kohlberg menyatakan bahwa tingkat pertimbangan/penalaran moral seseorang berkorelasi dengan tindakan moralnya. [62] Blasi yang dikutip Rest menyimpulkan dalam kajian pustakanya bahwa terdapat pertautan yang signifikan antara pertimbangan/penalaran moral seseorang dengan perilakunya.[63] Pandangan inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan teori moral kognitif. Oleh sebab itu, studi tentang penalaran moral dalam bingkai teori kognitif ini menjadi keniscayaan bagi dunia pendidikan agar dapat membantu kerja peningkatan kematangan perilaku moral peserta didiknya.

Proses perubahan penalaran seseorang, dapat dilihat dari bagaimana cara kerja nalar atau cara belajar kognitif. Menurut Piaget proses belajar kognitif terdiri atas tiga tahap, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.[64] Tahap pertama (asimilasi) adalah

---

[61]Duska dan Whelan, *Moral Development*, 43.
[62]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,*197.
[63]James R. Rest, "Komponen-Komponen Utama Moralitas," *Moralitas,* dalam *Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Eds.), (Jakarta: UI-Press, 1992), 51.
[64]Jean Piaget, "Problem in Equlibration," dalam *Topic in Cognitive Development: Vol 1 Equlibration: Theory, Research and Application,* ed. M. Appel dan S. Golberg (New York: Plenum Press, 1977), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pembelajaran dimana pengetahuan baru dimasukkan ke dalam struktur mental peserta didik sehingga bank pengetahuan siswa menjadi bertambah atau meningkat. Tahap kedua (akomodasi) yaitu tahap belajar dimana mental siswa dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru yang diterimanya dan dalam proses ini siswa mengalami ketidakseimbangan mental (*disequlibrium*) akibat hadirnya pengetahuan baru yang berkonflik dengan pengetahuan lama yang terlebih dahulu ada pada diri peserta didik. Adapun tahap ketiga (equilibrasi) yaitu tahap keseimbangan mental yang tumbuh setelah konflik mental dapat diatasi.[65]

Dalam konteks penalaran moral, seseorang berpindah dari tingkat satu ke tingkat lainnya, tidak lain karena telah mengalami kondisi yang disebut *disequlibrium*, konflik kognitif yang dihasilkan dari proses pembelajaran seperti adanya penjelasan atau *problem solving*, yang mengubah skema kognitif seseorang.[66] Konflik kognitif yang dihadirkan dapat mendorong seseorang menyadari keterbatasan pandangannya sehingga bersedia menerima perspektif baru.[67] Tetapi konflik kognitif dalam diri seseorang harus dapat diakhiri yaitu dengan proses equilibrasi. Manakalah proses equilibrasi telah terjadi, proses mental dalam belajar kognitif di atas dapat menghasilkan keadaan mental peserta didik yang telah dapat menerima dan meyakini bahwa pengetahuan yang telah diakomodasinya itu adalah benar dan ia berkomitmen untuk berpagang teguh dengan pengetahuan itu. Keadaan mental inilah yang disebut equilibrium.

---

[65]Alan Pritchard, *Ways of Learning; Learning Theory and Learning Styles in the Classroom: Second Edition* (New York: Routledge, 2009), 20. Lihat Juga Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H. *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey: Prentice Hall International, Fifth Edition, 1997), 282-284.
[66]Roxana Moreno, *Educational Psychology* (Hoboken-NJ: John Wiley & Sons, 2010), 138-139.
[67]Duska dan Whelan, *Moral Development*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika pembelajaran tidak mampu menghadirkan tiga tahap (proses) belajar seperti di atas maka belajar kognitif menjadi kurang optimal. Pembelajaran seperti ini kurang dapat menanamkan nilai atau sikap yang dikehendaki kepada peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran harus menggunakan model, strategi ataupun metode yang dapat memfasilitasi tiga tahap (proses) belajar ini dapat berlangsung utamanya equilibrasi. Pembelajaran dimaksud harus dapat mengaduk-aduk pikiran (*mental-state*) peserta didik sehingga membuatnya mengalami keadaan *disequilibrium* (ketidakseimbangan mental). Selanjutnya, equlibrasi mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang dapat mengembalikan keadaan mental siswa kepada equilibrium (keseimbangan) baru.

2. Penalaran Moral

Dalam pandangan teori moral kognitif, persoalan moralitas harus dilihat berdasarkan pandangan dari dalam diri indvidu, yaitu dengan terlebih dahulu berusaha memahami bagaimana individu melihat dunia, apa keprihatinannya, apa kemungkinan tindakan yang dilihatnya. Tentu saja pandangan ini berbeda dengan behavioristik yang pendekatan moralnya berusaha untuk menemukan keteraturan perilaku manusia dari sudut pandang eksternal, berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati secara obyektif dalam lingkungan.[68] Secara sederhana dapat dikatakan, teori kognitif berusaha memahami perkembangan moral individu dari apa yang dipikirkan (sudut pandang penalarannya), sedangkan teori behavioristik berusaha memahami perkembangan moral individu dari perbuatan yang dilakukannya secara rutin atau terus menerus (kebiasaannya). Oleh sebab itu, bagi teori kognitif, pengembangan moral itu dilakukan

[68]James Rest, *Developing in Judging Moral Issues* (Minnieapolis: University of Minnesota Press, 1979), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara meningkatkan *moral reasoning* sesorang, bukan dengan pembiasaan perilaku sebagaimana pandangan teori behavioristik.

Moral reasoning atau penalaran moral diartikan sebagai sudut pandang seseorang yang digunakan sebagai acuan penilaian moral/*moral judgment.*[69] Sudut pandang moral yang dimiliki individu ini berfungsi sebagai dasar untuk menilai baik buruknya suatu tindakan. Dalam kasus moral yang sama seringkali terdapat penilaian yang berbeda terhadap suatu tindakan, terkadang ada yang menganggap salah, tidak sepenuhnya salah, bahkan mungkin ada yang menganggap benar. Perbedaan penilaian tersebut terjadi disebabkan perbedaan sudut pandang.

> Moral reasoning judgments, then, entail prescriptive judgments of right and good applied to social situations (Kohlberg, 1986). Therefore, moral reasoning is based on specific features of thought processes throughout different stages of development, and reflects the individual's interpretation of rules, principles (i.e. justice) in conflict situations. One's reasons for moral action when choosing from various competing alternatives in a given situation reflect an overall mental structure, which arises through interactions between the individual and his/her environment.[70]

Secara sederhana, definisi penalaran moral adalah penerapan penalaran umum terhadap pertanyaan-pertanyaan moral, yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan disertai usaha.[71] Secara lebih kompleks, definisi penalaran moral adalah aktivitas mental yang dilakukan secara sadar untuk mengevaluasi penilaian moral atas konsistensinya dengan komitmen moral lainnya, di mana komitmen-komitmen ini adalah pada satu atau lebih prinsip moral dan (dalam beberapa kasus) penilaian moral

---

[69]Meg Stapleton, "An Investigation of Moral Development: the Effect of Religiosity on Kohlbergian Moral Reasoning," *Student Psychology Journal*, (Vol. IV, 2013), 1-14.
[70]Dana L. Zeidler & Matthew Keefer, "The Role Of Moral Reasoning And The Status Of Socioscientific Issues In Science Education," dalam *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education,* ed. Dana L. Zeidler (The Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2003), 15.
[71]Leland F. Saunders, "What is Moral Reasoning?," *Philosophical Psychology,* Vol. 28, Issue 1, (2015), 1-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Definisi kedua ini merujuk pada Paxton & Greene yang menyatakan, "….moral reasoning has been defined as conscious mental activity through which one evaluates a moral judgement for its (in)consistency with other moral commitments, where these commitments are to one or more moral principles and (in some cases) particular moral judgements."[72]

Kohlberg membagi *moral reasoning* dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional (*autonomus* atau *principle*). [73] Maksud dari tingkatan moral ini yaitu alasan atau pertimbangan memilih perilaku tertentu didasarkan atas sudut pandang yang digolongkan kepada prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Seseorang yang berada pada tingkat prakonvensional ditandai dengan cara berpikir dalam memilih perilaku dengan melihat akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut apakah menguntungkan ataukah merugikan bagi dirinya, bukan mempertimbangkan baik buruknya perilaku. Sedangkan konvensional adalah tingkatan moral seseorang yang menentukan perilakunya berdasarkan kesesuaiannya dengan norma atau aturan yang ada. Adapun seseorang berada pada tingkat pascakonvensional apabila ia memilih perilaku atas dasar bahwa perilaku tersebut adalah tuntutan dari prinsip-prinsip moral yang luhur, melampaui aturan yang berlaku.

Kohlberg lebih jauh merinci tiga tingkat penalaran moral tersebut menjadi enam tahapan, masing-masing tingkat terdiri dari dua tahapan. Prakonvensional terdiri atas (1) *The Punishment and Obidience Orientation*, (2) *The instrumental Relative Orientation*.

---

[72]Josep M. Paxton & Joshua D. Greene, "Moral reasoning: Hints and allegations", *Topics in Cognitive Science, 1*, (2010), 1-17.
[73] Lawrence Kohlberg, "The Child as Moral Philopher," dalam *Classic Edition Sources: Human Development 3rd Edition,* ed. Rhett Diessner (McGraw-Hill Education, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konvensional terdiri dari (3) *The Interpersonal Concordance or Good Boy-Nice Girl Orientation*, (4) *The Law and Order Orientation*. Pascakonvensional terdiri atas (5) *The Social Contract atau Legalistic Orientation*, (6) *The Universal Ethical Principle Orientation*.[74] Tahap-tahap yang dimaksud oleh Kohlberg adalah keadaan mental seseorang ketika memilih suatu tindakan. Keadaan mental tersebut berupa alasan atau pertimbangan dalam pikiran seseorang yang digunakan untuk memilih suatu tindakan. Alasan atau pertimbangan tersebut dapat berubah dari alasan sebagaimana tahap satu kepada alasan atau petimbangan sebagaimana tahap dua dan seterusnya. Tahap-tahap perkembangan moral tersebut dijelaskan Kohlberg sebagai berikut:

a. *The Punishment and Obidience Orientation* (Orientasi Hukuman dan Kepatuhan); Seseorang yang berada pada tahap ini memilih suatu sikap atau tindakan berdasarkan keinginan untuk terhindar dari hukuman atau karena kepatuhan yang membabi buta kepada seseorang yang memiliki kuasa atas dirinya. Pada tahap ini, ukuran baik dan buruknya tindakan ditentukkan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami jika tidak mengambil tindakan yang dipersepsikan baik tersebut.
b. *The Instrumental Relative Orientation* (Orientasi Pemenuhan Kebutuhan); Pertimbangan memilih sikap atau tindakan tertentu karena ingin mendapatkan kenikmatan atau kepuasan. Suatu tindakan dianggap baik atau benar apabila dapat memberikan kepuasan bagi diri sendiri dan terkadang bagi orang lain. Terkadang ia memperalat orang lain untuk mendapatkan kesenangan. Seringkali prinsip barter (*marketplace*) menjadi bagian dari perilakunya, misalnya "dia memukulku maka aku juga memukulnya, dia memberiku minuman maka aku memberinya makanan".

[74]Lawrence Kohlberg dan Richard H. Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory," *Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, (Apr., 1977), 53-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *The Interpersonal Concordance or Good Boy-Nice Girl Orientation* (Orientasi Kerukunan atau Orientasi Orang Baik); Seseorang yang berada pada tahap ini memiliki karakteristik ketika memilih suatu tindakan didasarkan atas tujuan agar disebut sebagai orang baik. Ia bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, baik keluarga, masyarakat atau bangsanya. Standar baik atau buruknya suatu tindakan adalah baik-tidaknya perbuatan itu di mata orang lain.

d. *The Law and Order Orientation* (Orientasi Ketertiban dan Hukum); Tindakan seseorang pada tahap ini didasari oleh pemikiran untuk menjaga tertib sosial dan mentaati hukum atau aturan-aturan yang berlaku. Bagi seseorang yang berada pada tahap ini, perilaku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi pemimpin, taat terhadap hukum dan menjaga ketenteraman masyarakat.

e. *The Social Contract atau Legalistic Orientation* (Orientasi Kontrak Sosial); Tahap ini seseorang memiliki penalaran bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dianggap benar oleh masyarakat yang dihasilkan dari suatu kesepakatan. Ia menyadari bahwa kebenaran individual adalah relatif sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk mencapai kemufakatan bersama tentang apa yang dianggap benar. Ia juga menyadari bahwa hukum dapat dirubah dengan persetujuan bersama, oleh sebab itu ia berpandangan bahwa jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

f. *The Universal Ethical Principle Orientation* (Orientasi Prinsip Etika Universal); Penalaran moral yang dimiliki seseorang pada tahap ini yaitu kesadaran bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip universal, misalnya persamaan derajat sesama manusia, hormat terhadap martabat manusia dan keadilan bagi semua.

Teori penalaran moral ini, tidaklah asing dalam pandangan teori akhlak-tasawuf. Walaupun secara saintifik belum teruji, tetapi secara rasional dapat dibandingkan kemiripan teori tingkat penalaran moral dengan teori maqamat tasawuf. Maqamat yang dimaksud disini yaitu awam, khawas, dan khawasul khawas. Persamaannya adalah dari sudut pertimbangan suatu perilaku dipilih, awam memilih perilaku tidak mencuri karena ingin menghindari kesengsaraan dunia akherat (hukuman potong tangan atau siksa neraka), khawas dan khawasul khawas memilih perilaku tidak mencuri bukan karena mengharap kesenangan surga atau terhindar dari siksa neraka, akan tetapi karena pertimbangan yang dianggap lebih tinggi yaitu untuk mendapatkan ridla atau cinta dari Yang Maha Kuasa. Persamaannya adalah sama-sama memandang alasan moral sebagai suatu dasar penilaian moral. Tentu saja ada perbedaan dari segi patokan moral, penalaran moral Kohlberg mendasarkan kebenaran moral berpijak kepada rasioanalitas semata, sedangkan penalaran akhlak mendasarkan kepada kebenaran agama.

Patut disayangkan, pemikiran penalaran akhlak tersebut belum dirumuskan secara teknis operasional sehingga belum dapat dimanfaatkan secara praktis, berbeda dengan pemikiran penalaran moral yang telah dikaji secara saintifik-kuantitatif sehingga melahirkan teori terapan di bidang pendidikan termasuk instrumen-instrumen pengukurannya yang dapat digunakan dalam aktifitas pendidikan. Beberapa alat ukur atau instrumen tes penalaran moral yang sudah baku antara lain Moral Judgment Interview (MJI) yang dikembangkan Lawrence Kohlberg, Defining Issues Test (DIT) yang disusun oleh James Rest, dan Moral Judgment Test (MJT) yang dirancang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Lind. Dengan menggunakan intrumen pengukuran penalaran moral ini, pendidik akan dengan mudah mengetahui perkembangan moral peserta didiknya, dan dapat pula memastikan keberhasilan atau kegagalan pendidikan moral yang dilaksanakan.

Kemampuan penalaran moral berhubungan dengan kematangan moral, semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semikin matang pula perilaku moral seseorang. Dengan kata lain, lebih bermoral perilaku atas dasar penalaran pascakonvensional dari pada konvensional, dan lebih bermoral perilaku atas dasar penalaran konvensional dari pada prakonvensional. Sekalipun prakonvensional merupakan level moral yang rendah, namun ia sudah masuk kriteria bermoral, bukan lagi pramoral. Maka tantangan pembelajaran moral atau akhlak adalah bagaimana menaikkan penalaran moral peserta didik agar mencapai tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang direkomendasikan oleh teori moral kognitif, bahwa program pembelajaran moral yang dipilih harus dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam hal kecakapan penalaran dan penilaian yang baik.[75] Pendidik perlu memilih model, metode, stratagi atau teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan penalaran moral/akhlak peserta didiknya.

Persoalan pokoknya adalah bagaimana mengubah tingkat penalaran moral seseorang dari tingkat prakonvensional menuju konvensional atau pascakonvensional. Dalam kontek akhlak bagaimana mengubah tingkat penalaran akhak dari awam menuju kepada khawas atau khawasul khawas. Dalam hal ini Kohlberg telah menguji kebenaran teori kognitif tentang proses penalaran (kognitif) salah satunya adalah disequilibirum. Penelitian Kohlberg membuktikan bahwa penalaran moral seseorang dapat meningkat

[75] Rest, *Developing in Judging Moral Issues,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembelajaran moral yang mampu menghadirkan disequilibrium.[76] Jadi, pembelajaran moral kognitif yang menghadirkan kondisi disequlibrium dapat mengubah level penalaran moral peserta didik.

C. Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Upaya peningkatan akhlak atau moral peserta didik melalui sebuah model pembelajaran di sekolah merupakan suatu keharusan sebab pembelajaran di sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap moral yang tinggi sejalan dengan tujuan pendidikannya. Selama ini pembelajaran di sekolah lebih banyak didominasi oleh pendekatan behavioristik termasuk pembelajaran moralnya, oleh sebab itu penelitian ini berupaya menghadirkan pendekatan kognitif dalam mengajarkan moral kepada peserta didik.

Pendekatan kognitif dipilih sebab struktur kognitif seseoranglah yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moralnya. Menurut Piaget, perubahan penalaran dan perilaku moral seorang anak bergantung kepada perubahan struktur kognitifnya.[77] Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah tidak boleh mengenyampingkan aspek kognitif sebab ia menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan penalaran dan perilaku moralnya.

Pendekatan kognitif yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran yang berupaya meningkatkan level penalaran moral (*moral reasoning*) peserta didik dari level penalaran moral rendah kepada level penalaran moral tinggi, dari tipe

---

[76]Robert R. Newton, "Kohlberg: Implication for High School Programs," *Living Light,* Vol. 15, No. 2, (1978), 231-239.

[77] Carolyn Hildebrandt dan Betty Zan, "Constructivist Approaches to Moral Education in Early Chilhood," dalam *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (New York: Routledge, 2008), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heteronomous morality menuju *autonomous morality* (Piaget), dari level prekonvensional meningkat kepada level konvensional maupun poskonvensional (Kohlberg), dari tingkat *awam* menuju tingkat *khawas* dan *khawasul khawas* (Al-Ghazali).

Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran moral, menurut Duska & Whelan harus memenuhi tiga asumsi dasar;[78] (1) proses pengembangan moral melibatkan perubahan struktur kognitif seseorang, yaitu perubahan dari heterenomous kepada autonomous, sebab struktur kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam memberikan respon terhadap permasalahan moral. (2) proses pembentukan moral merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga membutuhkan keaktifan seseorang dalam merespon stimulus sosial dan kognitif dari luar dirinya. (3) proses pengembangan moral harus mengarah kepada terbentuknya equlibrium, hal ini dibutuhkan sebab seseorang yang sebelumnya mengalami kebimbangan moral dalam menentukan perilaku moralnya perlu mendapatkan suatu ketetapan hati dalam memilih pilihan moral, sehingga ia memiliki kesanggupan untuk menerima implikasi yang timbul dari pilihannya tersebut. Dengan asumsi dasar ini, maka pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif atau penalaran, perlu mempertimbangkan prinsip dan pendekatan pembelajaran *student centered*, *constructivisme*, *contextual teaching and learning*, dan *active learning*.

Dalam merancang pembelajaran moral berbasis penalaran maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesui dengan pendeketan kognitif, artinya unsur-unsur pembelajaran akhlak seperti Silabus, RPS, bahan ajar, strategi pembelajaran dan

[78]Duska dan Whelan, *Moral Development*, 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan pendekatan kognitif agar mampu memfasilitasi perkembangan penalaran moral peserta didik. Ciri-ciri pembelajaran berpendekatan kognitif yang dapat meningkatkan *moral reasoning* peserta didik adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip demokrasi langsung; artinya setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasannya tentang isu-isu moral yang dihadapinya, (2) menyediakan dewan pengkaji moral yang beranggotakan guru, orang tua dan peserta didik, (3) memiliki kontrak sosial (tata tertib) yang disusun secara bersama, yang memberikan hak dan tanggung jawab yang sama kepada setiap anggota sekolah, (4) peserta didik dan guru memiliki hak yang sama, baik hak untuk mendapatkan penghargaan maupun hak untuk terbebas dari tekanan fisik maupun mental.[79]

Dalam konteks kognitif-konstruktivistik, beberapa strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk meningkatkan *moral reasoning* peserta didik antara lain; (1) meminimalisir campur tangan pihak eksternal yang membuat peserta didik lebih leluasa dalam *sharing power* dengan mengajak peserta didik membuat aturan main dan membuat keputusan, (2) membantu peserta didik untuk membuat permainan kelompok, (3) membantu peserta didik menyelenggarakan resolusi konflik, dan (4) menyediakan diskusi moral sebagai cara untuk merefleksikan isu-isu moral di kelas.[80]

---

[79] John Snarey dan Peter Samuelson, "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition; Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas," dalam *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (New York: Routledge, 2008), 72.

[80] Carolyn Hildebrandt dan Betty Zan, "Constructivist Approaches to Moral Education in Early Chilhood," dalam *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez (New York: Routledge, 2008), 360-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembelajaran Akhlak di Sekolah/Madrasah

Pembelajaran akhlak di Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan bagian dari mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah. Sebagaimana diketahui, terdapat dua model pengelolaan pembelaran agama Islam di Indonesia, model sekolah Kementerian Pendidikan dan model madrasah Kementerian Agama. Model yang pertama memberikan pembelajaran agama Islam dalam satu mata pelajaran dengan nama Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan model kedua memberikan pembelajaran agama Islam dalam empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Tentu saja dalam mata pelajaran PAI di sekolah mengandung unsur-unsur empat mata pelajaran agama Islam di madrasah, hanya saja muatan materi di madrasah lebih luas dan mendalam dari pada muatan materi di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya madrasah yang memang secara sadar didirikan oleh umat Islam sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan perimbangan kurikulum 70% materi agama dan 30% materi umum, walaupun perkembangan berikutnya melakukan penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat sehingga mengubah kurikulumnya menjadi 30% materi agama dan 70% materi umum. Bahkan penyebutan madrasah sebagai "pendidikan keagamaan" telah diganti dengan sebutan "sekolah umum bercirikhas Islam".

Ruang lingkup pembelajaran akhlak meliputi berbagai aspek yang terkait dengan bentuk lahir dan batin seseorang. Menurut Zakiah Darajat dkk., pembelajaran akhlak membicarakan tentang patokan nilai, sifat-sifat bentuk batin atau kepribadian, contoh pelaksanaan akhlak oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak, anjuran mempraktikkan sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela, keistemewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang bersifat tercela.[81]

Secara umum, metode pembalajaran akhlak tidak berbeda dengan metode pembelajaran PAI. Metode-metode tersebut yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demontrasi, sosiodrama, pemberian tugas dan dapat ditambahkan dengan simulasi, problem solving dan pemberian proyek.[82] Adapun menurut Quthb, metode-metode pendidikan Islam itu meliputi; teladan, nasehat, hukuman, cerita, pembiasaan, penyaluran kekuatan, mengisi kekosongan, dan peristiwa.[83] Sedangkan secara khusus, pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian (sosialisasi) tentang nilai baik dan buruk, melatih dan membiasakan (*habituating*) perilaku terpuji, memberi dorongan (motivasi) atau sugesti untuk berperilaku baik.[84]

Lingkungan pendidikan juga memiliki andil besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Lingkungan pendidikan dapat berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Muhammad Qutb menganggap pendidikan Islam (termasuk akhlak) akan mengalami kesia-siaan jika lingkungan masyarakat tidak selaras dengan norma-norma Islam.[85]

2. Metode Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Pendidikan Islam dan secara khusus pembelajaran akhlak, pada umumnya belum menerapkan pendekatan teori moral kognitif dalam membentuk moral peserta didiknya. Sekalipun pembelajaran ranah kognitif telah menjadi bagian pembelajaran akhlak tetapi

---

[81]Zakiah Darajat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Asara, 1995), 72.
[82]Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Dilengkapi denga Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 82.
[83]Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* terj. Salman Harun (Bandung: Al-Maarif, 1993).
[84]Darajat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* 71.
[85] Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya hanya diarahkan untuk mencapai tingkat kognitif rendah yaitu *knowledge*. Kalau tingkat ini yang dicapai maka peserta didik hanya memiliki hafalan saja. Kalaupun level *comprehension* telah dicapai, seringkali belum dapat masuk kepada kesadaran dan nalar peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang menghasilkan kinerja penalaran peserta didik, sehingga apa yang diajarkan menjadi bagian dari kesadaran dirinya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghadirkan cara kerja penalaran moral (Kohlberg) sebagaimana teori kognitif di atas adalah *Moral Dilemma Discussion* (MDD). Metode pembelajaran *Moral Dilemma Discussion* (MDD) merupakan kegiatan membangun kemampuan kognitif siswa, sehingga cara kerja pembelajarannya pun adalah cara kerja kognitif. Oleh sebab itu pembelajaran yang di-*setting* menggunakan MDD perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar kognitif.

Cara kerja MDD adalah memberikan konflik moral dalam diri peserta didik sebagai wahana belajar menyelesaikan masalah moral. Konflik moral yang dialami siswa diharapkan dapat menimbulkan keadaan disequilibrium. Setiap orang yang berada pada kondisi disequilibrium memiliki kebutuhan untuk menyeimbangkan diri (*equilibrium*), maka peserta didik juga akan termotivasi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dengan proses ini, peserta didik belajar menentukan pilihan sikap dan moral yang baik dan berguna dalam hidupnya. Hasil belajar yang diharapkan muncul dari metode ini adalah meningkatnya penalaran dan penilaian moral peserta didik.

Penggunanaan *Moral Dilemma Discussion* (MDD) dalam pembelajaran kognitif telah diketahui memiliki pengaruh yang signifikan dalam penanaman sikap dan moral peserta didik. Moshe Blatt yang dikutip Lickona menyatakan dilema moral yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam diskusi di kelas yang diatur dengan baik, akan membantu siswa mengembangkan pemikiran moralnya.[86] Kemampuan atau keterampilan penalaran moral siswa terbukti mengalami peningkatan ketika pengajaran moral dilakukan dengan menggunakan MDD.[87] Kenakalan siswa bermasalah juga mengalami penurunan dan mengalami perbaikan perilaku dengan dilaksanakan program pengajaran dengan MDD.[88]

Metode MDD telah diperkenalkan oleh Blatt-Kholberg sejak 30 tahun yang lalu dan telah diujicoba dalam berbagai bidang keilmuan dengan asumsi [89]: (1) Perilaku bermoral lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai moral pada situasi konflik. Situasi seperti ini menuntut individu untuk menggunakan kemampuannya dalam memberikan penilaian moral terhadap masalah yang dihadapinya, (2) Kemampuan bertindak sesuai nilai-nilai moral (*moral competencies*) dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari sejak masa anak-anak, remaja, dewasa dan dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan tinggi dan dunia kerja, dan (3) Kemampuan bertindak sesuai nilai-nilai moral dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan lingkungan belajar dimana peserta didik dihadapkan kepada permasalahan moral dan ia dapat mengungkapkan pilihan moral yang dianggapnya paling baik secara bebas dan mendapatkan penghargaan terhadap pendapat dan argumen yang ia kemukakan.

---

[86]Thomas Lickona. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter,* terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 352.
[87]David A. Latif, "The Relationship Between Ethical Dilemma Discussion and Moral Development," *American Journal of Pharmaceutical Education,* Vol. 64 (Summer 2000), 126-131.
[88]Sophia D. Claypoole , Edward E. Moody Jr. & Sandra D. Peace, "Moral dilemma discussions: An effective group intervention for juvenile offenders," *The Journal for Specialists in Group Work*, Vol. 25, No. 4, (2000), 394-411.
[89]Georg Lind, "Moral Dilemma Discussion Revisited; The Konstanz Method," Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Asosiation for Moral Education (AME) di Chicago, (Nov. 2002), 7- 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi Dilema Moral telah terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dibanding dengan pendekatan lain sebagaimana diakui oleh Enright et al., Higgins, Leming, Lockwood, Schläfli et al., dan Lind.[90] Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhaimin yang mengutip Beddoe bahwa pertimbangan moral siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pemecahan masalah mengenai konflik-konflik moral. Muhaimin mengutip Ryan menambahkan bahwa pengembangan tingkat pertimbangan moral ke arah yang lebih tinggi dapat terjadi jika siswa dihadapkan kepada isu-isu moral.[91] Dan hal tersebut dapat terwujud dengan pembelajaran yang menerapkan Diskusi Dilema Moral sebagai metodenya.

D. Model Pembelajaran

Model memiliki beberapa arti, antara lain: 1) suatu penyajian yang diperkecil untuk menjelaskan suatu bentuk aslinya, 2) deskripsi atau analogi yang berguna untuk memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung, 3) desain yang disederhanakan dari sistem kerja yang komplek.[92] Dengan demikian, model merupakan cermin dari suatu realitas. Model dapat memberikan gambaran komprehensif terhadap suatu hal yang sulit dijelaskan, misalnya model rumah dibuat oleh pengembang perumahan dalam bentuk yang kecil dengan maksud memberikan gambaran suatu desain rumah yang tidak mungkin dihadirkan dihadapan calon pembeli.

Dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat model yang dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran berbeda dengan strategi, metode maupun pendekatan pembelajaran, tetapi dalam model pembelajaran

[90]Ibid, 7- 9.
[91]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* 314.
[92]Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat strategi, metode maupun pendekatan pembelajaran. Pemikiran ini selaras dengan pendapat Arend yang menyatakan bahwa "*the concept of model implies something larger than a particular strategy, method, or tactic*".[93]

Sekalipun dalam pembelajaran telah ada strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang telah diciptakan dan diketahui efektivitasnya, namun model pembelajaran dianggap penting untuk dikembangkan sebab memiliki keunggulan tersendiri. Brown dan Green menjelaskan: "Well-considered models of instructional design and development can perform this task, helping to explain in general the instructional design process in a way that can be applied to a number of specific situations".[94] Model pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dijangkau jika hanya menggunakan salah satu dari strategi, metode atau pendekatan pembelajaran. Arends menambahkan bahwa model pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri sebab memiliki landasan teoritik yang koheren tentang (1) apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik, (2) bagaimana cara belajar yang tepat, (3) bagaimana perilaku guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (4) bagaimana penataan kelas yang selaras dengan tipe pembelajaran.[95]

Model pembelajaran diartikan oleh Trianto sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[96] Secara lebih terperinci, Joyce, Weil dan Calhoun mengartikan model pembelajaran sebagai suatu model belajar yang membantu siswa

---

[93]Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2012), 259.
[94]Abbie H. Brown dan Timothy D. Green, *The Essentials of Instructional Design* (New York: Routledge, 2016), 8.
[95]Arends, *Learning to Teach,* 259.
[96]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan cara mengekspresikan ide diri sendiri.[97] Pengertian yang lebih sederhana diberikan oleh Wilson yang menyebut model pembelajaran sebagai "the ways in which learning environments and instructional experiences can be constructed, sequenced, or delivered".[98] Menurut Wilson, model pembelajaran merupakan cara di mana lingkungan belajar dan pengalaman instruksional dapat dibangun, diurutkan, atau disampaikan secara baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Yang dimaksud dengan cara disini meliputi kurikulum, teknik pengajaran, pengelolaan kelompok, perencanaan pembelajaran, isi atau materi, urutan kegiatan, media pembelajaran, dan sebagainya.

Suatu rancangan atau kerangka konseptual pembelajaran dapat disebut sebagai model pembelajaran jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki landasan teori belajar atau teori pendidikan dari para ahli, (2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, (3) dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar, (4) memiliki unsur-unsur yang terdiri dari sintaks, prinsip-prinsi rekasi, sistem sosial, dan sistem pendukung, (5) memiliki dampak pembelajaran yang dapat diukur dan dampak pengirinya, dan (6) dapat digunakan sebagai pedoman untuk merancang desain pembelajaran.[99] Adapun menurut Arend, model pembelajaran harus memiliki atribut-atribut spesifik yang tidak dimiliki oleh term strategi atau metode pembelajaran, antara

[97]Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7.
[98]Leslie Owen Wilson, "Models of Teaching," disitasi dari http://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/models-teaching/
[99]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain: rasional teoritis yang koheren, apa dan bagaimana peserta didik belajar, perilaku mengajar yang membua model bekerja dan struktur kelas yang dibutuhkan.[100]

Upaya mencipatkan suatu model pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu keharusan agar dapat mencipatakan pendidikan yang efektif. Pengembang model mpembelajaran dituntut untuk memahami kriteria-kriteria model pembelajaran yang berkualitas. Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, proses dan produk. Aspek proses tercermin dari keandalan model dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa aktif. Sedangkan aspek produk dilihat dari kemampuan model dalam memfasilitasi tercapainya tujuan atau kompetensi yang ditentukan.[101] Sedangkan Nieveen mensyaratkan model pembelajaran berkualitas itu jika valid, praktis dan efektif. [102] Valid artinya model pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada landasan teoritis yang kuat dan memiliki konsistensi internal. Praktis berarti model yang dibuat dapat diterapkan dengan mudah. Sedangkan efektif dimaksudkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Bagian-bagian atau unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran, sebagaimana pendapat Joyce, Weil dan Calohoun, terdiri dari 5 bagian (unsur); sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiringnya. [103] Senada dengan Joyce, Weil dan Calhoun, Rusman menegaskan bahwa disebut model pembelajaran itu jika memiliki (1) urutan-urutan langkah pembelajaran (*sintax*), (2) prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem

[100]Arends, *Learning to Teach,* 6-7.
[101]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,* 55.
[102]Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogjakarta: Arruz Media, 2015), 31.
[103] Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran,*(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung, dan (5) dampak pembelajaran, baik dampak utama maupun pengiring.[104] Bagian-bagian model pembelajaran ini ketika dirancang atau dibuat oleh pengembang harus memenuhi kriteria validitas, dan pada saat diujicobakan harus dapat memenuhi unsur kepraktisan dan keefektifan.

Berdasarkan rumusan model pembelajaran Joyce, Weil & Calhoun inilah model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dikembangkan. Setiap unsur yang harus ada dalam suatu model pembelajaran, akan dirancang dan divalidasi, sehingga dapat diperoleh model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang layak.

[104]Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan yaitu penelitian yang dirancang untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.[105] Borg dan Gall menyatakan bahwa penelitian pengembangan (*research and development*) bertujuan menghasilkan produk atau prosedur baru dan secara sistematis mengujinya dalam kancah penelitian lapangan untuk mendapatkan kualifikasi yang ditentukan seperti keefektifannya, mutu atau standar lain yang diinginkan.[106] Merujuk pada pendapat ini dapatlah disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang dilakukan dalam dua tahap, tahap pengembangan produk dan tahap pengujian produk. Dalam hal ini, produk yang dimaksud adalah model pendidikan.

Penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan dapat disejajarkan dengan penelitian desain pendidikan (*educational design research*). Plomp mengartikan penelitian desain pendidikan sebagai penelitian sistematis yang berupaya merancang, mengembangkan dan mengevaluasi kebijakan atau intervensi dalam kegiatan pendidikan seperti program pembelajaran, strategi pembelajaran, produk dan sistem pembelajaran, yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan pendidikan.[107] Kegiatan merancang dan mengembangkan produk pendidikan ini menjadi langkah awal

---

[105]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2012), 297.
[106]Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction* (Boston, Allyn and Bacon, 2003), 569.
[107]Tjeerd Plomp, "Educational Design Research: Introduction," dalam *An Introduction to Educational Design Research,* ed. Tjeerd Plomp & Nienke Nieveen (Enschede, Netherland Institute for Curriculum Development, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, yang dilanjutkan dengan kegiatan mengevaluasi produk tersebut dengan cara mengujicoba serta mengujinya untuk diketahui efektivitasnya dalam menyelesaikan problem pendidikan.

Penelitian ini disamping digunakan untuk pengembangan suatu produk pendidikan, juga digunakan memvalidasi produk tersebut agar ditemukan keefektifannya. Dengan demikian penelitian pengembangan berusaha menjembatani antara teori pendidikan dan praktik di lapangan, sebab gagasan-gagasan teoritis yang dirumuskan dalam bentuk prosedur atau produk, dilakukan pengujian di lapangan pendidikan sebelum digunakan secara luas. Adapun bidang pendidikan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembentukan akhlak/moral berbasis penalaran yang diimplementasikan dalam mata-pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah aliyah.

Pengembangan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini mengacu pada model pengembangan pendidikan Plomp yang menempuh lima fase, yaitu: 1) fase investigasi, 2) fase desain, 3) fase konstruksi, 4) fase evaluasi, dan 5) fase implementasi.[108] Pemilihan model Plomp didasarkan atas pertimbangan, antara lain: Pertama, model Plomp memberikan alur yang relatif sederhana untuk mendapat model yang berkualitas. Kedua, model ini tidak mengharuskan adanya uji produk berbasis eksperimental untuk menentukan kualitas model, tetapi cukup dengan uji coba model.

[108] Tjeerd Plomp, *Educational and Training System Design* (The Nederlands: University of Twente Faculty of Educational Science and Technology, 1997), 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Unit Pengembangan

Penelitian ini berupaya mengembangkan sebuah model pembelajaran akhlak yang mampu meningkatkan penalaran moral peserta didik. Adapun mata pelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi peningkatan penalaran moral peserta didik adalah Aqidah Akhlak Kelas XI semester II. Oleh sebab itu, penerapan atau ujicoba model diperuntukkan bagi siswa kelas XI. Pemilihan kelas XI ditentukan berdasarkan tujuan tertentu yakni agar tidak terganggu dengan persiapan ujian nasional sebagaimana jika memilih kelas XII, juga tidak memilih kelas X sebab asumsi peneliti mereka masih belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menempuh pembelajaran kognitif sebagaimana yang tertuang dalam model pembelajaran. Pemilihan individu peserta didik yang menjadi anggota kelas eksperimen menggunakan teknik *random assignment* yang memberi kesempatan kepada setiap anggota kelas untuk terpilih menjadi responden penelitian.[109]

Sasaran sekolah yang dipilih sebagai pelaksanaan penelitian pengembangan ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mojokerto. Lokasi madrasah ini terletak di Kecamatan Mojosari. Pertimbangan peneliti memilih MAN 1 Mojokerto karena madrasah ini mempunyai guru Aqidah Akhlak yang memiliki kesiapan dan kesanggupan dalam menerapkan model yang dikembangkan. MAN 1 juga memiliki fasilitas dan tradisi pembelajaran yang baik, sehingga menjadi rujukan madrasah sekitar.

[109]Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen dan Hellen H. Hyun, *How to Desaign and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw Hill, 2012), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Pengembangan

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikembangkan Plomp dengan lima fase; investigasi, desain, konstruksi, evaluasi, dan implementasi. Setelah produk dihasilkan dengan lima fase tersebut, berikutnya peneliti menyusun instrumen penelitian untuk digunakan dalam pengujian produk dan implementasinya.

1. Pengembangan Model Pembelajaran

a. Fase Investigasi

Investigasi merupakan kegiatan awal penelitian yang dilakukan secara sistematis dan intensif untuk menelusuri peran, problem, konteks tertentu yang memiliki keterkaitan dengan *state of the art* penelitian berdasarkan literatur.[110] Kegiatan investigasi ini meliputi review literatur, konsultasi kepada ahli, analisis contoh-contoh yang tersedia, studi kasus praktik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan ini sama dengan *preliminary research* yaitu mereview lieratur atau penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan permasalahan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.[111]

Fase investigasi dapat disebut juga sebagai fase identifikasi. Pada fase ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap permasalahan pembelajaran akhlak dengan mengkaji kurikulum akhlak, analisis kondisi siswa, analisis materi akhlak dan analisis permasalahan pembelajaran akhlak. Hasil investigasi ini digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun model pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

---

[110]Jan van der Akker, "Principles and Method of Development Research," dalam *Design Approaches and Tools in Education and Training*, ed. Jan van der Akker (Dordrect, Kluwer Academic Publisher, 1999), 7.
[111]Tjeerd Plomp, "Educational Design Research: Introduction," dalam Tjeerd Plomp & Nienke Nieveen, *An Introduction to Educational Design Research,* (Enschede, Netherland Institute for Curriculum Development, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan investigasi juga digunakan peneliti untuk mengkaji teori-teori yang melandasi pengembangan model pembelajaran, merumuskan rasional pemikiran tentang pentingnya pengembangan model pembelajaran, dan menganalisis kesesuaian teori-teori tersebut sebagai landasan pengembangan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

b. Fase Desain

Sebagaimana hasil dari kegiatan Fase Investigasi yang memberikan rekomendasi untuk menghadirkan cara kerja baru dalam pembelajaran akhlak agar lebih efektif, maka peneliti perlu melanjutkan tahapan penelitiannya kepada fase desain. Menurut Sugiono, untuk mendapatkan cara kerja yang lebih efektif dan efisien, peneliti harus mengkaji penilaian terhadap sistem kerja lama dan mengkaji referensi mutakhir yang terkait dengan sistem kerja baru yang ingin diwujudkan.[112] Pengkajian sistem kerja lama telah dilakukan peneliti dengan investigasi, adapun pengkajian referensi mutakhir peneliti lakukan dengan mengecek teori-teori pembelajaran moral dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan keputusan untuk menggunakan pendekatan kognitif sebagaimana yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg. Selain itu, kebutuhan akan sebuah model pembelajaran menyebabkan peneliti mengkaji berbagai konsep tentang model pembelajaran dan memilih konsep model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joyce, Weil & Calhoun.

Berdasarkan kajian di atas, maka pada fase ini dilakukan kegiatan perancangan produk pembelajaran dengan pendekatan kognitif dalam bentuk model pembelajaran, dengan penyebutan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Model PABP).

[112]Sugiyono, *Metode Penelitian,* 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model PABP ini terdiri atas lima komponen; sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiringnya. Produk dari kegiatan ini yaitu format atau draft buku model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang berisi; rasional model, teori-teori pendukung, komponen model, dan petunjuk pelaksanaan, serta contoh penerapannya.

Penciptaan model pembelajaran menuntut dikembangkan pula unsur-unsur sistem pendukung. Dalam hal ini, unsur-unsur sistem pendukung tersebut antara lain; rencana pembelajaran, materi ajar dan sistem penilaian.

c. Fase Konstruksi

Fase ini juga disebut dengan tahap merakit komponen model sesuai desain yang telah dibuat pada fase sebelumnya. Fase konstruksi dapat pula disebut sebagai fase produksi. Kompleksitas dalam kegiatan ini adalah mempertemukan alur kerja kognitif sebagaimana dengan alur pikir model pembelajaran. Rancangan yang sudah dibuat pada fase desain, dituangkan dalam suatu prototipe sehingga dihasilkan prototipe model pembelajaran akhlak berbasis penalaran beserta unsur-unsur pendukungnya. Produk yang dihasilkan dalam fase ini dapat dikelompokkan menjadi dua; 1) Rancangan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang memiliki komponen; sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiringnya, 2) Perangkat pendukung model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang terdiri dari; rencana pembelajaran, materi ajar dan sistem penilaian.

Pada fase ini juga dirancang intrumen penelitian yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan untuk memvalidasi prototipe yang dihasilkan. Instrumen validasi terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) lembar validasi buku Model PABP
2) lembar validasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Penalaran
3) lembar validasi Buku Akhlak Berbasis Penalaran
4) lembar validasi Tes Penalaran Akhlak

Disamping intrumen validasi, peneliti juga menyusun instrumen observasi yang digunakan untuk mendapatkan data respon siswa terhadap penerapan Model PABP.

d. Fase Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan menilai suatu produk apakah layak atau tidak. Kegiatan penilaian dalam penelitian pengembangan identik dengan kegiatan validasi produk yang telah didesain oleh peneliti. Sugiono menyatakan bahwa validasi desain merupakan proses menilai suatu rancangan produk, apakah lebih efektif atau tidak.[113] Oleh sebab itu, kegiatan utama dalam fase evaluasi ini adalah validasi dan uji coba protipe. Validasi dilakukan terhadap produk atau prototipe yang sudah dikembangkan pada kegiatan konstruksi (model pembelajaran dan pendukung model). Validasi yang digunakan adalah validasi internal yaitu pengujian berdasarkan pendapat ahli dan praktisi terhadap rancangan produk.[114] Menurut Sugiyono, ahli yang dimaksud adalah orang yang memiliki kualifikasi pendidikan doktor atau kompetensi level 9 KKNI.[115] Validator ahli terdiri atas; pakar pendidikan akhlak, pakar pengembangan model pembelajaran, pakar desain (perencanaan) pembelajaran, dan pakar taksonomi pendidikan Islam. Adapun praktisi yang dimaksud adalah guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak. Validator diberikan produk pengembangan model dan intrumen validasinya, dan diminta untuk

[113]Sugiyono, *Metode Penelitian,* 302.
[114]Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik* (Bandung: Alfabeta, 2016), 456-457.
[115]Ibid, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan validasi sehingga diperoleh data yang dapat digunakan untuk menganalisis validitas dan kepraktisan model. Berdasarkan hasil konsultasi dan validasi tersebut, dilaksanakan revisi terhadap prototipe sehingga siap digunakan untuk uji coba atau implementasi secara terbatas.

e. Fase Implementasi

Sebagai fase terakhir adalah penerapan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dilaksanakan dengan mempraktikkan semua komponennya oleh Guru PAI. Pada fase implementasi ini, dihasilkan data penelitian yang akan dianalisis untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran akhlak yang dilaksanakan dengan pendekatan teori kognitif atau penalaran moral.

Berdasarkan model pembelajaran yang telah divalidasi dan direvisi diujicobakan atau diimplemtasikan secara terbatas dengan tujuan untuk mendapatkan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang baik, dan siap diimplementasikan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah (1) melaksanakan ujicoba dengan menerapkan model pembelajaran di kelas, (2) melakukan analisis terhadap data hasil ujicoba, dan (3) melaksanakan revisi model pembelajaran. Pada kegiatan ini dihasilkan data tentang keefektifan model pembelajaran.

Pelaksanaan ujicoba, menggunakan desain eksperimen *One-Group Pretest-Posttest* sebagai berikut:[116]

Group A 01 ----------X---------- 02

Gambar 3.1
Desain Eksperimen One-Group Pretest-Posttest

[116]John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methode Approaches* (London & Singapora, Sage Publications, 2014), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desain ini masuk dalam kategori *Pre-Experimental*, dimana ujicoba dilaksanakan hanya menggunakan kelas eksperimen, tanpa menggunakan kelas kontrol. Pelaksanaan ujicoba didahului dengan *Pretest* yang mengukur penalaran akhlak peserta didik, dilanjutkan dengan ujicoba Model PABP yang diberikan selama lima pertemuan, dan diakhiri dengan *Posttest*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, yaitu data pengembangan model pembelajaran dan data keefektifan pembelajaran.

1. Pengumpulan Data Pengembangan Model Pembelajaran

Untuk mendapatkan data yang dapat digunakan peneliti dalam merancang dan menganalis kevalidan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran, digunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi dan angket vaidasi. Teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan buku-buku tentang model pembelajaran dan teori-teori pengembangan akhlak atau moral dengan pendekatan kognitif khususnya penalaran moral, serta kurikulum madrasah aliyah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran akhlak.

Teknik wawancara digunakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada guru dan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran akhlak selama ini, baik problematikanya, kendalanya, dan harapan perbaikannya. Data ini menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan penting dalam perancangan model pembelajaran agar apa yang baik secara teoritik, baik pula dalam implementasi di lapangannya.

Kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran akhlak juga dapat diketahui dari observasi pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, teknik obsevasi ini juga dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari penyusunan kebutuhan madrasah akan model pembelajaran yang diperlukan dalam membentuk sikap moral peserta didik.

Teknik pengumpul data yang berikutnya adalah angket validasi yang digunakan untuk memvalidasi model oleh ahli. Adapun instrumen angket yang dibutuhkan adalah empat macam yaitu lembar validasi model (prototipe), lembar validasi rencana pembelajaran, lembar validasi materi ajar, dan lembar validasi sistem penilaian (tes hasil belajar) akhlak. Skor yang digunakan dalam menilai komponen-komponen tersebut menggunakan skala lima (nilai 1 – 5), dengan kriteria (1) tidak baik, (2) kurang baik, (3) cukup baik, (4) baik, dan (5) sangat baik.

2. Pengumpulan Data Keefektifan Pembelajaran

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti dalam menganalisis keefektifan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran, digunakan teknik observasi, angket respon siswa, dan tes hasil belajar (penalaran moral). Dalam melaksanakan observasi digunakan dua intrumen observasi yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru yang digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan angket. Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terkait dengan penerapan model pembelajaran akhlak berbasi penalaran. Sedangkan tes hasil belajar (tes penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral) digunakan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan kebutuhan dan jenis data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka dilakukan pengembangan instrumen penelitian yang digunakan; yaitu lembar validasi, lembar observasi, angket respon siswa dan tes hasil belajar. Pengembangan intrumen-intrumen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lembar Validasi

Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengembangan tidak dapat diimplementasikan sebelum divalidasi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kegiatan validasi dengan intrumen yang sesuai. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan intrumen validasi yang akan digunakan oleh validator (pakar dan praktisi) untuk mendapatkan kevalidan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Lembar validasi terdiri dari empat macam, yaitu lembar validasi model (prototipe), lembar validasi rencana pembelajaran, lembar validasi materi ajar, dan lembar validasi sistem penilaian (tes hasil belajar) penalaran akhlak.

b. Lembar Observasi

Peneliti juga mengembangkan intrumen berupa lembar observasi yang terdiri atas dua instrumen; lembar observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran akhlak dan lembar observasi kegiatan guru dalam pembalajaran akhlak. Lembar observasi disusun dengan merujuk kepada teori-teori belajar kognitif sehingga dapat diketahui apakah aktivitas pembelajaran sudah selaras dengan model yang dikembangkan.

c. Angket Respon Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angket merupakan salah satu intrumen yang dikembangkan peneliti untuk mendapatkan gambaran keberhasilan apakah model pembelajaran yang digunakan memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran akhlak. Angket juga disusun berdasarkan teori belajar kognitif yang digunakan dalam pembelajaran akhlak.

d. Tes Hasil Belajar

Tes yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada perkembangan aspek penalaran moral peserta didik. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data penalaran akhlak/moral siswa sebelum dan sesudah pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Penyusunan tes dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran moral yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg, serta mengadaptasi tes penalaran moral yang dikembangkan James Rest (*Defining Issues Test*) dan George Lind (*Moral Judgement Test*).

E. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kuantitatif-deskriptif, meliputi analisis kebutuhan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dan analisis respon siswa terhadap penerapannya. Adapun data yang bersumber dari validasi model dan tes hasil belajar penalaran akhlak, dianalisis secara kuantitatif-inferensial, meliputi uji validitas dan uji beda (t-test).

1. Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Data yang pertama kali dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kegiatan Fase Investigasi. Data hasil investigasi yang diperoleh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, observasi dan dokumentasi ini dianalisis secara deskriptif dan kategoris. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran masalah substansial yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran akhlak.

Masalah pokok yang sudah diketahui, digunakan peneliti mengidentifikasi kebutuhan dan solusi pembelajaran akhlak. Dari analisis kebutuhan inilah, dihasilkan draft/konsep pembelajaran akhlak yang ideal yang diwujudkan dalam sebuah prototipe/model pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

2. Analisis Validitas Model Pembelajaran Akhlak

Setelah prototipe pembelajaran akhlak berbasis penalaran dirancang, maka dilakukan analisis validitas model dengan cara direview oleh pakar dan praktisi. Analisis validitas model ini menggunakan dua perspektif yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi model pembelajaran akhlak diukur dengan kriteria bahwa isi model pembelajaran disusun berdasarkan teori yang kokoh, dalam hal ini adalah teori kognitif. Adapun validitas konstruk diukur dengan kriteria bahwa komponen model pembelajaran satu dengan yang lain memiliki keterkaitan secara internal, artinya antara sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiringnya, memiliki keterkaitan yang erat.

Produk model pembelajaran yang dihasilkan beserta perangkat pendukungnya (perangkat pembelajaran, buku ajar dan tes hasil belajar) divalidasi dengan teknik mencari rerata skor hasil penilaian oleh validator. Hasil validasi dinyatakan valid jika skor rerata minimal 3 (rerata $\geq$ 3).[117]

[117] Siti Khabibah, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar* (Disertasi -- Universitas Negeri Surabaya: 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap uji validitas model ini dilakukan sebelum model diujicobakan, kurang lebih membutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Model yang masih disebut prototipe ini diberikan penilaian oleh ahli dan praktisi. Penilaian tahap pertama, model dinyatakan perlu revisi dan perbaikan. Setelah dilakukan revisi dan perbaikan, model direview kembali oleh ahli dan praktisi sehingga dinyatakan memenuhi kriteria validitas.

3. Analisis Kefektifan Model Pembelajaran Akhlak

Untuk mengetahui kefektifan model pembelajaran dilakukan beberapa analisis kuantitatif dengan kriteria (a) tes hasil belajar penalaran moral meningkat setelah model tersebut diujicobakan secara terbatas, (b) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran menunjukkan respon yang baik.

Ujicoba terhadap model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh minggu, dua minggu untuk pelaksanakan pretes dan postes, lima minggu untuk penerapan model. Peningkatan hasil belajar penalaran moral diketahui dari perbedaan nilai pre-tes dan post test. Nilai pretes dan postes inilah yang akan dianalisis dengan uji-t *paired sample* dengan bantuan SPSS, sehingga diketahui peningkatan penalaran moral siswa signifakan atau tidak.

Adapun data respon siswa diambil dengan memberikan kuisioner yang diberikan setelah tujuh minggu mengikuti pembelajaran akhlak. Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran akhlak berbasis penlaran dinilai siswa sebagai sangat baik, baik atau tidak baik.

Setelah semua unsur penelitian pengembangan ini diuraikan di atas, maka dapat disederhanakan dalam bentuk diagaram sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

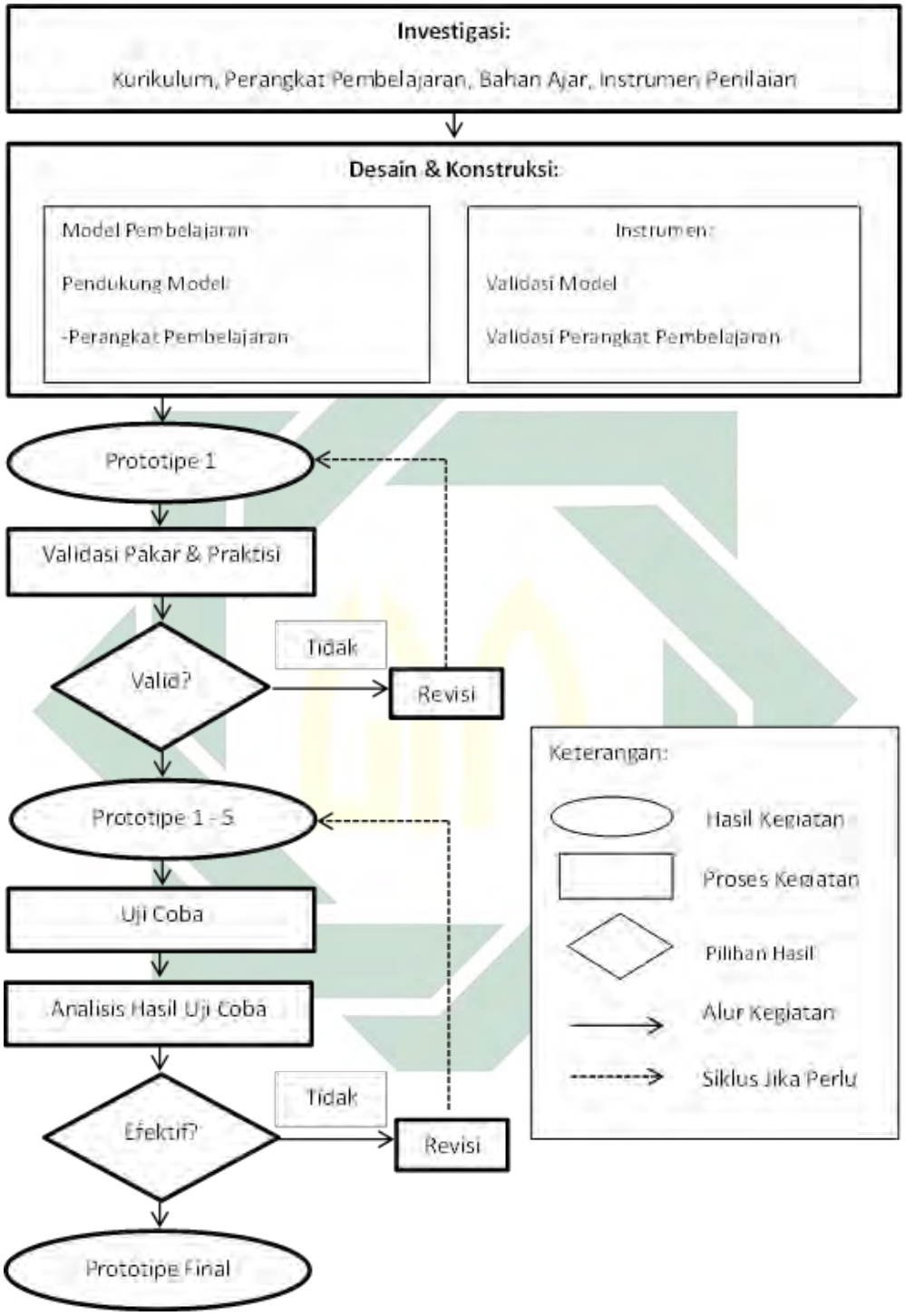

Gambar 3.2: Diagram Diskripsi Prosedur
Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto

Saat ini madrasah aliyah dan sekolah menegah atas pada umumnya telah menggunakan Kurikulum 2013. Sebelumnya kurilulum yang digunakan adalah Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum sebelum 2013 belum memiliki keberpihakan terhadap aspek sikap dan spiritual atau domain afektif peserta didik, sehingga sering menjadi sasaran kritik bahwa pembelajaran di madrasah dan sekolah hanya fokus kepada pengembangan aspek kognitif peserta didik atau intelektualnya saja. Keberpihakan kurikulum 2013 terhadap domain afektif tercermin dari rumusan standar isi dan standar kompetensi aspek sikap dan spiritual yang diwajibkan harus masuk dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan suatu kebijakan yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Tetapi perlu juga diperhatikan bahwa pembelajaran akhlak atau moral bidang kognitif juga masih mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut adalah bahwa pembelajaran akhlak melalui jalur kognitif ini tidak mencapai kemampuan atau level kognitif tinggat tinggi (*higher order thingking*) sehingga masih kurang memiliki pengaruh terhadap kemampua peserta didik dalam mengambil keputusan moral tentang perilaku manakah yang harus diambil. Keputusann moral yang diambil peserta didik kita belum sepenuhnya didasari atas kesadaran berpikirnya sendiri, bahwa perilaku inilah yang baik dan harus diikutinya, tetapi seringkali ia mengambil suatu tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya tekanan atau takut akan hukuman yang mungkin akan diterimanya jika tidak melakukannya.

1. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto

Seacara umum pembelajaran akhlak ditujukan untuk membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik dan mampu menjauhi akhlak tercela. Garis tersebut dijabarkan dalam berbagai rumusan yang lebih terperinci, antara lain pembelajaran akhlak di madrasah aliyah mencakup:[118]

a. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti Husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
b. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
c. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziyah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

[118]Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data kurikulum dan buku yang digunakan dalam pembalajaran akhlak (aqidah-akhlak), peneliti menemukan bahwa tujuan (kompetensi) dan materi (isi) pembelajaran akhlak masih bertumpu dan berkiblat kepada khazanah keilmuan Islam klasik. Salah satu contohnya adalah tujuan dan materi akhlak semester ganjil kelas sebelas, yang mencantumkan adab atau akhlak perjalanan. Pembahasan dalam bidang adab atau akhlak perjalanan ini lebih bernuasana klasik, dimana gambaran tentang perjalanan tersebut diikat dengan tradisi perjalanan yang ditempuh Nabi dan para sahabat atau tabiin, perjalanan yang ditempuh dengan kendaraan unta atau kuda, dengan membawa perbekalan makan-minum, dengan tujuan berdagang atau menuntut ilmu, yang hampir dapat dipastikan gambaran seperti itu tidak dijumpai lagi dalam kehidupan sekarang. Etika atau adab yang menjadi tuntutan dalam menempuh perjalanan pun juga masih benuasa akhlak atau adab klasik, yang seringkali tidak lagi relevan dengan konteks perjalanan yang ditempuh oleh orang-orang pada zaman sekarang. Tentu saja tuntunan akhlak terhadap kendaraan yang digunakan zaman dulu dengan zaman sekarang jauh berbeda. Dahulu tuntunan akhlak terhadap kendaraanya adalah tidak menyakiti unta atau kuda yang digunakan, merawatnya dengan memberi minum dan makan serta istirahat yang cukup. Tetapi akhlak terhadap kendaraan yang digunakan dalam perjalanan sekarang mestinya berbeda, misalnya kendaraan dilengkapi dengan surat-surat resmi, beban yang proporsional, dan perlengkapan yang sesuai dengan aturan lalu lintas dan sebagainya.

Konten pembelajaran yang demikian ini tentu saja kurang kontekstual dan kurang bermakna dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik diajarkan pengetahuan yang tidak relevan untuk kehidupannya. Hal ini berakibat kepada peserta didik tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menemukan daya kritisnya, tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pembelajaran akahlak dapat beralngsung secara kontekstual? Bagaimana caranya agar materi pendidikan klasik tetap memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang? Salah satu hal yang dilakukan adalah memberikan penjelasan, jadi teksnya boleh akontekstual, tetapi uraian oleh guru betul-betul kontekstual, dengan contoh-contoh praktis dalam kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maka berlaku qaidah, madat itu tidak penting, yang penting adalah metodenya (cara menguaraikan isinya) *al-thariqatu ahammu min madat*. Di tangan guru yang baik, teks yang mati menjadi hidup dan berwarna.

Dalam kajian peneliti, tujuan dan materi pembelajaran akhlak sebagaimana dipaparkan di atas (cenderung bernuasa masa lalu yang asing dengan tradisi zaman peserta didik sekarang, dan terklasifikasi sebagai tujuan dan materi yang tidak kontekstual), disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Kurikulumnya masih mencantukan tujuan dan materi tersebut, sehingga mau tidak mau penyusun buku atau LKS harus menggunakannya sebagai acuan dalam menyusun buku dan LKS. Begitu juga guru yang diharuskan tunduk pada kurikulum, maka ia pun harus mengajarkannya.
b. Terdapat anggapan atau keyakinan sebagian besar umat Islam bahwa karya atau pemikiran ulama masa lalu itu, khususnya dalam bidang akhlak, *la yaqbalu li al-taghyir*, tidak menerima perubahan dan tidak boleh dianggap salah. Tidak hanya guru yang memiliki keyakinan seperti ini, tetapi nampaknya juga penyusun kurikulum di tingkat pusat pun memiliki keyakinan yang sama, sehingga penyebab pertama di atas terjadi. Fenomena ini menunjukkan terjadinya apa yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Amin Abdullah sebagai *taqdis al-fikr al-diny* (pensakralan pemikiran keagamaan atau menganggap suci dan tidak bisa salah produk pemikiran keagamaan tersebut). Persoalannya lebih jauh lagi jika pemikiran tersebut didukung oleh nash atau dalil (Qur'an atau Hadits) yang secara tekstual membenarkannya. Maka semakin kuatlah keyakinan akan keharusan *taken for granted* apa yang dirumuskan oleh ulama masa lalu tersebut.

c. Tradisi pendidikan Islam khususnya pondok pesantren yang hanya mengkaji kitab-kitab klasik, yang turut mempengaruhi lembaga pendidikan Islam formal sepertai madrasah aliyah untuk mengikutinya. Apalagi madrasah yang memiliki pondok pesantren atau menjadi bagian dari pondok pesantren, maka semakin kuat tradisi itu mempengaruhi kebijakan madrasah, salah satunya adalah pengajaran akhlak yang harus menggunakan kitab-kitab klasik dan metode-metode pengajaran tradisional.

d. Belum ada buku atau kitab rujukan akhlak kontemporer yang dapat menggantikan kitab klasik. Penyebab keempat ini merupakan dampak ikutan yang ditimbulkan oleh penyebab-penyebab sebelumnya.

Pembelajaran di MAN Mojosari khususnya pembelajaran akhlak telah mengadopsi paradigma *student centered learning*. Hal ini ditunjukkan dengan strategi pembelajarannya yang digunakan tidak hanya konvensional, melainkan sudah menerapakan *cooperative learning* (pembelajaran kerjasama kelompok), *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual), dan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) sesuai rekomendasi kurikulum 2013. Metode pembelajaran pun tidak hanya ceramah, tetapi sudah menerapkan diskusi kelas dan metode lain yang membuat siswa lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dominasi guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktivitas di kelas sudah terkurangi digantikan aktivitas siswa yang menyajikan penjelasan, bertanya, menjawab, unjuk kerja pelaksanaan tugas dan sebagainya.[119]

Penerapan diskusi kelas dilaksanakan dengan skenario sebagai berikut: (1) siswa dibagi dalam beberapak kelompok, (2) setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mengkaji salah satu kompetensi dasar atau pokok bahasan, (3) dalam satu pertemuan satu kelompok bertugas untuk menyajikan materinya, sedangkan yang lain bertindak sebagai audiens yang dapat bertanya atau memberi tanggapan kepada kelompok penyaji, (4) setelah diskusi dan tanya jawab berakhir, guru memberikan penjelasan tentang hal-hal yang belum jelas atau tidak dapat dijawab oleh penyaji dan memberikan pendalaman materi.

Dalam pembelajaran akhlak, tidak setiap pertemuan harus menggunakan metode diskusi. Terkadang menggunakan ceramah plus tanya jawab. Sekali-kali diberikan kuis dengan disediakan hadiah dari guru yang dimaksudkan untuk meningkatkan antusiasme siswa dan menghilangkan kebosanan. Hal ini disadari oleh guru sebagai upaya untuk menghadirkan *joyfull learning* atau pembelajaran yang menyenangkan.[120] Pembelajaran yang menarik dan membuat siswa merasa gembira, tidak tertekan dan tidak bosan, diyakini guru akan dapat mendukung keberhasilan belajar. Minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran akhlak dapat didorong menjadi lebih positif.

Namun demikian, penerapan diskusi kelas dan strategi lainnya dalam pembelajaran akhlak di atas menurut pengamatan peneliti belum mempertimbangkan cara kerja belajar kognitif, sehingga hasilnya belum efektif mendorong pencapaian level kognitif tingkat tinggi. Cara kerja behavioristik seperti *stimulus-respon bond* lebih

[119]Dean Muflihin, *Wawancara,* pada 12 September 2017
[120]Dean Muflihin, *Wawancara,* pada 22 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol, misalnya dengan cara memberi hadiah sebagai stimulus (perangsang) agar siswa terdorong untuk aktif dalam pembelajaran akhlak.

Sistem evaluasi pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak telah mengalami perkembangan seiring diterapkannya Kurikulum 2013. Khusus bidang akhlak telah digunakan *authentic assesment* dengan mengukur berbagai ranah pembelajaran baik kognitif, afektif (sikap dan spiritual) maupun psikomotorik sebagaimana yang telah direkam oleh raport hasil belajar. Tetapi perkembangan ilmu pengetahuan evaluasi dan pengukuran moral dalam bidang psikologi kognitif belum digunakan secara baik dalam penilaian hasil pembelajaran akhlak. Padahal sejumlah alat ukur atau tes baku penalaran moral telah banyak dihasilkan oleh bidang ilmu ini. Beberapa tes terebut adalah *Moral Judgment Interview* (MJI) yang dirumuskan Kohlberg, *Defining Issues Test* (DIT) yang dikembangankan oleh James Rest, dan *Moral Judgment Test* (MJT) yang disusun oleh Georg Lind.

2. Harapan Siswa terhadap Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto

Pembelajaran modern memberikan perhatian terhadap prinsip individualitas peserta didik. Setiap unsur pembelajaran yang ditetapkan, baik strategi, metode ataupun evaluasi pembelajaran, harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan gaya belajar, kemampuan awal peserta didik, serta bakat minatnya. Begitu juga pembelajaran akhlak, seyogyanya berusaha menggali dan memahami kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat dirancang model pembelajaran yang tepat guna. Penerapan prinsip seperti ini juga dapat mendorong iklim demokratis dalam pembelajaran, sebab siswa ikut memberikan masukan terhadap pengambilan keputusan terhadap model pembelajaran. Hal ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memfasilitasi pembelajaran aktif, dimana siswa terlibat menentukan arah pembelajaran, tidak hanya didominasi oleh guru.

Dalam rangka menggali kebutuhan peserta didik akan model pembelajaran yang tepat bagi pembelajaran akhlak, maka telah disusun angket *need analysis* yang memuat indikator pembelajaran akhlak, antara lain: (1) pentingnya peningkatan moral siswa terdiri dari dua item, (2) paradigma pembelajaran moral terdiri dari dua item, (3) kematangan moral sebagai penentu sikap dan perilaku terdiri dari dua item, (4) strategi dan metode pembelajaran moral terdiri dari dua item, (5) bahan atau materi pembelajaran moral yang terdiri diri dari tiga item. Angket ini disebarkan kepada Siswa MAN Mojosari yang dipilih sebagai responden dengan hasil sebagai Tabel 1 berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

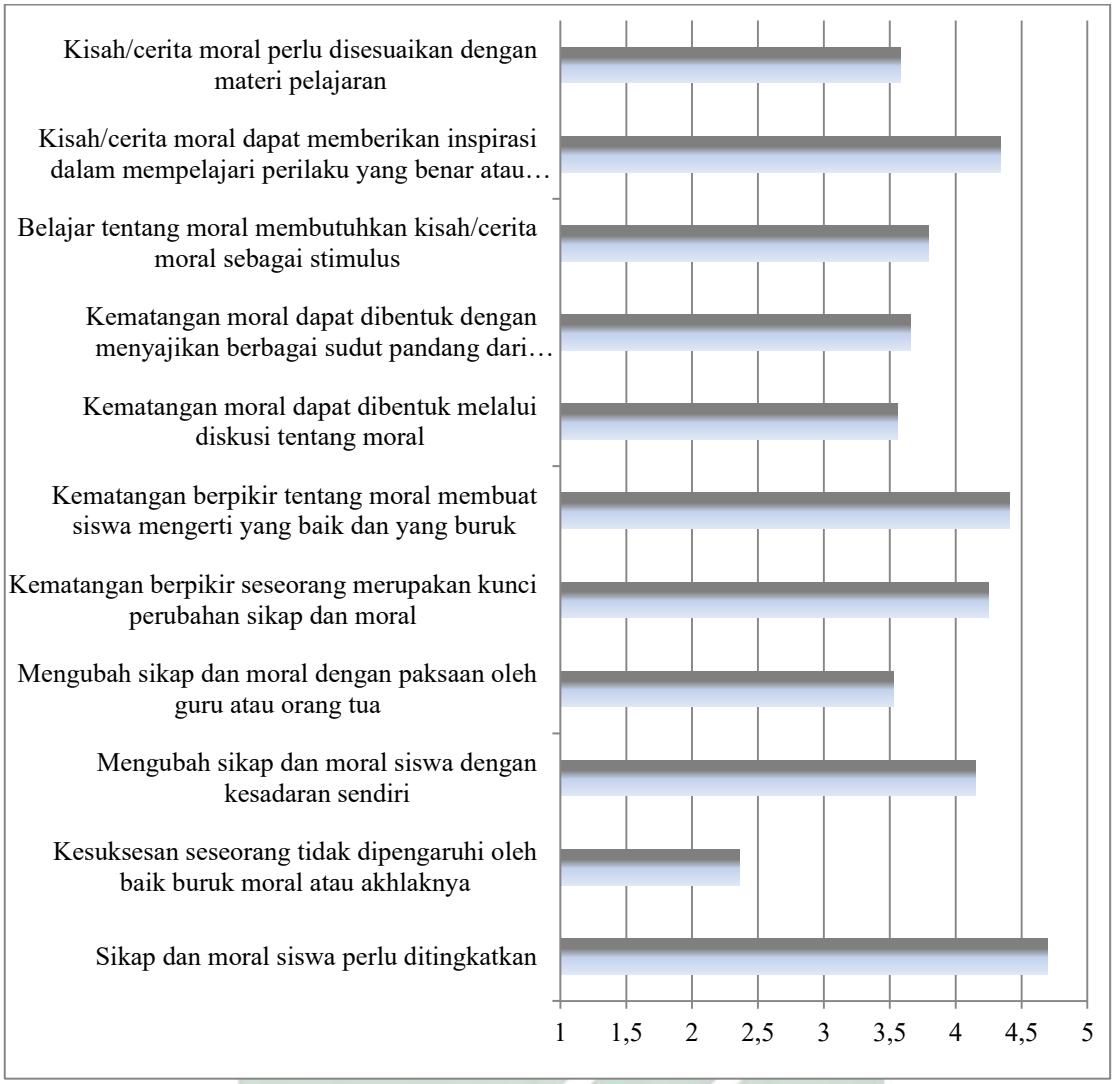

Gambar 4.1
Diagram Kebutuhan Siswa terhadap Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Kriteria penetapan kevalidan hasil angket ini yaitu dinyatakan valid jika skor rerata ≥ 3,00. Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa siswa MAN Mojosari memiliki keprihatinan terhadap akhlak siswa dan mengingikan adanya upaya yang efektif dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Hal tersebut diketahui dari jawaban item 1 yang memperoleh skor rerata 4,70. Siswa juga menganggap bahwa akhlak atau moral merupakan aspek penting dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti dari jawabn item 2 yang memperoleh skor 2,36. Skor item 2 diperoleh dari pernyataan negatif, sehingga skor rerata positifnya adalah 2,64 yang lebih besar dari skor rerata negatifnya.

Paradigma penanaman akhlak yang diharapkan siswa adalah paradigma kognitif bukan behavioristik, dimana siswa pada item 3 dan 4 menginginkan bahwa penanaman moral dilakukan dengan mengupayakan kesadaran atau kematangan moral peserta didik, bukan dengan cara paksaan atau hukuman dari guru atau orang tua. Skor rerata yang diperoleh pada item 3 dan 4 yaitu 4,15 dan 3,53. Pembelajaran akhlak yang tepat menurut siswa yaitu dengan mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang baik-buruk serta mampu menganalisis akibat atau dampak yang ditimbulkan dari pilihan moral yang dilakukannya. Pembiasaan dan penegakan peraturan disertai *reward and punishment* dianggap bukan cara efektif membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Pandangan bahwa pembelajaran dengan paradigma kognitif menurut siswa lebih tepat digunakan, didukung data hasil angket item 5 dan 6 yang menyatakan bahwa kematangan moral yang dimiliki peserta didik mampu membimbingnya memilih sikap dan tindakan yang benar. Skor rerata dari item 5 dan 6 adalah 4,25 dan 4,41. Kematangan berpikir siswa tentang moral merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan moralnya. Baik-buruk pilihan perilaku siswa bergantung kepada besar matang tidaknya cara berpikir tentang moral yang dimiliki.

Siswa jaga mendukung diterapkannya metode diskusi moral untuk meningkatkan kematangan moral. Metode diskusi moral diyakini siswa dapat memperluas cara pandangnya karena setiap siswa dapat menyampaikan pandangannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga muncul banyak alternatif pandangan tentang moral yang memperkaya pemahaman siswa. Skor rerata tentang penggunaan metode diskusi ini adalah 3,66 dan 3,79 pada item 7 dan 8.

Pada item 9, 10 dan 11 merekam kebutuhan siswa akan suatu cerita moral sebagai bahan diskusi moral. Cerita moral sebagaimana contoh di angket tersebut merupakan cerita moral yang berdilema, artinya cerita tersebut mengandung beberapa pilihan tindakan moral yang dapat dianggap benar semua, bergantung kepada alasan dipilihnya pilihan tersebut. Cerita moral yang mengandung dilema ini menjadi bahan pemicu diskusi moral sehingga, akan muncul banyak pendapat dalam mensikapinya. Kematangan moral atau penalaran moral siswa dapat meningkat seiring dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode diskusi dilema moral ini. Cerita moral tersebut dikemas sebagai bagian tak terpisahkan dari bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran akhlak.

Berdasarkan angket kebutuhan siswa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan kebutuhan akan model pembelajaran berbasis penalaran. Pembelajaran akhlak yang diinginkan siswa bukanlah pembelajaran yang berparadigma behavioristik, melainkan pembelajaran akhlak yang mendorong kematangan berpikir sehingga siswa dapat mengambil keputusan moral yang benar. Paradigma tersebut adalah pembelajaran berbasis kognitif yang disebut oleh peneliti sebagai model pembelajaran akhlak berbasis penalaran (Model PABP).

B. Desain Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Berdasarkan hasil investigasi sebagai tahap pertama dari penelitian pengembangan ini, maka peneliti telah melakukan analisis terhadap model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran akhlak yang dibutuhkan dalam meningkatkan penalaran moral siswa, yaitu Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Model PABP). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan perancangan unsur-unsur Model PABP dan diikuti dengan perancangan sistem pendukungnya (perangkat pembelajaran, perancangan buku ajar dan perancangan instrumen penilaian).

1. Perancangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Pembelajaran akhlak dengan paradigma kognitif adalah upaya untuk mengubah akhlak peserta didik dengan mengupayakan kesadaran atau kematangan moralnya, bukan dengan cara paksaan atau pemberian hukuman dari guru, orang tua atau lainnya. Kematangan moral yang dimaksud adalah level penalaran moral siswa yang sudah beranjak dari level pra konvensional sebagaimana teori moral Kohlberg, atau penalaran moral siswa sudah berada pade level konvensional atau pasca konvensional. Pembelajaran akhlak dengan paradigma kognitif dilakukan dengan mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang baik-buruk serta mampu menganalisis akibat/dampak yang ditimbulkan dari pilihan moral yang dilakukannya. Dampak dari pembelajaran yang ditimbulkan adalah siswa memiliki kecenderungan autonomous (mandiri) dalam mengambil keputusan moral sebagaimana teori Piaget. Pembiasaan dan penegakan peraturan disertai *reward and punishment* dikurangi sedemikian rupa untuk menghindari adanya heteronomous (kebergantungan dalam pengambilan keputusan moral kepada orang lain) peserta didik.

Cara belajar kognitif yang dimulai dari proses asimiliasi, akomodasi dan equilibrasi dijadikan sebagai landasan penyusunan sintaks pembelajaran sebagai salah satu unsur model pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini. Strategi dan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih berdasarkan cara kerja kognitif tersebut. Pengalaman belajar yang dirancang membuat siswa lebih aktif dan aktivitas pembelajran terpusat kepada siswa.

Secara lebih luas, berikut ini dipaparkan unsur-unsur model pembelajaran akhlak berbasis penalaran (teori kognitif):

a. Sintaks Pembelajaran

Kematangan moral yang dimiliki peserta didik mampu membimbingnya memilih sikap dan tindakan yang benar. Kematangan berpikir siswa tentang moral merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan moralnya. Baik-buruk pilihan perilaku siswa bergantung kepada matang tidaknya cara berpikir tentang moral yang dimiliki. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak perlu didesain untuk memberikan pengalaman kepada siswa bertemu problematika penerapan nilai, yaitu dengan memberikan pengalaman diri dalam proses kognitif mulai dari asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi, agar meningkat kematangan moralnya. Tahapan belajar kognitif versi Piaget inilah yang dipilih peneliti untuk menjadi sintaks atau alur pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Sintaks merupakan unsur pertama dari model pembelajaran.

Pada saat proses asimilasi dalam pembelajaran akhlak, siswa mengambil atau memahami peristiwa yang ada dengan mencocokkan ciri-ciri yang dirasakan dari peristiwa tersebut dengan skema yang telah ada pada dirinya. Sebelumnya siswa telah dikondisikan untuk membaca atau mengkaji suatu kisah atau peristiwa dengan berbagai pilihan perilaku moral dari aktor-aktornya. Siswa juga telah mendiskusikan berbagai pandangan atau gagasan yang diusulkan siswa. Siswa juga telah mempelajari bahan ajar yang memiliki kandungan nilai-nilai ajaran Islam dalam mensikapi peristiwa tersebut. Maka timbul proses pencocokan rangsangan dari luar tersebut dengan pola mental yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dimiliki siswa sebelumnya, tidak hanya menelan realitas obyektif yang ditawarkan dihadapannya, melainkan membentuk kembali dan memaknai peristiwa tersebut agar sesuai dengan bentuk skemata yang ada. Sebagai contoh, ketika dihadapkan kepada gambaran perilaku berpakaian perempuan yang trendi dan glamor, siswa merespon dengan mengidentifikasi perilaku tersebut sebagai perilaku kebarat-baratan atau perilaku mubazir dan pamer. Hal tersebut terjadi sebab ia telah memiliki skema tersebut dalam dirinya sejak sebelum diberikan paparan gambaran tersebut. Inilah yang dimaksud asimiliasi atau pencocokan rangsangan dari luar dengan pendirian yang telah dimiliki sebelumnya.

Setelah pembelajaran akhlak menyuguhkan proses asimilasi, maka dilanjutkan dengan akomodasi. Pada saat proses akomodasi, siswa merevisi atau menambah skema, sehingga menyesuaikan kembali rangsangan dari lingkungannya yang tidak dapat dilakukan dengan mudah. Siswa mengidentifikasi proses penyesuaian skema yang ada untuk memungkinkan pemahaman terhadap peristiwa atau hal yang tidak dapat dipahami atau tidak dapat diterima. Sebagai contoh, dalam merespon perempuan yang berpakaian trendi dan glamor, siswa merevisi pandangannya bahwa hal tersebut sebagai perilaku pamer dengan menggantinya sebagai perilaku syiar pakaian muslim. Namun, revisi tersebut belum sepenuhnya menjadi skema atau pendiriannya. Proses ini dapat terjadi dengan rangsangan berupa pendapat atau pemikiran yang disuguhkan kepada siswa oleh siswa lainnya pada saat diskusi dilema moral bahwa alasan berpakaian perempuan tersebut adalah untuk menunjukkan cara berpakaian menurut Islam yang tetap dapat menyesuaikan dengan era modern, tidak ketinggalan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum proses asimilasi dan akomodasi, keadaan mental siswa berada pada kondisi equilibrium (keseimbangan). Tetapi dengan proses asimilasi dan akomodasi maka siswa mengalami disequlibrium (ketidakseimbangan mental). Hal tersebut terjadi sebab dalam diri peserta didik terjadi konflik moral. Konflik tersebut sengaja diciptakan dengan cara menghadirkan pandangan yang berbeda dari apa yang telah diyakini benar oleh peserta didik, sehingga terjadi pergolakan pemikiran dalam diri peserta didik. Untuk itu perlu proses equlibrasi. Equilibrasi adalah proses kognitif untuk menyeimbangkan kembali suasana mental akibat konflik atau dilema moral. Dalam membantu hadirnya equlibrasi, guru akhlak diminta merancang kegiatan *feedback* (umpan balik) berupa pendapat dari siswa atau guru sendiri yang mampu membantu siswa mendapatkan kejernihan berpikir moral dan dapat menetapkan pilihan moralnya dengan keyakinan yang kuat. Argumen atau dalil yang terpercaya dapat membantu siswa menemukan equilibrium.

b. Sistem Sosial

Dalam pembelajaran akhlak dengan pendekatan kognitif, dibutuhkan suatu iklim yang menjamin bahwa setiap anggota kelas mendapatkan kedudukan yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pemikiran yang dimiliki. Tidak ada keengganan ataupun ketakutan siswa untuk menyatakan pendapatnya di hadapan kelas. Setiap anggota kelas memiliki kesediaan untuk menghormati dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siapapun anggota kelas. Setiap siswa juga diharapkan memiliki kesiapan untuk menerima kekurangan dari gagasan yang dimiliki sekaligus mengakui keunggulan gagasan yang disampaikan oleh siswa lainnya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan prasyarat terwujudnya proses asimilasi dan akomodasi yang dapat mengubah skemata dan mendorong peningkatan penalaran akhlak.

Interaksi pembelajaran dalam model ini dirancang dengan menghadirkan sebuah sistem interaksi yang egaliter, di mana siswa satu dengan yang lain tidak saling mendominasi. Pusat pembelajaran yang selaras dengan model pembelajaran kognitif adalah siswa bukan guru, sebab aktivitas instruksional lebih menitikberatkan keaktifan siswa dalam merespon setiap stimulus yang datang baik dari guru atau dari siswa lainnya. Respon siswa berupa pemikiran dan gagasan penelaran akhlak diharapkan memperkaya sudut pandang setiap siswa dalam memahami permasalahan akhlak. Guru dapat aktif manakala diperlukan proses obyektivasi, ketika siswa tidak ada yang dapat menjernihkan pokok permasalahan.

c. Tugas/Peran Guru

Pembelajaran yang berpusat pada siswa cenderung memposisikan guru sebagai fasilitator. Pada pembelajaran ini, guru merancang pembelajaran yang membuat siswa mampu melaksanakan diskusi dilema moral secara baik. Siswa yang lebih banyak melakukan diskusi dan *sharing* gagagasan, serta aktif merumuskan kesimpulan. Tetapi orientasi awal yang baik oleh guru sangat dibutuhkan agar siswa mengerti *role of the game* yang harus diikuti oleh setiap anggota kelas.

Setelah siswa memahami norma kelas yang harus ditaati dalam melaksanan diskusi dilema moral, maka tugas guru selanjutnya adalah mengawal proses pembelajaran berlangsung sesuai alur yang sudah ditetapkan. Guru juga perlu memperhatian ganggungan belajar yang timbul akibat perilaku satu atau beberapa siswa, dan berusaha mengembalikan kelas kepada suasana belajar yang optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sistem Pendukung

Setiap komponen yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran akhlak berbasis penalaran, diidentifikasi dan dirancang selaras dengan pendekatan kognitif. Hasil identifikasi terhadap model pembelajaran ini menetapkan bahwa komponen pembelajaran yang dibutuhkan adalah perangkat pembelajaran, buku ajar, dan instrumen penilaian, yang akan diuraikan setelah bahasan tentang dampak instuksional dan dampak pengiring.

e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai suatu perbuatan itu memiliki nilai baik-buruk atau benar-salah, disertai dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini, perbuatan atau perilaku yang dinilai oleh siswa dibatasi pada materi akhlak pada kelas XI Madrasah Aliyah. Oleh sebab itu, rumusan unsur ini (dampak instruksional dan dampak pengiring) seharusnya tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran akhlak yang telah ditetapkan. Tetapi, tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat dikembangkan kepada tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, misalnya tujuan pembelajaran yang menetapkan level kognitif tingkat rendah, dapat diubah kepada level kogntif yang lebih tinggi, semisal kemampuan penalaran, kemampuan berpikir kritis ataupun keterampilan memecahkan masalah.

Sekalipun materi akhlak yang digunakan terbatas pada materi semester ganjil kelas XI Madrasah Aliyah, tetapi hasil pembelajaran (dampak) yang dihasilkan diduga tidak hanya terbatas pada kemampuan menilai perilaku/tindakan secara khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana disebutkan di atas, tetapi kemampuan tersebut dapat digunakan siswa menilai baik-buruk atau benar-salah perilaku/tindakan secara umum. Skill berpikir tingkat penalaran yang dimiliki siswa hasil pembelajaran model ini, diharapkan juga dapat digunakan oleh siswa untuk mengenali baik-buruk atau benar-salah perilaku yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada isi mapel Aqidah-Akhlak.

2. Perancangan Perangkat Pembelajaran

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa kurikulum 2013 telah memberikan perhatian kepada aspek afektif dengan mengharuskan adanya kompetensi inti bidang spiritual dan sikap, disamping bidang kognitif. Namun yang menjadi perhatian peneliti adalah rumusan kompetensi inti bidang kognitif dengan turunannya, antara lain kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran kognitif. Peneliti bermaksud merancang model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang menyasar domain kognitif peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji dan menganalisis rumusan kompetensi kognitif untuk memastikan apakah rumusan tersebut sudah memenuhi kebutuhan pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Peneliti tidak mengotak-atik rumusan kompetensi bidang spiritual dan sikap yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI terdapat rumusan kompetensi kognitif dalam bahan ajar akhlak yang masih berada pada level kogninitif tingkat dua yaitu *comprehension*. Contoh rumusan tersebut adalah kompetensi dasar (KD) dengan kode 3.4 yang isinya "memahami akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu". Kebutuhan pembelajaran akhlak berbasis penalaran adalah rumusan kompetensi kognitif tingkat enam yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluation. Sebab penalaran moral (*moral reasoning*) sama dengan *moral judgment*, sedangkan moral judment dapat diartikan penilaian moral yang dapat dikategorikan sebagai tingkat kognitif keenam (*evaluation*). Oleh sebab itu, peneliti mengganti rumusan KD tersebut dengan "menilai akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu".

Apakah mengganti rumusan KD dan kompetensi lainnya diperbolehkan? Pedoman atau peraturan tentang standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah, termasuk standar isi dan standar kompetensi, adalah standar minimal yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Sebagai standar minimal, maka ia wajib dipenuhi. Tetapi sekolah yang memiliki kemampuan untuk malampaui standar minimal, dapat menetapkan standar yang lebih tinggi dari standar minimal yang ditentukan pemerintah. Oleh sebab itu, mengganti KD yang telah ditetapkan pemrintah dengan KD yang lebih tinggi justeru diperbolehkan dan dianjurkan. Bahkan sekolah yang dapat melampaui standar minimal, dapat dikategorikan sebagai sekolah unggul sebab kompetensi yang dimiliki siswanya lebih tinggi dari siswa di sekolah lainnya yang hanya diberikan KD minimal.

Dalam kajian taksonomi pembelajaran, seringkali dijumpai bahwa tujuan pembelajaran di tingkat sekolah menengah masih berada ditingkat kognitif rendah (*knowledge, comprehension, application*). Saat ini sedang marak disosialisasikan kepada praktisi pendidikan tentang tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *higher order thingking skill* (HOTS). Idealitasnya pendidikan di sekolah menengah sudah mulai mengenal dan mencoba mengupayakan tercapainya tingkat kognitif yang tinggi, sebab hal tersebut menunjukkan peningkatan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Sama halnya dengan pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini, yang berupaya mendorong siswa memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi (*evaluation*) dalam rangka agar siswa mampu menilai dengan tepat berbagai pilihan perilaku moral yang dibutuhkannya.

Dalam konteks model pembelajaran, tujuan pembelajaran atau kompetensi merupakan salah satu unsur yang disebut sebagai dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak yang diinginkan berarti sama dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa.

Salah satu unsur yang perlu dirancang dalam rencana pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode diskusi moral diyakini dapat memperluas cara pandang siswa karena diskusi memberi ruang setiap gagasan dan pemikiran dari setiap siswa dapat diungkapkan, sehingga muncul banyak alternatif pandangan tentang moral yang memperkaya pemahaman siswa. Siswa dapat mengenali setiap gagasan dan argumentasi pendukungnya. Cara kerja kognitif (asimilasi, akomodasi, equilibrasi) dapat terfasilitasi dengan baik. Berdasarkan hal ini, peneliti memilih metode diskusi dilema moral ini sebagai bagian dari pendukung model pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

Dalam diskusi dilema moral telah disiapkan topik diskusi sebagaimana silabus mata pelajaran akhlak yang dilengkapi dengan cerita moral. Selanjutnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan topik tersebut. Setelah selesai diskusi kelompok, dilanjutkan kembali diskusi kelas, dimana setiap anggota kelompok diharapkan untuk menceritakan bagaimana mereka bisa menyelesaikan dilema dan menjelaskan prinsip-prinsip moral yang mendasari solusinya. Kegiatan diskusi ini dirancang agar siswa mengalami peningkatan penalaran moralnya dari yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah kepada yang lebih tinggi sebagaimana hierarki tahapan moral Kohlberg. Siswa diperkirakan akan mengalami kemajuan penalaran moral mereka ketika mereka mendengar argumen anggota kelompok yang menerapkan prinsip-prinsip moral yang mewakili tingkatan moral yang lebih tinggi. Tentu saja, siswa yang berpartisipasi dalam kelompok dengan tingkat kesetaraan dan timbal balik yang tinggi akan maju ke tingkat penilaian moral yang lebih tinggi daripada siswa yang partisipasinya rendah dalam diskusi tersebut.

Diskusi dilema moral pembelajaran akhlak ini mempersyaratakan kondisi demokratis, dimana setiap anggota kelas mendapatkan posisi yang setara dengan siswa lainnya dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam diskusi. Jika terjadi ketidaksetaraan, maka siswa tidak akan termotivasi untuk menggali solusi dari dilema moral yang ada, bahkan enggan untuk memaparkan pendapatnya, padahal boleh jadi yang bersangkutan memiliki argumentasi tentang prinsip-prinsip moral yang tinggi dan dibutuhkan oleh kelas. Untuk itu, di setiap awal pelajaran, guru dianjurkan mengingatkan kepada semua siswa untuk saling menghormati dan menghargai setiap gagasan atau pemikiran dari siswa lainnya.

3. Perancangan Buku Ajar

Pembelajaran yang dapat meningkatkan penalaran moral siswa adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman *moral disequlibrium* (Piaget) atau *moral value conflict* (Power). Oleh sebab itu, perlu dikembangkan pendukung pembelajaran, salah satunya bahan ajar, yang dapat mengantarkan siswa mendapatkan pengalaman *disequilibrium/conflict.* Dalam kajian peneliti, buku ajar yang dapat menjadi pendukung dalam model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan *moral disequilibrium/conflict* adalah buku ajar yang memiliki kompenen berikut;

1. kandungan isi buku yang memuat ajaran Islam dengan tawaran nilai-nilai kebaikan atau kebenaran yang berjenjang, misalnya baik, sangat baik, luar biasa baik. Sebagai contoh dalam ajaran puasa; adalah baik jika orang berpuasa dengan mencegah diri dari makan, minum, dan berhubungan suami-isteri sebagaimana perilaku orang *awam*, tetapi lebih baik lagi jika puasa tidak hanya mencegah diri dari perbuatan yang membatalkan puasa sebagaimana perilaku puasa orang awam, tetapi ditambah dengan mencegah diri melakukan maksiat seperti memandang lawan jenis, ghibah dan maksiat lainnya, yang mencerminakn perilaku *khawas*. Tetapi ajaran Islam juga memberikan pilihan kebaikan yang luar biasa dalam ibadah puasa, di atas kebaikan *awam* dan *khawas*, yaitu puasa yang memenuhi kriteria awam dan khawas yang ditambah dengan upaya mencegah diri melakukan hal yang makruh dan tidak bermanfaat, yang merupakan cerminan perilaku *khawas al-khawas*. Tidak selalu materi akhlak tersebut menawarkan alternatif perbuatan atau tindakan berjenjang atau berbeda, dapat terjadi pilihan perbuatannya tunggal tetapi oreintasi (tujuan) dalam melaksanakan perbuatan tersebut yang bertingkat. Kandungan isi buku yang memuat ajaran Islam dengan berbagai pilihan kebaikan ini, memberikan ruang bagi siswa untuk dapat mengenali nilai-nilai utama dan mulia yang menjadi landasan perilakunya, tidak cukup sekedar menghilangkan kewajiban tetapi mewujudkan kebaikan yang melimpah. Disamping itu, buku dengan kriteria ini juga memberikan dalil atau penguatan terhadap konsep penjenjangan moral; pra konvensional,konvensional, pasca konvensional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdapat cerita atau kisah moral yang memiliki dilema moral, dimana perilaku aktor dalam cerita tersebut dapat ditafsirkan beragam oleh pembacanya, sehingga pembaca (siswa) dapat memberikan pendapatnya untuk mendukung pilihan perilaku aktor dengan argumen yang benar atau tidak mendukung dengan argumen yang benar juga. Maksud argumen yang benar ini adalah argumen berdasarkan ajaran Islam. Cerita moral ini bersifat hipotetikal atau bukan kejadian yang sebenarnya, walaupun akan lebih baik kalau cerita fakta atau betul-betul terjadi. Cerita seperti ini dapat menjadi bahan diskusi yang mengantarkan siswa mengalami situasi ambigu, bingung, galau untuk menentukan pilihan yang tepat untuk dijadikan pegangan (*moral disequlibirum* atau ketidakseimbangan mental dalam masalah moral). Bahan ajar dengan cerita moral berdilema ini dilengkapi dengan sejumlah pertanyaan yang membuat siswa mengalami konflik moral. Pada saat situasi seperti ini terjadi, secara alamiah siswa akan berusaha untuk mencari jalan keluar dari situasi tersebut dengan berusaha menemukan keseimbangan baru (*equilibrium*) melalui pemecahan masalah moral yang dapat diterima oleh dirinya berdasarkan landasan yang benar. Pada saat ia melakukan proses pencarian manakah yang paling tepat di antara berbagai pilihan moral dihadapannya, maka ia akan menganalisis berbagai tingkatan moral yang memiliki jenjang atau tingakatan sebagaimana konsep Kohlberg; pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Maka terbuka kemungkinan yang lebih kuat siswa akan memilih dan menetapkan hati untuk lebih berpihak kepada nilai moral yang lebih tinggi, sebagai hasil dari penalaran moral dan kematangan moral yang dimiliki, setelah mengalami proses asimilasi, akomodasi dan equlibrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perancangan Instrumen Penilaian

Model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini adalah model yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moralnya, oleh sebab itu sistem evaluasi belajar akhlak yang digunakan harus dapat mengukur tingkat penalaran moral siswa. Penalaran moral yang dimaksud meruapakan bagian dari kemampuan kognitif, sehingga intrumen evaluasinya juga instrumen evaluasi kognitif. Evaluasi kognitif ini sudah lazim digunakan dalam pembelajaran di sekolah-madrasah, hanya saja instrmen yang ada selama ini belum mampu mengukur tingkat penalaran siswa, khususnya penalaran moral. Memang saat ini telah disadari pentingnya evaluasi aspek non-kognitif (afektif) dengan menggunakan observasi, wawancara, tes skala sikap dan lainnya, yang bertujuan untuk mengukur perkembangan afektif peserta didik (moral, nilai, sikap, minat dan lainnya), peneliti juga memiliki pandangan yang mendukung kebijakan ini. Namun, peneliti juga menyadari pentingnya mendorong kemajuan penilaian aspek kognitif yang selama ini tidak mampu mengukur kematangan akhlak atau penalaran moral siswa.

Penalaran moral (*moral reasoning*) disebut pula dengan penilaian moral (*moral judgment*). Penilaian sebagaimana dalam taksonomi Bloom merupakan tingkat kognitif yang keenam atau tertinggi. Penilaian moral berarti menimbang, mengukur, dan menilai manakah berbagai pilihan moral dan argumennya yang benar dan baik. Oleh karena itu, alat evaluasi pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini harus mampu mengukur kemampuan siswa dalam menilai moral. Kemapuan siswa menilai moral ini yang harus dapat direkam oleh alat evaluasi yang disusun guru akhlak. Jadi aktivitas evaluasi guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak berbasis penalaran adalah menilai kemapauan siswa menilai pilihan akhlak/moral.

Peneliti telah mempelajari beberapa alat ukur (instrumen evaluasi) yang digunakan oleh para pakar, antara lain Moral Judgment Interview (MJI) yang dikembangkan oleh Kohlberg, Defining Issues Test (DIT) yang disusun oleh James Rest, dan Moral Judgment Test (MJT) yang disusun oleh George Lind. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan validitas dan reliabilitas tes-tes tersebut. Penggunaan tes-tes tersebut untuk mengukur penalaran moral seseorang telah diujicoba dan digunakan secara luas. Pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menyusun intrumen evaluasi sendiri, tidak menggunakan intrumen baku yang disusun oleh para pakar tersebut. Pertimbangannya adalah instrumen yang disusun para pakar tersebut berbeda materi dengan bahan ajar akhlak yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Hanya saja peneliti mengadopsi pola penyusunan tes yang dirancang oleh James Rest dalam DIT.

Pola penyusunan tes yang digunakan dalam model ini bukanlah tes dengan jawaban benar-salah, tetapi jawaban bertingkat yang dapat dianggap benar semua, tetapi berbeda derajat kebenaran atau kebaikannya. Jawaban bertingkat yang dimaksud adalah pilihan jawaban yang disediakan merupakan pilihan moral yang mengikuti level penalaran moral; pra konvensional, konvensional dan pasca kovensional. Jika dalam DIT terdiri dari 6 jawaban yang masing-masing level dikembangangkan menjadi dua, maka dalam tes yang disusun peneliti hanya menggunakan tiga jawaban sesua tiga level tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Dalam mengembangkan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini, yang dilakukan peneliti adalah merumuskan unsur-unsurnya yaitu sintaks pembelajaran, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional-pengiringnya. Perwujudan sintaks pembelajaran, sistem sosial, sistem reaksi adalah rencana pembelajaran (RPP). Perwujudan pendukung adalah buku ajar berdilema moral. Sedangkan perwujudan dampak instruksional dan pengiring adalah sistem evaluasi belajar berbasis penalaran moral. Dampak instruksional dan pengiring merupakan tujuan pembelajaran yang juga sudah dimuat pula dalam rencana pembelajaran. Hasil penyusunan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Diskripsi Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang dikembangkan peneliti ini digambarkan sebagaimana Gambar 4.1. Landasan dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah teori *cognitive moral development* yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Teori Piaget yang digunakan dalam penyusunan Model PABP ini adalah teori yang mengupas tentang prosedur kerja belajar kognitif, dimana perubahan kognitif yang terjadi akibat kegiatan belajar oleh Piaget dinyatakan mengikuti tiga tahap yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Kegiatan pembelajaran akhlak dirancang untuk dapat menghadirkan tiga proses belajar kognitif tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

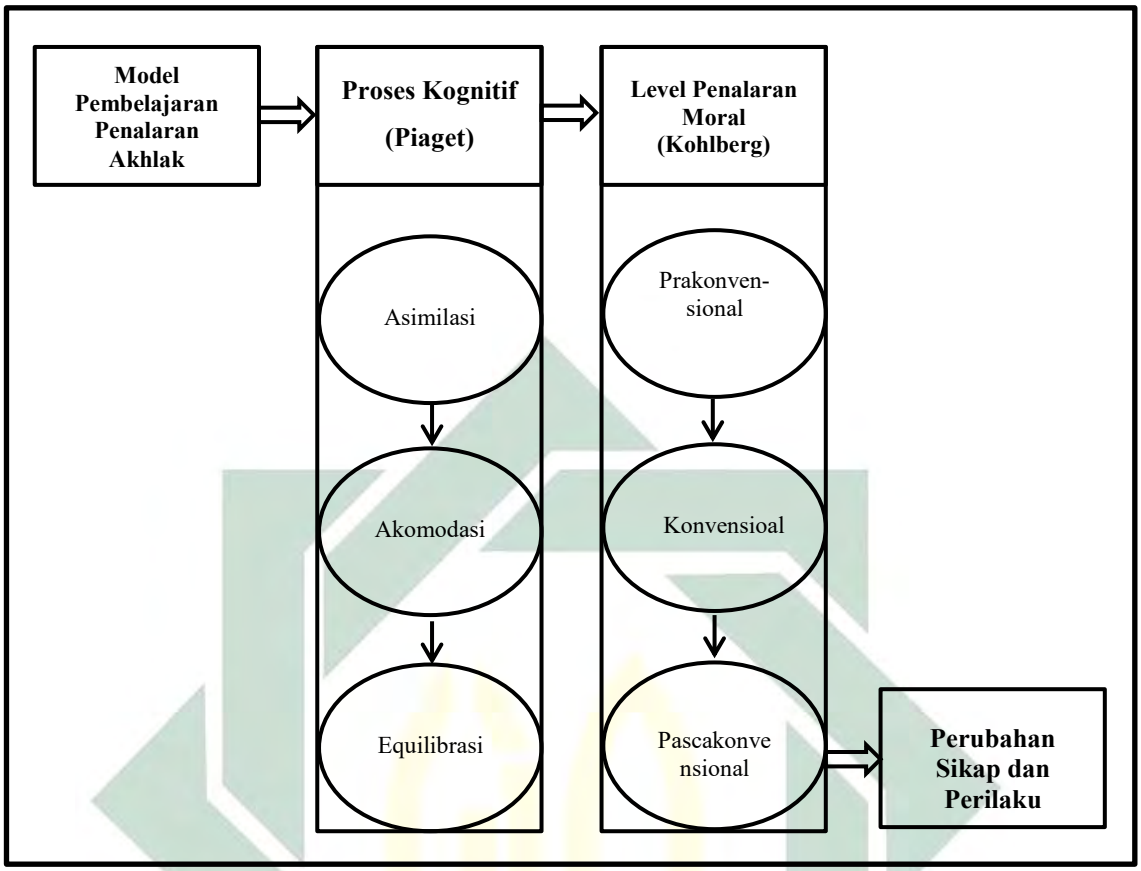

Gambar 4.2
Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Adapun hasil belajar akhlak yang diharapkan dapat berubah melalui proses kerja kognitif tersebut adalah tingkatan penalaran moral yang mengikuti teori Kohlberg, yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Perubahan tingkat penalaran moral yang dirumuskan Kohlberg disesuaikan kontennya dengan materi akhlak yang ada di madrasah aliyah. Perubahan penalaran moral inilah yang diharapkan dapat diwujudkan dengan kegiatan belajar berbasis kognitif. Peningkatan penalaran moral peserta didik diyakini dan telah dibuktikan dapat mengubah sikap (*affect*) dan perilaku (*behavior*) peserta didik ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, para ahli dan praktisi telah menilai kelayakan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang dikembangkan peneliti. Unsur-unsur dalam model telah dianggap memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, baik rumusan sintaks pembelajaran, sistem sosial, sistem rekasi, sistem pendukung dan dampak instruksional serta pengiringnya, sebagaimana Lampiran I.

Unsur model pembelajaran yang mendapatkan kritik dan saran dari ahli adalah sistem pendukung dan dampak instruksional. Sistem pendukung yang dimaksud adalah tes penalaran moral/akhlak yang dikembangkan peneliti seharusnya mempertimbangkan pengembangan meta kognisi peserta didik. Pembahasan tentang ini akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

Adapun dampak intruksional yang telah dikembangkan peneliti, berdasarkan prinsip-prinsip perancangan yang ditetapkan adalah sebagai berikut: Dampak intruksional atau dapat dianggap dampak langsung pembelajaran yang dihasilkan oleh Model PABP adalah: (a) peningkatan penalaran moral siswa baik terkait perilaku yang tercakup pada materi ajar maupun lainnya, (b) berkembangnya pola berpikir logis pada diri siswa terkait dengan moral, (c) kemampuan pengendalian diri terkait perilaku moral. Sedangkan dampak pengiring yang menyertai pembelajaran akhlak berbasis penalaran, antara lain: (a) menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan fleksibilitas penerapan ajaran moral dan (b) meningkatnya sikap toleran terhadap perbedaan atas pilihan perilaku moral yang memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Arif Manshuri, dampak langsung dari pembelajaran akhlak berbasis penalaran mestinya hanya berkisar pada ruang lingkup kognitif, agar hal ini konsisten dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model yang dikembangkan, yaitu berbasis kognitif atau penalaran.[121] Teori yang menjadi landasan dalam pengembangan Model PABP ini adalah teori pengembangan moral kognitif, yang berbeda dengan teori pengembangan moral perilaku (behavioristik) dan teori pengembangan moral emosi/afeksi, oleh sebab itu rumusan dampak instruksional harusnya berupa hasil belajar kognitif, hal ini diperlukan untuk menunjukkan garis demarkasi yang jelas antar taksonomi pembelajaran dan antar teori yang ada. Adapun dampak pengiringnya, menurut ahli di atas, dapat berupa hasil belajar sikap (afeksi) dan perilaku (behavior).

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti melakukan revisi rumusan dampak instruksional dan pengiring dalam pengembangan model ini dengan hasil sebagai berikut: (1) dampak instruksional poin c dengan rumusan hasil belajar pengendalian diri yang dikelompokkan sebagai perilaku dimasukkan dalam rumusan dampak pengiring, (2) dampak pengiring poin a dengan rumusan hasil belajar berupa kesadaran dianggap wilayah kognitif sehingga dipindahkan ke dalam rumusan dampak instruksional. Hasill dari revisi ini nampak pada gambar 4.3 berikut:

[121]Arif Manshuri, *Forum Group Discussion*, pada 18 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

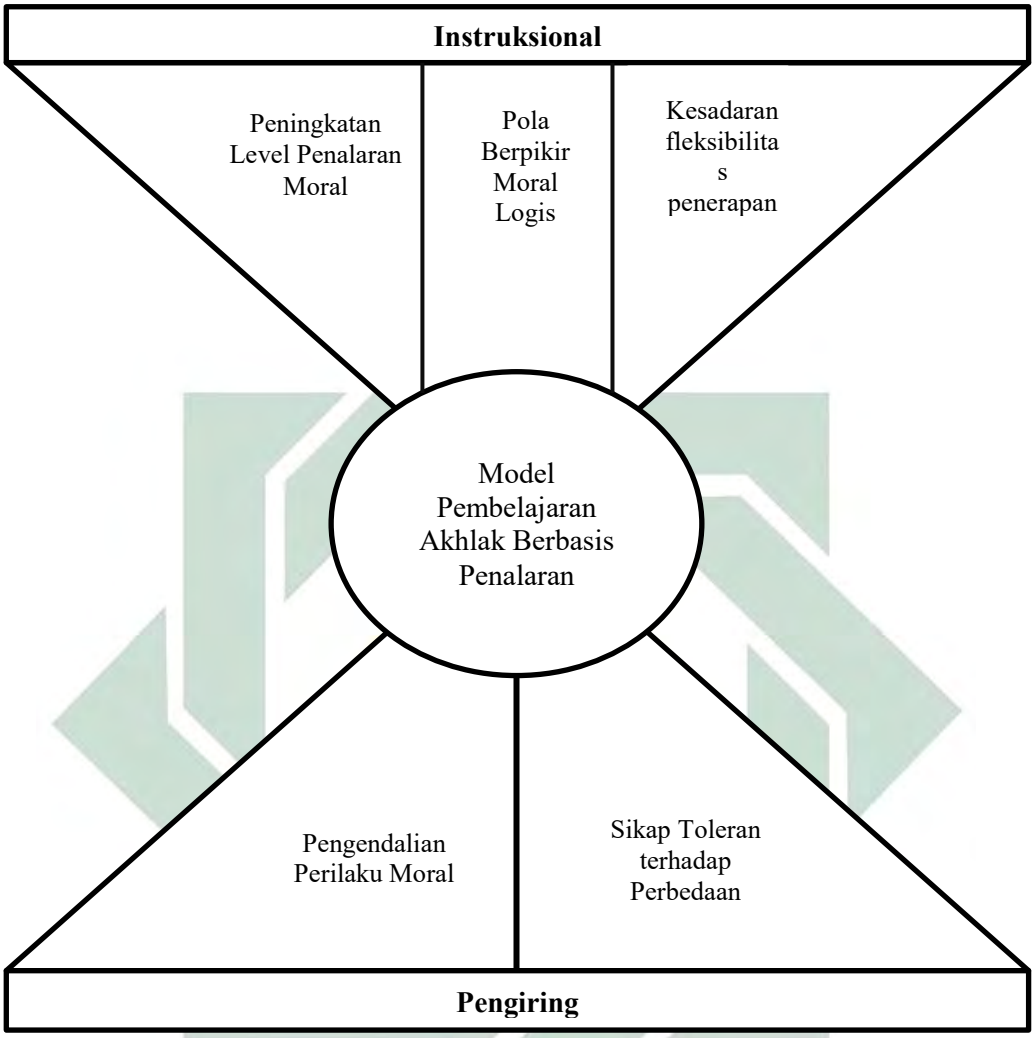

Gambar 4.3
Dampak Instruksional-Pengirin Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

2. Diskripsi Perangkat Pembelajaran Model PABP

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip tersebut maka dikembangkan Silabus, RPS, bahan ajar, strategi pembelajaran dan perangkat evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya bidang akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan level *moral reasoning* peserta didik. Silabus, RPS, bahan ajar, strategi pembelajaran dan perangkat evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak hasil kegiatan pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akan diuji untuk dapat diketahui tingkat efektivitas apabila diimplementasikan dalam proses pembelajaran di lapangan.

3. Diskripsi Buku Ajar Model PABP

Penyusunan buku ajar akhlak berbasis penalaran dilakukan dengan terlebih dahulu mempelajari Keputusan Menteri Agama yang mengatur tentang pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Dalam aturan tersebut telah dirumuskan standar isi dan standar kompetensi mapel Aqidah Akhlak. Peneliti mengambil rumusan akhlak dalam aturan tersebut untuk menentukan pokok bahasan atau materi pembelajaran akhlak berbasis penalaran.

Sistematika dalam buku ajar pembelajaran akhlak disusun dengan memperhatikan sintaks pembelajaran dalam model ini, yang berlandaskan teori-teori pengembangan moral kognitif. Adapun sistematika yang telah dihasilkan dalam buku ajar ini yaitu: (a) cerita moral berdilema, (b) pertanyaan-pertanyaan bahan diskusi moral, dan (c) bahan kajian atau materi akhlak, (e) daftar pilihan perilaku berdarkan tingkat kebenaran atau kebaikan, (f) catatan dan saran siswa. Gambaran isi buku ajar tersebut dapat diberikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV

MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI

A. AKHLAK BERPAKAIAN

Jilbab Trendi

Diskusikan:

1. *Apakah pendapat Sakinah salah? Apakah dasar yang menjadi landasan untuk menyimpulkan bahwa pendapat Sakinah adalah salah?*
2. *Apakah pendirian Mawaddah benar? Apakah dasar yang menjadi landasan untuk membuat kesimpulan bahwa pendirian Mawaddah adalah benar?*
3. *Apa saja perilaku berpakaian yang kurang baik? Apa dampak yang ditimbulkan dengan perilaku tersebut?*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Pakaian dan Fungsinya

Kata pakaian sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari suku kata pakai dan tambahan an. Pakai merupakan kata kerja yang artinya mengenakan, sedangkan pakaian adalah kata benda yang berarti barang yang dipakai seperti baju, celana, piyama, kimono dan sebagainya. Pakaian memiliki konotasi dengan busana. Pakaian dapat dikenali dengan berbagai macam jenis, seperti pakaian adat, pakaian dinas, pakaian ihram, pakaian militer, pakaian sipil harian, pakaian sipil lengkap, dan jenis lainnya.

Bahan yang digunakan dalam membuat pakaian pun bermacam-macam. Ada pakaian yang terbuat dari kain katun, kain drill, kain denim, kain linen bahkan terdapat pakaian yang terbuat dari besi. Tidak hanya bahannya yang bermacam-macam, tetapi modelnya pun berbeda-beda menyesuaikan dengan adat-istiadat, budaya, lingkungan atau kawasan pemukimannya (pegunungan atau dataran rendah), iklim dan cuaca (dingin atau panas).

Tujuan orang dalam memilih atau mengenakan pakaian juga berbeda-beda. Akan tetapi secara fundamental, fungsi pakaian dalam ajaran Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penutup Aurat

Aurat adalah anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali orang-orang tertentu. Islam mewajibkan ummatnya untuk menutup aurat, baik dalam waktu shalat maupun di luar shalat. Aurat tidak boleh ditampakkan sebab dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan moral dan sosial. Aurat dapat ditutupi dengan mengenakan pakaian. Oleh sebab itu, salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat.

Ajaran tentang menutup aurat ini dapat kita jumpai dari Firman Allah SWT dan Hadits Nabi sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"." (QS. An Nur: 30)

عن عبد الرحمن بن أبي سعيد الخدري عن أبيه أنّ رسول الله قال:
لا ينظر الرجل عورة الرجل ولا تنظر المرأة عورة المرأة ... (رواه المسلم)

Gambar 4.4
Contoh Buku Ajar Model PABP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada halaman pertama, disajikan cerita moral berdilema yang dikemas dalam bentuk ilustrasi agar lebih menarik perhatian siswa. Cerita yang ditampilkan bukanlah merupakan cerita nyata (hipotetikal), walaupun demikian cerita tersebut dapat terjadi dalam kehidupan siswa. Bahkan cerita tersebut dapat mewakili perasaan, pemikiran dan isi hati dari siswa baik yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap perilaku salah satu aktor dalam cerita tersebut.

Setelah cerita disajikan, maka buku ajar ini memberikan panduan diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan dilema moral pada cerita di atas. Tentu saja pertanyaan yang ada bukan merupakan harga mati atau merupakan pertanayaan yang wajib didiskusikan. Manakala guru dan siswa memiliki sejumlah pertanyaan alternatif untuk menjadi bahan diskusi, maka pertanyaan yang disediakan dapat diabaikan.

Selanjutnya disajikan materi atau bahan ajar yang berisi tuntunan akhlak berdasarkan ajaran Islam. Isi atau materi ajaran akhlak yang ditampilkan berasal dari Al-Qur'an, Hadits dan pendapat para ulama. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran Islam digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu tindakan atau perilaku yang menjadi pokok bahasan. Penulis juga berusaha sedapat mungkin menyajikan berbagai nilai yang bersifat hirarkis atau berjenjang dari nilai-nilai yang bersifat kelaziman (boleh) sampai dengan nilai-nilai yang bersifat keutamaan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk memberikan landasan dan alasan suatu perilaku moral dipilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Diskripsi Instrumen Penilaian Model PABP

Pengukuran terhadap peningkatan moral reasoning atau nalar akhlak peserta didik dapat diketahui dengan mengetahui argumentasi atau alasan yang dimilikinya ketika memilih suatu tindakan atau perilaku tertentu. Dalam hal ini alasan atau reason yang menjadi landasan bertindak dan berperilaku tersebut dapat digolongkan kepada tiga tingkatan nalar akhklak; pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam mengukur moral reasoning peserta didik berupaya mengungkap alasan dibalik pilihan perilaku peserta didik. Alat ukur inilah yang disebut dengan tes penalaran akhlak.

Tes penalaran akhlak mengacu kepada teori penalaran moral Kohlberg yang membagi level penalaran moral seseorang kepada tiga tingkatan; pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Oleh sebab itu, tes ini memberikan pertanyaan tentang permasalahan akhlak sesuai kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak dengan alternatif jawaban tiga (3) buah; satu jawaban mewakili perilaku moral pra konvensional, satu jawaban mewakili perilaku moral konvensional, dan satu jawaban mewakili perilaku moral pasca konvensional. Dari tiga alternatif jawaban tersebut, siswa diminta memilih salah satunya, sehingga diketahui penalaran akhlak peserta didik. Perbedaan tes ini dengan DIT yang disusun James Rest, adalah pilihan jawaban DIT berjumlah enam (6) buah yang masing-masing level diwakili dua buah pilihan perilaku moral. Adapun tes ini hanya memberi satu (1) pilihan perilaku moral untuk masing-masing level penalaran akhlak.

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengetahui penalaran akhlak peserta didik adalah tes hasil belajar akhlak. Tes ini disusun berdasarkan kurikulum 2013 mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Sebeslas Semester Satu. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan cara mengkaji kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran akhlak.

Rumusan pertanyaan atau pernyataan dalam tes, memang mengacu kepada kompetensi dasar atau indikataor yang terdapat pada kurikulum aqidah akhlak, akan tetapi untuk dapat merumuskan pilihan jawaban yang merupkan pilihan perilaku moral responden, peneliti perlu memahami kandungan materi pelajaran aqidah akhlak secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui perilaku moral yang berjenjang dari masing-masing indikator dan pokok bahasan. Dari pengkajian tersebut dapatlah dirumuskan bentuk tes penalaran akhlak sebagaimana terlampir.

Tes penalaran akhlak dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan moral peserta didik. Semakin tinggi tingkatan penalaran moral peserta didik semakin tiinggi kematangan moralnya. Semakin tinggi kematangan moral seseorang, semakin baik sikap dan perilakunya.

Peneliti menyusun item pernyataan dalam tes ini menggunakan ketentuan dalam menyusun kuisioner/angket, antara lain; rumusan pernyataan dalam keuisiner atau angket hendaknya berupa kalimat sederhana, pendek dan mudah dimengerti, sebagaimana dalam contoh berikut:

1. Berjilbab dengan niat:
   a. Agar tampak lebih islami
   b. Menjalankan perintah agama
   c. Menjaga diri untuk tidak menjadi sumber permasalahan masyarakat

Gambar 4.5
Contoh Tes Penalaran Akhlak Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, menurut Evi Fatimatur Rusydiyah, pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang mampu mengembangkan metakognisi siswa. Oleh karena itu, disarankan pernyataan atau pertanyaan yang disusun dalam tes sebaiknya berupa uraian mengandung cerita moral atau berbentuk uraian panjang, yang dimaksudkan untuk merangsang siswa berpikir dan mengembangkan metakognisinya.[122] Oleh sebab itu, peneliti melakukan revisi terhadap rumusan pernyataan dalam tes sebagaimana saran ahli, dengan hasil sebagaimana contoh berikut:

1. Nama saya Ririn. Saya adalah Ketua OSIS di suatu SMA. Sehari-hari saya tidak berjilbab sebagaimana teman-teman saya yang lain. Pada suatu hari, Saya diundang Ketua Seksi Kerohanian Islam untuk membuka kegiatan kajian kelslaman. Seharusnya Saya mengenakan jilbab dengan maksud:
   a. Agar tampak lebih islami menyesuaikan kostum dengan kegiatan keislaman
   b. Menjalankan perintah agama
   c. Menjaga diri untuk tidak menjadi sumber permasalahan masyarakat

Gambar 4.6
Contoh Perubahan Tes Penalaran Akhlak Model PABP

D. Validitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Sebagai tahap berikutnya dari pengembangan model pembelajaran, maka dilaksanakan kegiatan evaluasi atau pengujian terhadap hasil pengembangan. Dalam kegiatan evaluasi ini dilakukan validasi model pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran, buku ajar, dan instrumen penilaiannya.

Uji validitas dilakukan dengan cara memberikan instrumen validasi model kepada ahli dan praktisi. Ahli yang dipilih terdiri dari 4 (empat) orang yaitu Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah (ahli di bidang Model Pembelajaran), Dr. Arif Manshuri (ahli di

[122]Evi Fatimatur Rusydiyah, *Forum Group Discussion*, pada 9 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang Strategi Pembelajaran), Prof. Dr. Ali Mas'ud (ahli di bidang Akhlak), dan Dr. Zakki Fuad (ahli di bidang Taksonomi Pendidikan Islam). Adapun dari unsur praktisi terdiri dari 3 (tiga orang) guru Aqidah Akhlak dari MAN 1 Mojokerto (Mojosari) yaitu Drs. M. Dean Muflikhin, H. Mahfud Wahyudi, S.Ag, M.PdI dan Syifaul Nadhiroh, S.PdI.

1. Validitas Model PABP

Model PABP dikembangkan berdasarkan teori kognitif, oleh sebab itu penilaian validitas model ini juga menggunakan kriteria-kriteria yang telah dipaparkan secara teoritis dan telah dikonstruk indikatornya, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Unsur-unsur Model PABP dan Indikator Penilaainnya

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
A	Sintaks Pembelajaran	Sintak pembelajaran mengandung proses asimilasi, akomodasi dan equlibrasi sebagaimana teori belajar kognitif.
		Sintak pembelajaran telah sesuai dengan pendekatan kontruktivistik dalam teori belajar kognitif
		Sintak pembelajaran dapat mendukung peningkatan penalaran moral siswa; prakonvensional, konvensional, pascakonvensional (tujuan pembelajaran akhlak)
B	Sistem Sosial	Sistem sosial yang dirancang telah memberikan peran guru dan siswa sesuai prinsip *student centered*
		Sistem sosial telah menunjukkan iklim demokratis dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa dalam unjuk kerja
		Sistem sosial dalam pembelajaran memiliki kemampuan untuk mendorong siswa berinteraksi secara kolaboratif
C	Peran/Tugas Guru	Peran/tugas guru dalam pembelajaran telah memperhatikan iklim belajar yang demokratis dan kolaboratif
		Peran/tugas guru dapat menghasilkan respon siswa sesuai dengan prinsip belajar kognitif
		Peran/tugas dari penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan kematangan moral peserta didik
D	Sistem Pendukung	Sistem pendukung yang terdiri dari rencana pembelajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		buku ajar dan perangkat penilaian telah dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran akhlak berbasis kognirif
		Sistem pendukung yang terdiri dari rencana pembelajaran, buku ajar dan perangkat penilaian telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak berbasis penalaran
		Sistem pendukung yang terdiri dari rencana pembelajaran, buku ajar dan perangkat penilaian telah mengedepankan prinsip pembelajaran sebagai suatu sistem dimana satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung
E	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	Dampak instruksional dan dampak pengiring yang diharapkan, selaras dengan tujuan pembelajaran akhlak.
		Dampak instruksional dan dampak pengiring yang diharapkan, dapat dicapai dengan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran
		Dampak instruksional dan dampak pengiring yang diharapkan, dapat dicapai dengan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran

Model PABP yang dirancang peneliti diberikan validasi oleh ahli dan praktisi dengan hasil sebagai berikut: nilai validitas unsur Sintaks Pembelajaran adalah 4,38 (valid), nilai validitas unsur Sistem Sosial adalah 4,48 (valid), nilai validitas unsur Peran/Tugas Guru adalah 4,38 (valid), nilai validitas unsur Sistem Pendukung adalah 4,29 (valid), dan nilai validitas unsur Dampak Instruksional-Dampak Pendukung adalah 4,33 (valid). Data hasil uji validitas Model PABP dapat digambarkan sebagaimana diagram berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

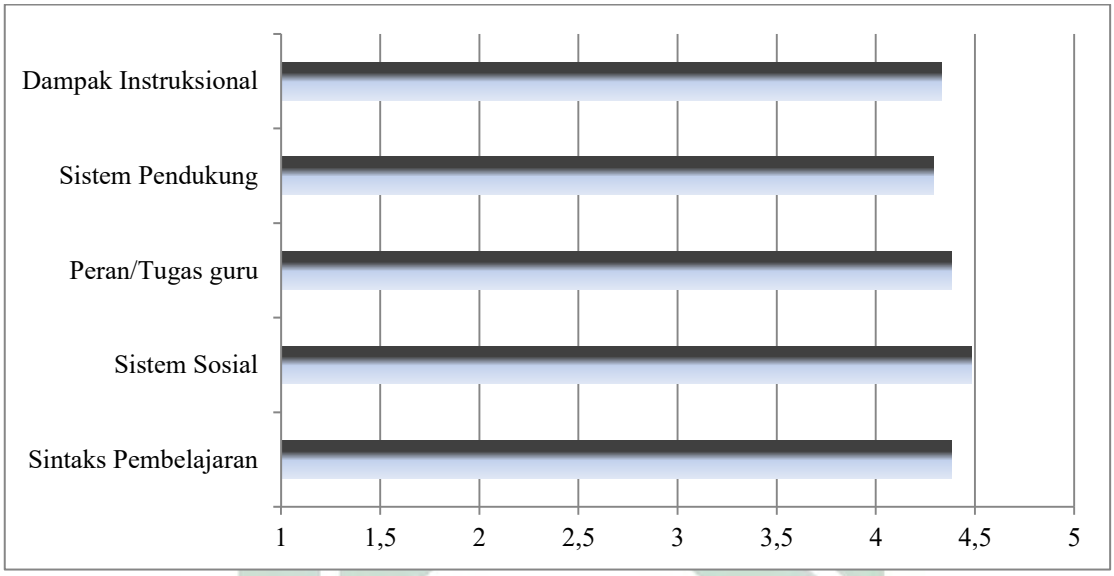

Gambar 4.7
Diagram Validitas Model PABP

Berdasarkan kriteria uji validitas model, diketahui bahwa hasil penilaian validator terhadap unsur-unsur dari Model ini menunjukkan bahwa Model PABP ini adalah valid karena skor rerata sebesar 4,37 di atas standar validitas. Dengan demikian, Model PABP ini dapat diterima atau memenuhi keayakan sebagai model pembelajaran akhlak, sehingga dapat diimplementasikan.

2. Validitas Perangkat Pembelajaran Model PABP

Produk pengembangan Model PABP unsur Sistem Pendukung juga perlu divalidasi, antara lain rencana pembelajaran, buku ajar, dan sistem penilaian. Validasi terhadap perangkat pembelajaran Model PAB dilakukan berdasarkan indikator yang telah dikontruk darik ciri-ciri pembelajaran berbasis teori kognitif sebagaimana yang dirangkum dalam Tabel 4.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Unsur-unsur Perangkat Pembelajaran Model PABP dan Indikator Penilaiannya

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian
A	Kelayakan Isi	Cakupan materi sesuai dengan Kurikulum
		Memuat Fakta, Konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan
		Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator
		Ketetapan penjabaran dari indikator ke tujuan pembelajaran
		Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap
		Tujuan pembelajaran mencakup ranah penalaran moral dan kognitif level 6 (evaluation)
B	Fase Pembelajaran	Indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan dan potensi daerah.
		Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian
		Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
		Menghadirkan disequilibrium pada diri peserta didik
		Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan ranah penalaran moral dan kognitif level 6 (evaluation)
		Fase-fase pembelajaran mendorong terbentuknya life attitude
C	Metode Penyajian	Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik
		Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
		Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pross pembelajaran
		Kata kerja operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkat berfikir KKO dalam KD
D	Kelayakan Bahasa	Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar
		Kalimat yang digunakan tepat dan mudah dipahami
		Sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar
		Sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran
		Menunjang terlaksanaknya KBM yang diwarnai oleh *student centered* dari pada *teacher centered* dengan Metode *Moral Dilemma Discussion*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E	Evaluasi Pembelajaran	Buku siswa yang dikembangkan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran
		Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan indikator pencapaian kompetensi
		Penilaian hasil belajar dapat mengukur tingkat penalaran moral
		Penilaian hasil belajar dapat mengukur kecakapan akademik personal dan sosial
		Membuat rangkuman atau kesimpulan penilaian

Unsur-unsur perangkat pembelajaran telah divalidasi oleh ahli dan praktisi dengan hasil sebagai berikut; skor Kelayakan isi adalah 4,45, skor Fase pembelajaran yaitu 4,31, skor Metode Penyajian adalah 4,14, skor Kelayakan Bahasa yaitu 4,66, dan skor Evaluasi Pembelajaran adalah 4,34.

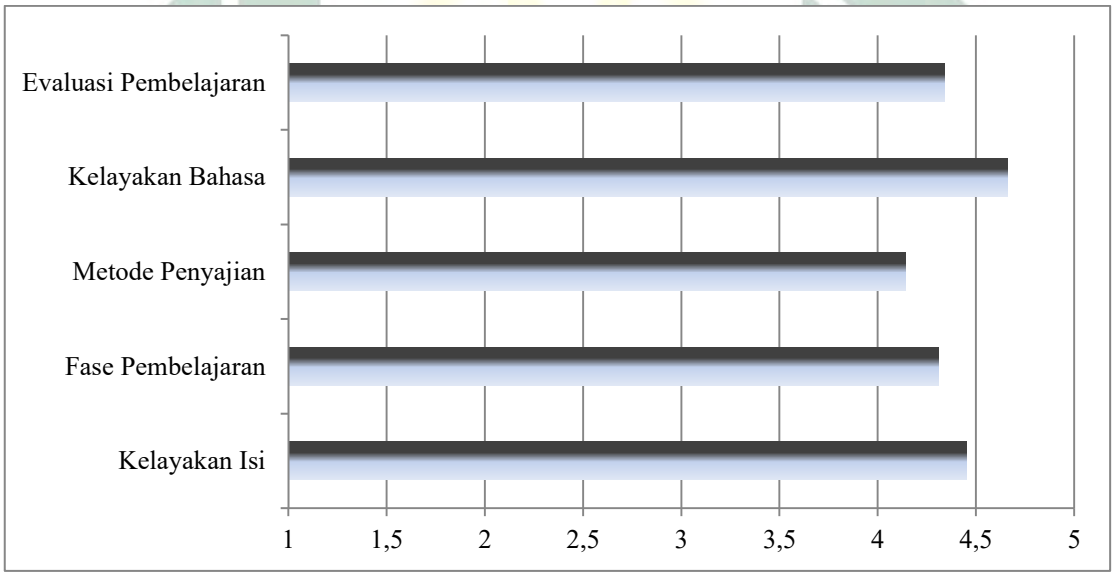

Gambar 4.8
Diagram Validitas Perangkat Pembelajaran Model PABP

Secara keseluruhan skor perangkat pembelajaran adalah 4,39 yang berada di atas standar penerimaan validitas sehingga dapat dinyatakan perangkat pembelajaran Model PABP ini valid dan layak digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Validitas Buku Ajar Model PABP

Penyusunan Buku Ajar sebagaimana telah dipaparkan di atas disusun dengan urutan penyajian sebagai berikut: (1) cerita moral yang berisi peristiwa fiksi tetapi dapat dimungkinkan terjadi dalam kehidupan nyata, (2) pertanyaan kunci yang dapat digunakan untuk memancing diskusi, (3) pemaparan isi atau ajaran akhlak, (4) lembar penugasan yang digunakan oleh siswa menyelenggarakan kegiatan berbasis pendekatan kognitif. Indikator buku ajar Model PABP juga telah dirumuskan sebagaimana Tabel 4.3 yang digunakan oleh ahli dan praktisi dalam memvalidasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Unsur-Unsur Buku Ajar Model PABP dan Indikator Penilaiannya

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator Penilaian
A	Kelayakan Isi	Kebenaran materi (fakta, konsep, hukum, sumber)
		Kemutakhiran materi sesuai dengan fenomena dan contoh kasus terbaru
		Cakupan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak ranah penalaran moral
		Menyajikan cerita yang problematik atau mengandung dilema moral
		Materi mendorong sensitivitas siswa terhadap bahaya akhlak tercela
		Materi mengembangkan kecakapan penalaran moral
		Materi mengembangkan kecakapan personal
		Materi mengembangkan kecakapan akademik
		Materi mengembangkan wawasan sesuai perkembangan zaman
B	Kelayakan Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai perkembangan berfikir, sosia dan emosional siswa
		Menggunakan bahasa afirmasi yang baik dan benar
		Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami
		Konsistensi penggunaan istilah
		Keruntutan alur berpikir
		Menggunakan bahasa yang komunikatif
C	Kelayakan Penyajian	Menarik/menyenangkan
		Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi PAI (Aqidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Akhlak)
		Mendorong siswa terlibat aktif
		Membangkitkan motivasi/minat/rasa ingin tahu
		Kemampuan merangsang penalaran moral
		Sesuai dengan karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak)
D	Penilaian Model Buku Ajar dalam Menunjang Inovasi dan Peningkatan KBM	Kesesuaian tema dengan Kurikulum 2013
		Kesesuaian buku ajar dengan tema
		Menekankan pada penerapan dunia nyata atau problematika kehidupan
		Menunjang terlaksananya KBM sesuai pendekatan kognitif
		Menunjang terlaksananya KBM yang diwarnai oleh *student centered* daripada *teacher centered*

Buku Ajar yang dirancang peneliti diberikan validasi oleh ahli dan praktisi dengan hasil sebagai berikut: semua aspek penilaian terhadap buku ajar mendapatkan nilai di atas 3 atau persisnya nilai rerata 4,46, oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa buku ajar yang dikembangkan berdasar Model PABP ini layak untuk digunakan.

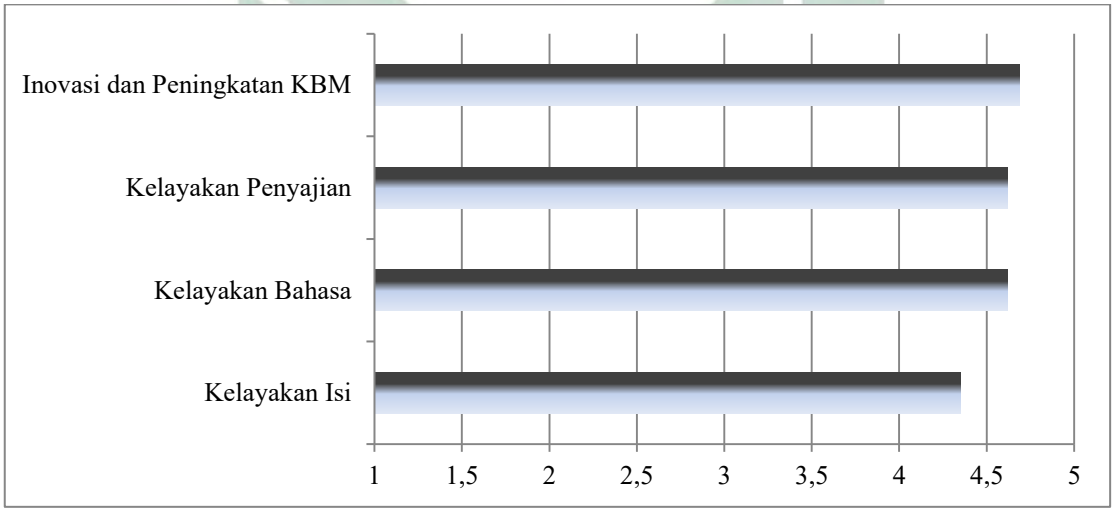

Gambar 4.9
Diagram Validitas Buku Ajar Model PABP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur-unsur yang dinilai dalam Perangkat Pembelajaran Model PABP ini digambarkan dalam Diagram di atas. Adapun secara terperinci dapat diuraikan bahwa (1) unsur kelayakan isi mendaptkan nilai rerata 4,35, (2) unsur kelayakan bahasa memili nilai rerata 4,62, (3) unsur kelayakan penyajian memperoleh nilai rerata 4,17 dan (4) unsur menunjang inovasi dan peningkatan KBM sebesar 4,69.

4. Validitas Instrumen Penilaian Model PABP

Tes penalaran akhlak Model PABP yang disusun peneliti dengan mengadopsi *Defining Issues Test* (DIT) yang dikembangkan oleh James Rest. Jenis tes ini adalah kuisioner tertutup, dimana setiap pertanyaan atau pernyataan telah disediakan jawaban yang tidak memungkinkan responden memilih jawaban yang lain. Tetapi tes ini berbeda dengan DIT dari segi opsi jawaban, dimana DIT memberikan opsi jawaban enam buah sesuai dengan enam tahapan penalaran moral, sedangan tes ini hanya menyediakan tiga jawaban berdasarkan tiga jenjang penalaran moral.

Terdapat dua unsur dalam tes ini yang harus mendapatkan validasi, yaitu unsur pertanyaan atau pernyataan dan unsur opsi jawabannya. Unsur pertanyaan divalidasi berdasarkan tuntutan teori kognitif dan metakognitif. Adapun unsur opsi jawaban yang jumlahnya tiga buah, divalidasi dengan dasar bahwa masing-masing opsi harus mencerminkan sudut pandang seorang prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional.

Hasil validasi oleh ahli dan praktisi terhadap unsur pertanyaan atau pernyataan dalam tes penalaran akhlak digambarkan dalam diagram 5.1 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

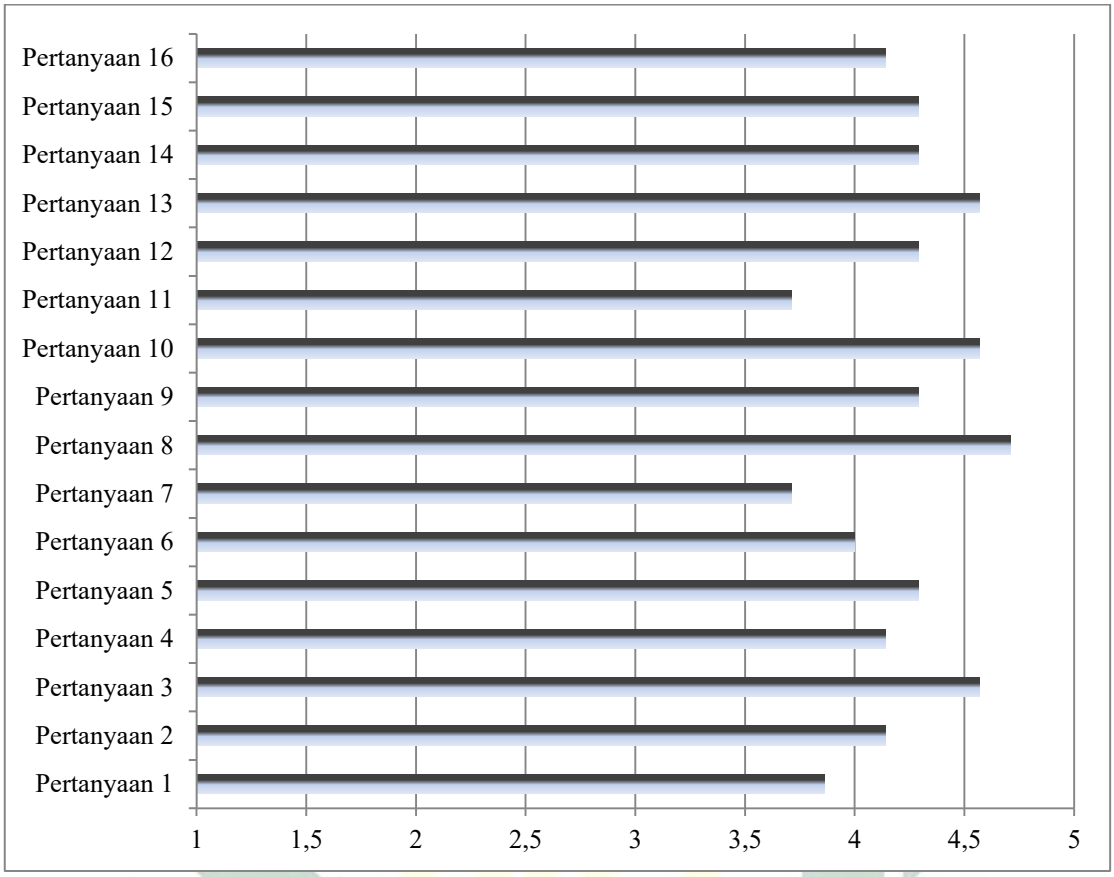

Gambar 4.10
Diagram Validitas Pertanyaan/Pernyataan Tes Penalaran Akhlak Model PABP

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa setiap pertanyaan atau pernyaan dalam tes penalaran akhlak mendapatkan skor di atas 3 (standar validitas) dengan skor rerata keseluruhan sebesar 4,22 yang berada di atas standar validitas tes. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa unsur pertanyaan atau pernyataan tes penalaran akhlak ini layak digunakan.

Berikutnya, hasil validasi oleh ahli dan praktisi terhadap unsur opsi jawaban dalam tes penalaran akhlak digambarkan dalam diagram 5.2 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

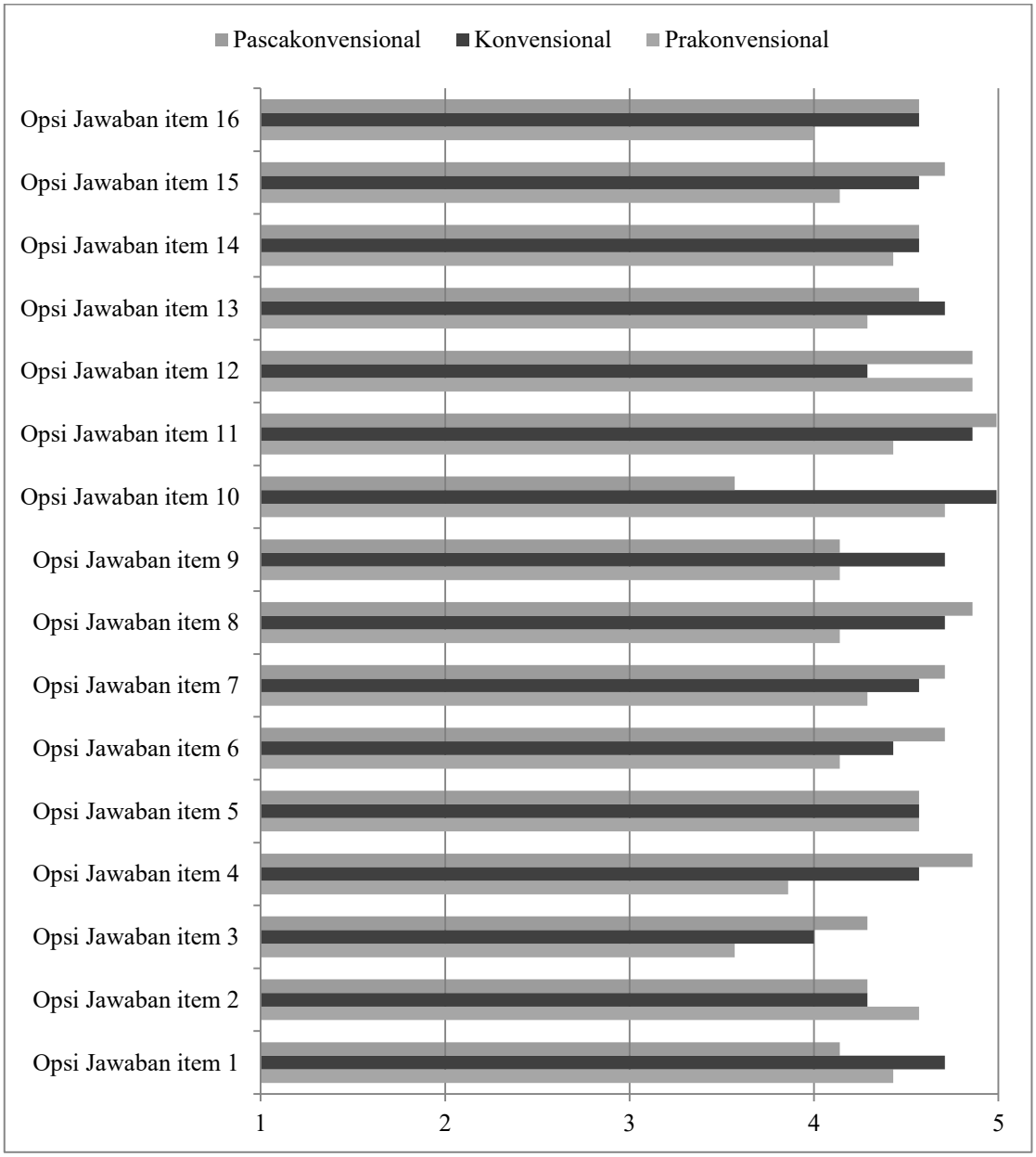

Gambar 4.11
Diagram Validitas Opsi Jawaban Tes Penalaran Akhlak Model PABP

Pada diagram di atas, diketahui semua opsi jawaban yang disediakan mendapat skor di atas 3, dan rerata dari skor secara keseluruhan yaitu 4,46 yang berada di atas standar validitas. Oleh sebab itu, opsi jawaban tes penalaran akhlak ini dinyatakan valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi secara utuh, tes penalaran akhlak dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar akhlak dalam bentuk penalaran akhlak peserta didik.

Dari empat kompenen Model PABP yang divalidasi baik oleh ahli maupun praktisi (Buku Model PABP, Perangkat Pembelajaran Model PABP, Buku Ajar Model PABP, dan Instrumen Penilaian Model PABP), telah dinyatakan valid. Dengan demikian, Model PABP beserta perangkat pendukungnya tersebut telah siap diimplementasikan.

E. Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Penerapan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran dilakukan secara terbatas pada satu sekolah, dalam hal ini adalah MAN 1 Mojokerto. Dalam penerapan Model PABP ini digunakan dua kelas yang terdiri dari 53 siswa. Penerapan ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran yang menggunakan penelitian eksperimen dengan desain pre and post test. Setelah pelaksanaan Model PABP selama enam tatap muka, dilanjutkan dengan pengukuran respon siswa terhadap pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini sehingga diketahui responnya positif atau negatif.

1. Efektivitas Penerapan Model PABP

Pada awal pembelajaran dilakukan pre tes berupan tes penalaran akhlak, dan di akhir pembelajaran dilasakanakan pos tes dengan menggunakan tes penalaran akhlak yang disusun untuk pembelajaran akhlak. Hasil *pretest* dan *postest* digunakan sebagai data yang digunakan untuk menentukan efektivitas pembelajaran. Bila terjadi peningkatan penalaran akhlak siswa secara signifikan setelah dilakukan penerapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran akhlak berbasis penalaran, maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran ini efektif meningkatkan penalaran akhlak siswa. Adapun data yang diperoleh dari eksperimen ini dapat disajikan sebagai berikut:

a. Data Pre Tes Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto

Tes hasil belajar akhlak diberikan kepada siswa sebelum penerapan Model PABP dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto Sebelum Penerapan Model PABP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29.00	1	1.9	1.9	1.9
	31.00	1	1.9	1.9	3.8
	32.00	1	1.9	1.9	5.7
	33.00	9	17.0	17.0	22.6
	34.00	5	9.4	9.4	32.1
	35.00	10	18.9	18.9	50.9
	36.00	11	20.8	20.8	71.7
	37.00	5	9.4	9.4	81.1
	38.00	3	5.7	5.7	86.8
	39.00	3	5.7	5.7	92.5
	40.00	3	5.7	5.7	98.1
	41.00	1	1.9	1.9	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Tabel 11 menyajikan data siswa dengan jumlah 53 orang, dengan skor terendah dari nilai hasil belajar akhlak (penalaran) 29, sedangkan skor tertinggi adalah 41. Sebagian besar siswa nilai hasil belajar akhlak (modus) berada di angka 35 sebanyak 10 siswa dan 36 sebanyak 11 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Pos Tes Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model PABP dilakukan tes kembali dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Belajar Akhlak Siswa MAN 1 Mojokerto Sesudah Penerapan Model PABP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29.00	1	1.9	1.9	1.9
	32.00	2	3.8	3.8	5.7
	33.00	7	13.2	13.2	18.9
	34.00	5	9.4	9.4	28.3
	35.00	2	3.8	3.8	32.1
	36.00	8	15.1	15.1	47.2
	37.00	5	9.4	9.4	56.6
	38.00	2	3.8	3.8	60.4
	39.00	10	18.9	18.9	79.2
	40.00	8	15.1	15.1	94.3
	41.00	1	1.9	1.9	96.2
	47.00	2	3.8	3.8	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Tabel 12 memberikan gambaran bahwa data siswa yang mengikuti tes berjumlah 53 orang, dengan skor terendah dari nilai hasil belajar akhlak (penalaran) 29, sedangkan skor tertinggi adalah 47. Sebagian besar siswa nilai hasil belajar akhlak (modus) berada di angka 39 sebanyak 10 siswa.

c. Hasil Uji Hipotesis menggunakan Uji t Paired Sampel

Untuk mengetahui apakah peningkatan penalaran akhlak peserta didik yang ditampilkan pada tabel di atas adalah signifikan, maka dilakukan pengujian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan uji t. Adapun kriteria yang digunakan adalah (1) Ho diterima, jika nilai sig. $\geq$ 0,05, dan (2) Ho ditolak, jika nilai sig. $<$ 0,05.

Tabel 4.6
Data Perbandingan Penalaran Akhlak Sebelum dan Sesudah Penerapan Model PABP

Nilai	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretes	35.5094	53	2.42283	0.33280
Postes	36.9434	53	3.44414	0.47309

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui rerata nilai pretes penalaran akhlak sebelum digunakan Model PABP adalah 35,51, sedangkan rerata nilai postes setelah diterapkan Model PABP adalah 36,94. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan penalaran akhlak peserta didik setelah menggunakan Model PABP.

Tabel 4.7
Data Hasil Uji t (Paired Samples Test)

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
-1.43396	2.89900	.39821	-2.23303	-.63490	-3.601	52	.001

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai sig. adalah 0,001 < 0,05, dengan demikian Ho ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai penalaran akhlak sebelum dan sesudah penerapan Model PABP. Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat pengaruh Model PABP terhadap penalaran akhlak peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Adapun besaran kontribusi Model PABP dalam peningkatan penalaran akhlak adalah sebesar 1,43. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Model PABP ini efektif dalam meningkatkan penalaran akhlak peserta didik.

2. Respon Siswa terhadap Penerapan Model PABP

Model pembelajaran akhlak berbasis penalaran ini diterapkan pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 11 (sebelas) Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 selama satu semester dengan materi khusus akhlak. Penerapan model pembelajaran ini berlangsung dalam 6 kali tatap muka dan menghasilkan respon siswa sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

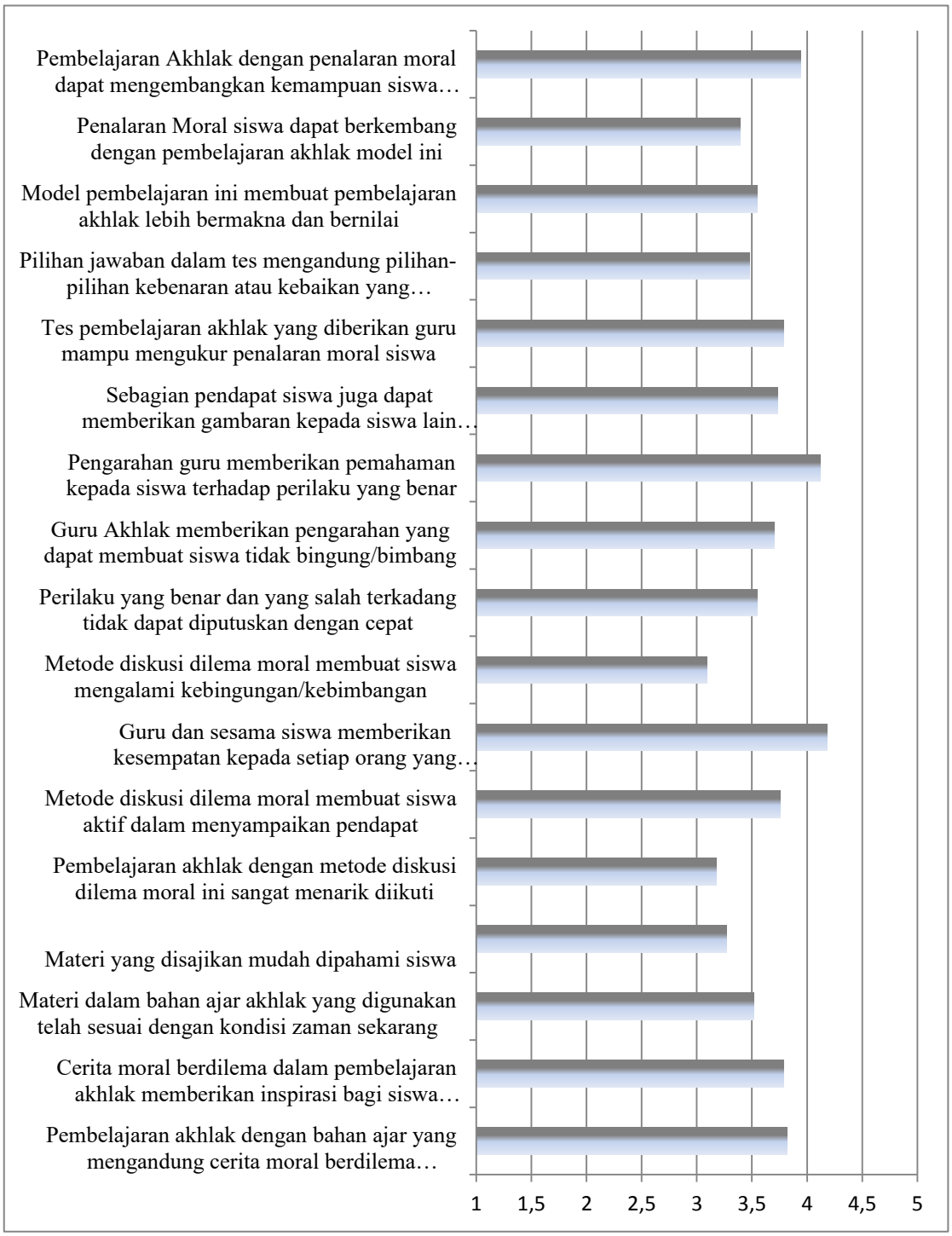

Gambar 4.12
Diagram Respon Siswa terhadap Penerapan Model PABP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria jawaban no 1 adalah sangat baik, no 2 adalah baik, no 3 adalah cukup, no 4 adalah kurang dan no 5 adalah sangat kurang. Dari setiap unsur pernyataan dalam kuisioner, diketahui bahwa tidak ada skor dari respon siswa yang dibawah angka 3. Oleh sebab itu, berdasarkan data respon siswa dapat dinyatakan bahwa Model PABP ini adalah layak dan efektif.

Dari dua sumber data untuk menguji efektivitas Model PABP (uji eksperimen dan uji respon siswa, telah dapat diketahui bahwa Model PABP ini merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar akhlak, khususnya aspek penalaran moral peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan hasil analisisnya, sehingga diketahui (1) validitas model pembelajaran akhlak berbasis penalaran, dan (2) efektivitas model dalam meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Dalam bab ini, peneliti akan membahas efektivitas model ditinjau dari berbagai pendekatan dan mengkaji berbagai komponen model untuk diketahui kekhasan atau keunikan serta konsistensinya dengan teori pembentukan moral kognitif. Selanjutnya peneliti juga membahas keabsahan model pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif ini dari perspektif ilmu akhlak, pendekatan teoritik yang digunakan dalam membentuk akhlak dikaji, dihadapkan dan dialogkan dengan pemikiran para ahli akhlak dalam khazanah keilmuan Islam.

A. Efektivitas Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran

Telah dipaparkan pada bab IV, bahwa penggunaan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran terbukti dapat meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Penalaran moral peserta didik dapat ditingkatkan melalui model, strategi atau metode yang direkomendasikan oleh teori kognitif. Hal ini memperkuat landasan teoritiknya, bahwa pembentukan moral atau akhlak seharusnya menggunakan pendekatan kognitif.

Sebagaimana diungkapkan pada bab pendahuluan, bahwa penelitian ini dilandasi oleh suatu proposisi bahwa terdapat korelasi antara penalaran moral dengan tindakan moral. Penalaran moral seseoranglah yang menentukan pilihan tindakannya. Kohlberg menjelaskan bahwa kemajuan dalam pertimbangan moral berkorelasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematangan bertindak moral.[123] Steven Thoma yang dikutip Narvaez mengatakan *moral judgment consistently contributes to predicting moral action.* [124] Jika penalaran moralnya tinggi, maka pilihan perilakunya juga memiliki nilai moralitas yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Ukuran moralitas tinggi dalam pendekatan kognitif ini adalah nilai-nilai moralitas yang terkandung pada jenjang pascakonvensional.

Sekalipun penelitian ini mendasarkan kepada proposisi bahwa penalaran berkontribusi dalam menentukan tindakan seseorang, akan tetapi beberapa ahli lain seperti Hartshorne & May menyatakan bahwa tindakan moral seseorang itu terjadi secara situasional, sehingga tidak selalu linier dengan penalaran moralnya.[125] Artinya, tidak ada korelasi antara penalaran moral seseorang dengan perbuatan moralnya. Sebagai contoh, seorang yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perbuatan curang, realitasnya ia juga melakukan kecurangan seperti orang lain.

Tetapi, bagi pendukung aliran *cognitive developmentalism*, faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan seseorang adalah pemikiran atau penalarannya. Sedangkan bagi pendukung *socio-emosional developmentalism,* faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku moral seseorang bukanlah penalarannya, melainkan aspek afeksi khususnya empati. Terdapat pula aliran konvergensi yang berpendirian bahwa perilaku moral itu multidemensional, artinya tindakan moral seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh satu dimensi saja, melainkan oleh double dimensi, dimensi penalaran dan dimensi emosi. Persoalan moral bukan hanya permasalahan tentang

---

[123]Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* terj. John de Santo (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 197.
[124]Darcia Narvaez, "Integrative Ethical Education," dalam *Handbook of Moral Development,* ed. Melanie Killen dan Judith Smetana (New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 708.
[125]Ronald Duska & Mariellen Whelan, *Moral Development: A Guide To Piaget And Kohlberg* (New York-Paramus-Toronto: Paulist Press, 1975), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-salah sebagaimana yang dipikirkan *cognitivisme developmentalism* dengan penalaran moralnya, tetapi juga merupakan permasalahan baik-buruk yang menyangkut aspek empati sebagaimana yang menjadi perhatian oleh *socio-emotional develepomentalism*.

Harus diakui bahwa dari berbagai penelitian tentang pengaruh penalaran moral terhadap tindakan moral, terdapat kesimpulan yang tidak tunggal. Misalnya kajian Turiel & Smetana yang menyimpulkan dua hal; pertama, sejumlah studi yang bersifat substansial membuktikan adanya pertauatan yang kuat antara pertimbangan moral dengan tindakan moral; kedua, sejumlah penelitian yang cukup banyak jumlahnya menunjukkan bahwa hubungan antara pertimbangan moral dan tindakan moral itu sedang-sedang saja, atau bahkan rendah.[126] Walaupun hasil penelitian yang dipaparkan di atas menyatakan bahwa korelasi di antara penalaran moral dan tindakan moral berbeda-beda, tetapi tetap harus diakui bahwa terdapat korelasi di antara keduanya.

Terlepas dari perdebatan di atas, dalam penelitian ini peneliti telah menghasilkan suatu model pembelajaran akhlak berbasis penalaran yang dapat meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Tentu saja diperlukan kajian yang mendalam terhadap model tersebut dengan unsur-unsurnya, sehingga dapat dipahami bagaimana model tersebut bekerja sesuai pendekatan kognitif. Unsur-unsur yang terdapat pada Model PABP ini antara lain: Sintaks pembelajaran, Sistem Sosial, Peran/Tugas Guru, Sistem Pendukung, dan Dampak Instuksional (langsung dan pengiring). Dalam pembahasan berikut ini difokuskan kepada: (1) penalaran akhlak sebagai hasil belajar (2) metode pembelajaran dalam meningkatkan penalaran akhlak, (3) materi pembelajaran penalaran

[126]Elliot Turiel & Judith G. Smetana, "Pengetahuan Sosial Dan Tindakan Sosial: Koordinasi Berbagai Ranah," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: Ui-Press, 1992), 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak, dan (4) pengukuran penalaran akhlak. Penalaran akhlak (1) adalah unsur dampak instruksional, metode (1) merupakan unsur sintaks pembelajaran, sedangkan materi (2) dan alat ukur (3) merupakan unsur sistem pendukung dari Model PABP.

1. Penalaran Akhlak sebagai Hasil Belajar (Dampak Instruksional)

Dalam kajian teori evaluasi pembelajaran, hasil belajar dapat berupa perubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran akhlak, guru sudah tidak asing untuk menggunakan berbagai instrumen evaluasi untuk digunakan merekam perkembangan yang terjadi pada diri siswa dari hasil pembelajaran akhlak. Dalam merekam hasil belajar afektif, guru dapat menggunakan interview, observasi, dan skala sikap agar dapat menemukan berbagai dimensi afektif yang dimiliki siswa, baik yang terkait aspek minat, sikap, konsep diri, nilai atau aspek lainnya. Guru juga sudah terbiasa mengukur perkembangan kognitif peserta didik mulai dari aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dalam ruang lingkup ranah kognitif melalui tes-tes kognitif seperti pilihan ganda, benar-salah, penjodohan dan sebagainya. Tetapi dalam pembelajaran Model PABP ini, yang diharapkan mengalami perubahan adalah aspek *reasoning* peserta didik, aspek kognitif yang digolongkan sebagai HOTS (*higher order thinking skills*) dalam bidang akhlak, yang diukur perubahannya melalui tes penalaran akhlak.

Pembelajaran akhlak atau moral perlu menetapkan tujuannya secara tepat sehingga dapat menjadi landasan dalam menyelenggarakan prosesnya. Tujuan pembelajaran akhlak diharapkan dapat dicapai yang pada akhirnya menjadi hasil belajar akhlak. Bagi Kohlberg dkk., tujuan pembelajaran moral yang paling baik adalah tujuan pembelajaran yang menetapkan tingkat tertinggi *moral reasoning*, yaitu tingkat prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tujuannya.[127] Tingkat prinsip adalah tingkat moral pascakonvensional yang merepresentasikan nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua umat manusia. Kohlberg menjelaskan bahwa tingkat prinsip dapat dibedakan dengan tingkat peraturan (principles *are to be distinguished from* rules), jika konvensional berpedoman kepada peraturan yang berlaku, maka pascakonvensional berpegang kepada prinsip-prinsip atau nilai-nilai universal, yang terkadang melampaui atau mengabaikan ketentutan-ketentuan yang ada pada suatu peraturan.[128] Begitu juga dalam pembelajaran akhlak dengan pendekatan kognitif ini, maka tujuan atau hasil belajar yang direncanakan dicapai adalah tujuan atau hasil belajar level tertinggi penalaran moral (akhlak), yaitu siswa mampu menjadi pribadi pascakonvensional, yang berpegang teguh kepada nilai-nilai universalitas Islam dalam mensikapi setiap permasalahan moral. Peneliti pada akhirnya dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran akhlak/moral dengan pendekatan kognitif ini mencita-citakan lahirnya individu/masyarakat pascakonvensional, yaitu individu/masyarakat yang memiliki pertimbangan/ penalaran moral berbasis nilai-nilai universal dalam menentukan pilihan tindakannya.

Individu yang telah mencapai tingkat pascakonvensional merupakan individu yang memiliki pandangan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan semacamnya merupakan acuan moral tertinggi, oleh sebab itu jika terdapat peraturan yang berlawanan dengan prinsip tersebut, maka peraturan tersebut dapat diabaikan. Pemikiran ini banyak mendapatkan pertentangan dari beberapa ahli yang menolak gagasan moralitas berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi di atas hukum. Namun bagi

---

[127] Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education," dalam *Psychology of Education: Volume III, The School Curriculum,* ed. Peter K. Smith dan A. D. Pellegrini (London & New York: Routlege-Palmer, 2000), 603.
[128]Ibid, 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohlberg dkk., ketidaktaatan pada aturan hukum dapat dibenarkan jika hal tersebut dilakukan untuk mencegah ketidakadilan.[129] Pandangan ini memang memiliki implikasi serius, sebab apabila banyak orang mengabaikan aturan hukum, maka yang terjadi adalah kekacauan hukum dan anarki sosial, serta ketidaktertiban masyarakat. Menurut penulis, seseorang tidak boleh mengabaikan aturan hukum walaupun ia tahu bahwa aturan tersebut menjadi penyebab ketidakadilan, tetapi ia wajib menyuarakan dan melakukan advokasi dalam melakukan perubahan aturan hukum (amandemen) agar selaras dengan prinsip keadilan, prinsip kemanusiaan dan prinsip universal lainnya. Jadi, individu-individu dengan tingkat penalaran moral yang tinggi ini, sangat dibutuhkan untuk melakukan perubahan sosial melalui perubahan peraturan dan tatanan kehidupan masyarakat agar dapat diwujudkan sistem kehidupan yang adil, yang menghasilkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Apakah cukup hanya dengan mengubah aspek kognisi (penalaran moralnya) peserta didik dapat membuatnya menjadi bermoral? Duska dan Whelan yang mengkaji teori Piaget dan Kohlberg menyimpulkan, *cognitive development is necessary, but not a sufficient condition for moral development; empathy* (affect) *is also necessary, but not a sufficient for moral development.*[130] Pembentukan moral tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan kognitif atau pendekatan afektif saja. Kedua pendekatan tersebut dibutuhkan dalam pembentukan moral peserta didik, sebab menurut James Rest perilaku moral merupakan manifestasi dan hasil dari proses-proses batin kognisi dan afeksi.[131] Jadi, pembelajaran moral atau akhlak perlu mengupakan perubahan aspek

---

[129]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* 171-172.
[130]Duska dan Wellan, *Moral Development,* 103.
[131]James R. Rest, "Komponen-Komponen Utama Moralitas," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: UI-Press, 1992), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afeksi (empati) peserta didik disamping aspek kognisi (penalaran moral), sebab keduanya mempengaruhi perilaku peserta didik. Meskipun demikian, Kohlberg berpendapat sekalipun ada peran afeksi tetapi tidak mengurangi peran kognitif dalam pembentukan perilaku moral, sehingga tetap dibutuhkan teori yang mendalami struktur kognitif untuk memahami perkembangan pertimbangan/penalaran moral.[132]

Peningkatan penalaran akhlak peserta didik sebagai hasil dari penerapan Model PABP, telah ditunjukkan pada bab IV. Sebagaimana dijelaskan di atas, model ini telah diterapkan dalam pembelajaran akhlak selama enam tatap muka dengan menggunakan pendekatan kognitif dengan berbagai unsur pendukungnya. Peningkatan hasil belajar penalaran akhlak ini memang seperti yang diharapkan oleh teori umum yang menjadi rujukan. Artinya, hasil penelitian ini mendukung dan menguatkan teori yang menjadi rujukan. Hanya saja dalam salah satu proposisi, hasil penelitian ini tidak selaras dengan apa yang disampaikan Kohlberg bahwa hukum perkembangan penalaran moral seseorang itu mengarah ke atas atau selalu menuju kepada peningkatan tahapan dari yang rendah kepada yang tinggi, bukan sebaliknya.[133] Kohlberg mengatakan, proses gerakan dalam pemikiran moral biasanya arah maju, tidak dapat dibalik.[134] Setiap orang, menurut teori ini, mengalami perkembangan moral dari prakonvensional menuju konvensional dan pascakonvensional. Seseorang yang sudah berada pada tingkat pascakonvensional tidak akan mengalami penurunan kepada tingkat konvensional apalagi prakonvensional.

---

[132]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* 145.
[133] Anne Colby & Lawrence Kohlberg, "Urutan Invarian dan Konsistensi Internal dalam Tahapan-Tahapan Pertimbangan Moral," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: Ui-Press, 1992), 66.
[134]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,*151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data hasil penelitian ini, ternyata didapati beberapa peserta didik mengalami hal yang sebaliknya dari hukum perkembangan moral di atas. Sebagian besar peserta didik memang mengalami peningkatan penalaran moral dari tingkat yang di bawah kepada tingkat yang di atasnya, tetapi sebagian yang lain ternyata mengalami penurunan tingkat. Namun hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh James Rest dimana dalam kesimpulannya diperoleh data bahwa 66% subyek mengalami peningkatan, sedangkan 7% mengalami penurunan level pertimbangan moralnya.[135] Apakah dengan demikian, hukum perkembangan moral Kohlberg salah?

Jika kita berpegang kepada kaidah-kaidah penelitian, maka sebelum memutuskan apakah hukum atau teori yang diuji dinyatakan salah atau batal, peneliti terlebih dahulu harus mengecek berbagai kemungkinan *error* dalam penelitian yang dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan Colby & Kohlberg, bahwa penyimpangan dari hukum perkembangan moral di atas dapat terjadi karena beberapa sebab; (1) kegagalan dalam penerapan model secara ketat, dan (2) adanya kerancuan dalam menyusun konstruk definisi konseptual dari tahapan-tahapan tersebut.[136] Peneliti menyadari berbagai keterbatasan penelitian ini, yang memungkinkan mengalami *error* sebagaimana penjelasan Colby & Kohlberg, sehingga peneliti tidak dapat menyimpulkan hukum perkembangan moral Kohlberg salah atau batal.

---

[135]James Rest, *Developing In Judging Moral Issues,*(Minneapolis: University Of Minnesota Press, 1979), 248.

[136]Anne Colby & Lawrence Kohlberg, "Urutan Invarian dan Konsistensi Internal dalam Tahapan-Tahapan Pertimbangan Moral*, d*alam *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: Ui-Press, 1992), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Penalaran Akhlak (Sintaks)

Metode yang berbasis kerja kognitif dalam pembalajaran PAI khususnya akhlak kurang mendapatkan perhatian. Cara kerja dalam pembelajaran PAI khususnya dalam membentuk akhak peserta didik lebih sering menggunakan cara kerja indoktrinasi atau internalisasi. Tetapi kita membutuhkan aneka ragam cara, sehingga jika cara yang satu gagal, mungkin cara yang lain berhasil. Dan pada kesempatan lain perlu diuji efektivitasnya masing-masing dalam membentuk akhlak. Secara umum telah dikaji pengaruhnya cara kerja kognitif ini dalam membentuk penalaran moral, pun pula telah diteliti dampak penalaran moral terhadap perilaku seseorang. Hanya saja khusus pemberlakuannya dalam pembelajaran PAI dan akhlak, baru dilakukan oleh peneliti melalui penelitian ini.

Model pembelajaran ini menggunakan salah satu metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh teori kognitif yaitu MDD. Penggunaan metode ini memang terbukti efektif dapat meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Peningkatan penalaran akhlak dapat terjadi karena terdapat proses kerja kognitif yang menghasilkan disequilibirum sehingga mengubah skemata peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Piaget dan Kohlberg dan selaras pula dengan hasil penelitian Matthew A. Holsapple dan Samsul Susilawati. Menurut Piaget dan Kohlberg, stimulasi kognitif (*cognitive stimulation*) merupakan faktor utama dalam membentuk penalaran moral seseorang. Stimulai kognitif dilakukan dengan cara menyediakan situasi yang membuat keadaan mental siswa dalam keadaan equilibrium.[137] Situasi tersebut dapat berupa kegiatan pemecahan masalah-masalah moral. Kegiatan ini membantu

[137]Duska dan Wellan, *Moral Development*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan struktur kognitif yang semula peserta didik memiliki sudut pandang yang terbatas, didorong untuk memiliki sudut pandang baru dalam mensikapi permasalahan moral.

Hasil penelitian Matthew A. Holsapple juga memiliki kesimpulan yang sama, bahwa perkembangan penalaran moral ditentukan oleh faktor yang disebut dengan equilibirum. Semakin sering kegiatan pembelajaran memfasilitasi terjadinya equilibrium pada diri peserta didik, semakin tinggi pula probabilitas penalaran moralnya mengalami peningkatan. Holsapple menyatakan:

> Students who report more frequent classroom encounters with disequilibrium exhibit higher levels of moral judgment.[138]

Tidak berbeda dengan Holsapple, penelitian Susilawati yang mengambil sasaran mahasiswa juga menunjukkan hasil yang sama, yakni tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral berdasarkan pendekatan kognitif berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah tanya jawab yang dikembangkan berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Dalam hal ini, tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral lebih unggul daripada mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab.[139] Hal ini disebabkan, metode diskusi dilema moral dapat menyediakan terjadinya proses-proses kognitif mulai dari akomodasi, asimiliasi dan equlibrasi yang dapat mengubah skemata mahasiswa. Diskusi yang kuat dapat menyediakan pengalaman disequilibrasi

---

[138]Matthew A. Holsapple, "An Examination of Moral Judgment in College: Integrating Developmental and College Impact Frameworks" (Disertasi -- Michigan University: 2014), 128. Disitasi dari https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/73940524.Pdf

[139]Samsul Susilawati, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral," (Disertasi -- Universitas Negeri Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*disequilibrating experiences*) yang mendorong pengembangan penalaran moral ke arah yang lebih tinggi.[140] Oleh sebab itu, Snarey dan Samuelson menyimpulkan bahwa *dilemma discussion is a useful method for moral development.*[141]

Metode diskusi yang telah disiapkan dengan baik serta dilengkapi dengan bahan ajar dan cerita moral, dirasakan siswa sebagai hal yang menarik, menantang dan mengandung unsur *curiosity*. Pada pertemuan pertama hingga ketiga, terlihat antusiasme siswa dalam berpartisipasi, bahkan hingga habis jam belajarnya pun siswa masih meminta kepada guru untuk diberikan waktu melanjutkan diskusi. Pada kondisi ini, dapat diinterpretasikan bahwa siswa sedang dalam kondisi disequlibrium dan merasakan perasaan tidak nyaman karena persoalan yang ada di kepalanya belum mendapatkan jawaban yang memuaskan dari kegiatan diskusinya. Kondisi disequilibrium ini didahului oleh proses-proses kognitif lainnya yaitu akomodasi dan asimilasi. Pada saat siswa telah mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dipikirkannya, maka kondisi disequilibrium berubah menjadi equilibrium yang menghilangkan ketidaknyamanan dalam pikiran peserta didik, atau dapat disebut tercapai kondisi stabil dan normal kembali.

Proses kognitif dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan telah mampu mengubah skemata siswa. Perubahan skemata dapat terjadi ketika siswa telah mengakomodasi struktur pengetahuan baru ke dalam skemata yang dimiliki, sehingga struktur skemata yang dimiliki siswa telah berubah dari kondisi yang sebelumnya kepada kondisi skemata yang baru. Gambaran perubahan skemata ini dapat diketahui

---

[140]Darcia Narvaez, "Integrative Ethical Education*,"* dalam *Handbook of Moral Development,* ed. Melanie Killen dan Judith Smetana (New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 708.

[141]John Snarey dan Peter Samuelson, "Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas: Moral Education in the Cognitive-Developmental Tradition," dalam *Handbook or Moral and Character Education,* ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez dan Tobias Krettenauer (New York & London: Routledge, 2014), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari salah satu contoh kasus Jilbab Trendi, yang pada awalnya salah satu peserta didik memandang bahwa hal itu sebagai hura-hura yang bertentangan dengan akhlak Islam, tetapi setelah mendengarkan berbagai penjelasan dan argumentasi dari siswa lainnya dalam diskusi, ia mulai membuka diri terhadap salah satu tujuan mulia dari proses kreatif kegiatan produksi jilbab trendi, yang memungkinkan dihadirkannya kebaikan dan kemaslahatan darinya. Perubahan struktur skemata peserta didik pun terjadi, hasil dari praktik pembelajaran dengan mengunakan MDD.

Dalam diskusi yang diselenggarakan di kelas, interaksi sesama peserta didik membahas tema-tema moral dilematis, membuatnya bertemu dengan berbagai pertanyaan dan pemikiran yang berbeda dari pemikirannya, oleh sebab itu diskusi tentang moral yang problematik ini dapat memicu perubahan penalaran moral. Lebih efektif lagi, diskusi dilema moral dilakukan dengan orang yang lebih dewasa atau orang yang memiliki kematangan moral, yaitu orang-orang yang memiliki tingkat penalaran moral lebih tinggi. Efektivitas pembelajaran diskusi dilema moral lebih dijamin apabila partner diskusi siswa memiliki level penalaran lebih tinggi. Kolberg menyatakan bahwa *moral reasoning* seseorang mengalami peningkatan lebih cepat apabila diskusi dilema moral dilakukan dengan orang yang memiliki level penalaran moral lebih tinggi.[142] Pernyataan Kohlberg ini sudah dibuktikan dalam penelitian Walker dan ahli lainnya sebagaimana yang dikutip Snarey dan Samuelson. Walker menemukan dari hasil penelitiannya bahwa siswa sekolah menengah mengalami peningkatan penalaran moralnya secara signifikan paling tinggi ketika melaksanakan diskusi bersama siswa lain yang memiliki penalaran moral dua level lebih tinggi. Begitu juga dengan

[142]Snarey dan Samuelson, "Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas," 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkowitz, Gibbs & Broughtoun yang meneliti penalaran moral mahasiswa dan mendapatkan hasil bahwa efektivitas diskusi lebih baik ketika mahasiswa berdiskusi dengan orang yang memiliki penalaran moral sepertiga lebih tinggi darinya.[143]

Berdasarkan proposisi di atas, guru dapat memilih beberapa alternatif diskusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak, misalnya: pertama, merancang setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki tingkat penalaran yang lebih tinggi dari kelompoknya, menghindari kesejajaran tingkat penalaran semua anggotanya. Kedua, guru menghadirkan kakak kelas untuk menjadi pendamping atau pimpinan diskusi dilema moral yang dapat memberikan perspektif moral pada tingkatan yang lebih tinggi dari yang sudah dimiliki siswa. Ketiga, memberi penugasan dengan meminta siswa melakukan diskusi di luar kelas dengan komunitas atau kelompok yang dinilai guru layak atau mampu membantu siswa meningkatkan kecakapan penalaran moralnya.

Guru juga perlu mengenali efektifitas metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan penalaran akhlak. Beberapa indikator metode pembelajaran akhlak yang efektif dalam mendorong perkembangan penalaran moral siswa, antara lain:

1. Menekankan keterlibatan aktif siswa, bukan *teacher centered*
2. Memfasilitasi siswa dalam proses belajar kognitif; asimilasi, akomodasi dan equilibrasi
3. Melatih siswa dalam *moral problem solving*[144]
4. Mendorong tumbuhnya ranah kognitif pada tingkat yang lebih tinggi
5. Bukan indoktrinasi[145] ataupun sosialisasi/internalisasi[146]

---

[143]Ibid, 76.
[144]Robert R Newton, "Kohlberg: Implication for High School Programs," *Living Light,* (Vol. 15, No. 2, 1978), 231-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktik Model PABP dengan menggunakan MDD, siswa mengalami kebosanan akibat kelelahan berpikir ketika berdiskusi.[147] Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, dalam enam tatap muka pembelajaran akhlak digunakan MDD. Akan tetapi, menginjak tatap muka ke empat, siswa mulai merasakan energi yang dimiliki terkuras untuk berdiskusi dan melakukan penalaran yang tinggi, sehingga merasa lelah berpikir dan mengalami kebosanan. Tentu saja beberapa kelemahan dalam pembelajaran MDD ini perlu diperbaiki dengan menggunakan berbagai rambu-rambu yang disarankan.

Dalam rangka mengatasi kebosanan, patut dipikirkan penggunaan metode yang bervariatif, tetapi tetap dalam kerangka teori kognitif. Selain menggunakan MDD, guru dapat menambahkan metode *Value Clarivication Technic* (VCT) dan lainnya. Begitu juga bahan diskusi yang digunakan, dapat diberikan yang lebih variatif. Bahan diskusi dapat berupa cerita nyata juga dapat berupa cerita fiksi (hipotetik). Selain bahan ajar dengan cerita atau kisah yang telah disiapkan, MDD juga dapat menggunakan bahan atau media berupa film yang mengandung cerita moral yang problematik atau pertentangan nilai. Sebelum menonton film, siswa diberikan arahan untuk menemukan berbagai dilema moral dalam film tersebut dan setelah selesai tayangan film, dilanjutkan dengan diskusi yang memberi kesempatan setiap siswa menyampakaian pemikirannya terhadap pertentangan nilai dalam film tersebut (*perspective-taking*).

3. Materi Pembelajaran Penalaran Akhlak (Sistem Pendukung)

---

[145]Darcia Narvaez, "Integrative Ethical Education," dalam *Handbook of Moral Development,* ed. Melanie Killen dan Judith Smetana (New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 711.
[146]F. Budi Hardiman, "Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan," dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman,* ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 68, 73, 74, 75.
[147]Dean Muflihin, *Wawancara,* pada 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berisi cerita moral disertai pertanyaan kunci sebagai bahan diskusi dilema moral. Cerita moral dikembangkan berdasarkan tema-tema pembelajaran sebagaimana Materi Aqidah-Akhlak Kelas XI Kurikulum 2013. Cerita moral dan materi tersebut antara lain: (1) Jilbab Trendi dalam materi Akhlak Berpakaian, (2) Mohak, Anting dan Tato dalam materi Akhlak Berhias, (3) Haris dan Sepeda Motor Butut dalam materi Akhlak Safar (perjalanan), (4) Tamu Teman Karib dalam materi Akhlak Bertamu, dan (5) Tamu Peminta Sumbangan dalam materi Akhlak Menerima Tamu.

Mengapa cerita moral? Apa fungsinya? Kohlberg menggunakan cerita moral (*story and probe question*) untuk mengukur penalaran moral seseorang,[148]sedangkan peneliti menggunakannya untuk menstimulasi proses kognitif dalam diskusi dilema moral saat berlangsungnya proses pembelajaran akhlak, di samping untuk tes penalaran akhak. Cerita moral yang disuguhkan dalam pembelajaran akhlak, mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya (*perspektive-taking*) terhadap pilihan perilaku para aktor dalam cerita tersebut dengan alasan-alasan pembenarnya (argumen). Setiap pendapat yang muncul dalam diskusi diharapkan memberikan pengayaan sudut pandang pada diri siswa. Dalam diskusi dengan suguhan cerita ini, siswa mendapatkan informasi bahwa dalam satu peristiwa atau permasalahan tertentu ternyata dapat diberikan berbagai perspektif pilihan perilaku berserta argumentasinya. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk dapat menilai mana di antara pilihan perilaku yang layak untuk dipilih dan dijadikan pegangan dalam berperilaku.

[148]Duska dan Wellan, *Moral Development,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya Kohlberg dan Blatt yang menggunakan *hypothetical dilemma,*[149] penelitian ini juga mengembangkan cerita moral bukan dari peristiwa sebenarnya tetapi dapat terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita moral dengan jenis *hypothetical* ini dirancang untuk menghadirkan perbedaan atau konflik moral yang dapat menjadi stimulus bagi siswa dalam berdikusi, walaupun menurut Gilligan yang dikutip Balakrishnan, *real-life dilemma* memiliki keunggulan dibanding dengan *hypothetical dilemma* karena lebih praktis dan realistik dalam memahami pandangan moral peserta didik.[150] Leming yang dikutip Higgins dkk. juga memiliki pandangan yang sama bahwa cerita moral hipotetis tidak dapat mewakili permasalahan nyata dalam ruang kehidupan atau *life space*,[151] sehingga lebih menganjurkan penggunaan cerita moral nyata (*real-life story*).

Namun demikian, peneliti sengaja menggunakan cerita berbasis *hypothetical dilemma* dengan pertimbangan bahwa menemukan cerita moral berbasis *real-life dilemma* yang sesuai dengan tema pembelajaran akhlak sangat sulit dan butuh waktu yang lama, sehingga untuk kebutuhan praktis, maka yang digunakan adalah cerita moral berbasis *hypothetical dilemma*. Peneliti mendapatkan satu peristiwa nyata, yaitu kasus Fidelis yang memberikan ganja sebagai obat kepada isterinya yang sedang sakit yang diharapkan dapat menyembuhkannya. Perbuatan Fidelis memang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum di Indonesia. Fidelis akhirnya dihukum penjara 8 bulan,

---

[149]Snarey dan Samuelson, "Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas," 75.
[150] Vishalache Balakrishnan, "Teaching Moral Education In Secondary Schools Using Reallife Dilemmas," (Disertasi -- Victoria University Of Wellington, 2009).
[151]Ann Higgins, Clark Power & Lawrence Kohlberg, "Pertautan Suasana Moral terhadap Pertimbangan Tanggung Jawab," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz (Jakarta: Ui-Press, 1992), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun tujuannya adalah untuk menyelematkan nyawa isterinya.[152] Tetapi peristiwa ini tidak terkait langsung dengan tema pembelajaran akhlak, maka peneliti tidak menggunakannya, sekalipun dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran akhlak dengan model ini.

Cerita moral yang disediakan dalam buku ajar, dilengkapi dengan beberapa pertanyaan kunci sebagai stimulus diskusi dilema moral. Beberapa contoh pertanyaan yang disediakan Kohlberg dan menjadi acuan dari penelitian ini sebagaimana Gambar 5.1 mendapatkan kritik dari Leming. Menurut Leming yang dikutip Higgins, Power & Kohlberg, pertanyaan yang disediakan Kohlberg terkait cerita moral cenderung bersifat preskriptif (apa yang seharusnya dilakukan), misalnya apa yang seharusnya Anda lakukan jika berada dalam situasi yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita tersebut. Seharusnya, menurut Leming, pertanyaan yang diajukan bersifat deskriptif (apa yang hendak dilakukan), sebab pertanyaan deskriptif seperti ini menyediakan situasi nyata yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan moral.[153] Kritik Leming ini tentu perlu menjadi catatan bagi penyusun materi ajar (cerita moral dan pertanyaannya) agar dapat menghadirkan pembelajaran moral yang kondusif bagi perkembangan penalaran moral peserta didik.

---

[152]"Suami Yang Tanam Ganja Untuk Obat Istrinya Itu Divonis 8 Bulan Penjara," *Jawa Pos,* 3 Agustus 2017.

[153]Higgins, Power & Kohlberg, "Pertautan Suasana Moral," 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusikan!

1. Apakah dapat dibenarkan sikap isteri Fahmi mempersilahkan Fikri masuk rumah sementara suaminya belum datang?
2. Apa yang seharusnya yang dilakukan Fikri mensikapi permintaan isteri Fahmi untuk masuk rumah?
3. Bagaimana sikap Fahmi kepada isterinya maupun kepada teman karibnya?

Gambar 5.1
Pertanyaan Kunci dalam Cerita Moral sebagai Bahan Diskusi Dilema

Di samping cerita moral, materi atau isi pelajaran yang baik juga perlu disediakan dalam pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Penyusunan materi/isi bahan ajar akhlak yang sesuai dengan tuntutan model pembelajaran PABP ini ternyata lebih komplek dan rumit. Setidaknya terdapat beberapa permasalahan pelik berikut ini; (1) jenjang penalaran moral tertinggi (pascakonvensional) adalah konsep moral yang berpegang pada prinsip-prinsip universal, yang terkadang bertentangan dengan aturan-aturan hukum (syariat). Pertanyaannya adalah apakah absah meninggalkan aturan hukum (fiqh) demi berpegang kepada prinsip atau nilai universal (akhlak)?[154] (2) apakah ajaran akhlak memiliki penjenjangan seabagaimana yang dibutuhkan oleh model PABP? Sekalipun terdapat beberapa contoh penjenjangan seperti dalam hal puasa, tetapi dalam bidang lain terkadang belum tersedia. Kalaupun peneliti berusaha merumuskannya, maka perlu dikaji secara serius akan keabsahan upaya tersebut, (3) isi ajaran akhlak seringkali menampilkan pembahasan tema-tema yang tidak lagi dipraktekkan dalam kehidupan sekarang, sehingga kurang aktual dan nonkontekstual.

[154]Menurut Peneliti, perlu dibedakan antara akhlak dan adab. Dalam materi akhlak seringkali diajarkan adab. Akhlak menurut peneliti bersifat universal menyangkut karakter, sedangkan adab merupakan ekspresi akhlak yang tampil dalam perilaku budaya. Adab bersifat operasional sedangkan akhlak bersifat pondasional. Seperti pembagian ayat makiyah dan madaniyah versi an-naim dalam dekonstruksi syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah harus diganti dengan tema lain, sementara tema-tema tersebut terdapat pada nash? Jika diganti, apakah tidak dikhawatirkan nash tadi ditinggalkan. Disamping itu, kurikulum masih menampilkan tema-tema tersebut, sehingga guru seakan-akan harus mengajarkannya.

Pada persoalan pertama, apakah boleh ajaran ahlak mengabaikan ajaran hukum fiqh/syariah? Dalam konteks ortodoksi Islam, jelas hal ini tidak dapat dibenarkan. Pada kasus Siti Jenar misalnya, secara aturan akhlak-tasawuf perilaku Siti Jenar dapat dipermaklumkan, akan tetapi secara hukum fiqh atau syariah perilaku Siti Jenar dianggap salah dan harus dihukum mati. Dan pemberlakuan hukum fiqh di atas nilai akhlak dalam ortodoksi Islam lebih diutamakan daripada memberlakukan nilai akhlak dengan mengabaikan hukum fiqh.

Peneliti meyakini bahwa aturan hukum disusun berdasarkan atau mengacu kepada nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, kemajuan, keharmonisan, persamaan, dan sebagainya. Keyakinan peneliti ini merupakan asumsi tentang teori pembentukan hukum modern. Hanya saja, dalam pembentukan hukum Islam atau hukum agama pada umumnya, prosesnya tidaklah selinier pembentukan hukum modern. Walaupun demikian, kita mendapatkan kemiripannya, misalnya dalam *istimbath al-hukm*, perumusan hukum Islam (fiqh) harus mengacu kepada prinsip-prinsip umum yang disebut sebagai *mabadi al-khams/kaidah fiqhiyah*. Untuk mewujudkan tatanan yang dapat mewujudkan prinsip-prinsip tersebut (*mabadi al-khams/kaidah fiqhiyah*), dibuatlah ketetapan-ketetapan hukum (fiqh). Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, terkadang aturan hukum berbenturan dengan prinsip-prinsip/nilai-nilai yang menjadi landasan pembentukannya. Oleh sebab itu, dalam pembentukan hukum positif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu menjadi suatu kenicayaan untuk dilakukan perubahan aturan hukum, misalnya dengan cara amandemen.

Apakah perubahan (amandemen) dapat dilakukan untuk hukum agama (Islam)? Bukankah pembentukan hukum Islam memiliki logika hukum sendiri yang unik? Jika kita mengikuti teori *naskh-mansukh* yang dikembangkan An-Naim,[155] maka hal ini bisa dilakukan. Berdasarkan pemikiran An-Naim ini, maka dapat dimunkinkan penerapan pendidikan moral berdasarkan teori penjejangan moral, sehingga materi akhlak dapat disesuaikan dangan tuntutan model PABP ini.

4. Peran Guru dalam Penerapan Model PABP (Peran Guru)

Harus disadari bahwa guru memiliki peran utama dalam kesuksesan pembelajaran dengan model ini. Pertama, guru harus memiliki posisi pemikiran yang sama dengan peneliti dalam memandang jenjang penalaran akhlak atau *moral reasoning*. Jika guru tidak sepaham atau menolak pandangan ini, maka dapat terjadi guru tidak sepenuh hati mengupayakan pembelajaran yang dapat meningkatkan penalaran akhlak siswa. Sebab keberhasilan belajar yang dicapai bukan keberhasilan belajar yang diinginkan guru. Beberapa ciri guru akhlak yang dapat mendukung pemikiran ini adalah guru yang memiliki kedekatan dengan ajaran tasawuf, tidak berpandangan tekstual dalam memahami ajaran Islam, tidak berpandangan formalis dan lebih mengedepankan substansi ajaran Islam.

Di samping cara pandang guru terhadap teori penjejangan akhlak, kemampuan berpikir guru juga dapat menjadi kendala dalam meningkatkan penalaran moral siswa (sebab seringkali tugas guru yang menumpuk menjadi kendala tersendiri untuk

[155]Abdullah Ahmad An-Naim, *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasional Dalam Islam* (Yogyakarta: Lkis, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun alternatif perilaku moral). Sekalipun bahan ajar telah disusun dengan bagus, akan tetapi seringkali terjadi pilihan perilaku moral tidak secara eksplisit dicantumkan dalam bahan ajar, sebab akan sangat membebenai jumlah halaman bahan ajar. Oleh sebab itu, untuk pegangan guru yang memiliki kelemahan dalam mengenali atau mengidentifikasi macam-macam perilaku moral dari tingat rendah sampai yang tinggi, peneliti perlu menyiapakan bahan pegangan guru yang memberikan uraian yang luas terkait pilihan-pilihan perilaku beserta bobot kebaikan dan keburukannnya, sehingga dapat memberikan pendalaman materi kepada siswa, juga dapat mengembalikan arah pembelajaran yang sesuai dengan penalaran moral. Misalnya, dalam kajian tentang "Akhlak Berhias" dengan contoh kasus berikut ini:

Mohak, Anting dan Tato

Namaku Zidan. Aku punya teman sepermainan yang akrab sejak masih di MI sampai dengan MTs, namanya Adnan. Setelah lulus MTs, aku melanjutkan ke MA, sementara temanku Adnan masuk ke SMA. Pergaulan Adnan dengan teman-teman barunya menyebabkan sikap dan perilakunya berubah. Adnan sekarang ikut-ikutan berhias dengan tato, menggunakan baju dengan gambar-gambar seram seperti tengkorak, memakai anting (tindik) dan mencukur rambutnya dengan model mohak. Adnan juga sering ikut nongkrong di kafe dan tempat-tempat berkumpul teman-temannya. Setelah melihat perubahan yang demikian itu, akhirnya aku memutuskan untuk tidak lagi berteman dengan Adnan. Aku takut akan terpengaruh oleh Adnan dan ikut-ikutan berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Apalagi aku juga sering membaca di media sosial, seringkali remaja-remaja dengan tampang seperti Adnan melakukan perbuatan negatif seperti miras, narkoba, tawuran dan pergaulan bebas.

Gambar 5.2
Cerita Moral dengan Tema Akhlak Berhias

Perilaku Zidan yang memutuskan tidak berteman lagi dengan Adnan, dapat diberikan penjelasan berbagai alternatif pilihan perilaku moral dan bobotnya sebagaimana contoh berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perilaku Zidan dapat dibenarkan sebab ia tidak ingin terlibat dalam pergaulan yang akan menyeretnya kepada perilaku buruk, termasuk berhias secara berlebihan/tidak wajar bahkan perilaku buruk lainnya. Perilaku ini masih dapat digolongkan sebagai perilaku prakonvensional, sebab masih berorientasi hanya untuk kemanfaatan diri sendiri.
2. Perilaku Zidan dapat dianggap kurang baik, sebab ia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak bersedia membantu temannya untuk keluar dari pergaulan yang buruk.
3. Paling tinggi nilai perilaku moral Zidan apabila ia memilih berkomitmen untuk tidak terpengaruh dengan pergaulan buruk temannya, sekaligus tetap berkawan baik dengan Adnan dengan maksud membantunya keluar dari perilaku buruknya. Pilihan ini dapat diidentifikasi sebagai perilaku moral konvensional, bisa juga pasca konvensional, sebab perilaku yang dipilih telah memikirkan kebaikan bersama, tidak hanya baik untuk diri sendiri.

Seringkali terjadi, cerita berdilema yang telah disusun, hanya mampu memberikan contoh masalah sebagian kecil dari topik pembahasan materi akhlak di setiap tatap muka, (misalnya, dalam topik bahasan "Akhlak Berpakaian", cerita moral yang disediakan hanya terkait dengan pakaian muslim yang trendi atau mengikuti mode, sementara hal lain dalam akhlak berpakaian tidak disediakan cerita moralnya). Oleh sebab itu dalam satu materi terkadang beberapa konsep akhlak lain tidak terfasilitasi secara mendalam, sebab tidak ada cerita berdilema yang dijadikan bahan kajian. Tetapi hal itu tidak harus dipenuhi, sebab satu kasus dalam setiap topik pembahasan telah dapat digunakan untuk merangsang kerja kognitif dalam meningkatkan penalaran moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Apalagi jika waktu yang digunakan membahas suatu topik hanya dua jam pelajaran, maka tidak akan cukup waktu membahas dua kasus atau dua cerita moral atau lebih, sekalipun masih dalam satu topik bahasan.

Guru yang dibutuhkan untuk mengantarkan pembelajaran berbasis penalaran ini juga dituntut memiliki kematangan moral atau penalaran moral pada level yang lebih tinggi dibanding peserta didiknya. Sebab penalaran moral guru menentukan perannya sebagai guru fasilitator atau guru otoriter. Penelitian Johnson yang dikutip Cummings at. al. membuktikan calon guru yang penalaran moralnya rendah cenderung bersikap otoriter, sedangkan calon guru yang penalaran moralnya tinggi cenderung bersikap sebagai fasilitator.[156] Padahal, peran guru dalam pembelajaran penalaran moral lebih ditekankan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal yang memonopoli kebenaran.

Guru dengan tipe fasilitator seringkali dibutuhkan dalam kasus moral yang memiliki dua pilihan atau lebih, yang tidak dapat disimpulkan bahwa pilihan satu salah dan pilihan yang kedua benar. Sebagaimana dalam kasus yang digunakan dalam Topik "Akhlak Berpakaian" sebagai berikut :

[156]Rhoda Cummings, Cleborne D. Maddux, Antonia Cladianos dan Aaron Richmond, "Moral Reasoning of Education Students: The Effects ff Direct Instruction in Moral Development Theory and Participation In Moral Dilemma Discussion," *Teachers College Record,* (Volume 112, Number 3, March 2010), 621–644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilbab Trendi

Sakinah : "Nih.... lihat jilbabku, trendi kan...?"

Mawaddah : "Kenapa sih kok ikut-ikutan mode?, sederhana saja, yang penting menutup aurat".

Sakinah : "Gak boleh gitu..,! umat Islam harus maju, bila perlu dapat menjadi perancang baju yang modis dan digemari dunia, kalau bisa mengadakan pertunjukan busana di Paris atau kota-kota mode dunia, kan membawa nama baik Islam juga, Islam pun akan dianggap modern."

Mawaddah : "Nah itu yang membuat kamu riya, menutup aurat itu tujuannya hanya melaksanakan perintah Allah, bukan untuk pamer, apalagi nanti malah menimbulkan sikap konsumstif dan konsumerisme."

Sakinah : "Itu juga kan tergantung niatnya, kan niat kita hanya Allah yang tahu."

Mawaddah : "Hem... ya sudahlah, yang penting aku sudah mengingatkan kamu".

Gambar 5.3
Cerita Moral dengan Tema Akhlak Berpakaian

Pilihan Sakinah tidak selalu benar dan tidak selalu salah, begitu juga pilihan perilaku Mawaddah. Keduanya dapat dianggap benar dan bobot keduanya bisa mencapai moral pascakonvensioal jika landasan perilaku yang dipilihnya adalah kemulyaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, guru harus cermat dan tidak menggiring siswa untuk membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Bahkan bila perlu guru mengajak siswa untuk menghargai perbedaan, karena keduanya memiliki landasan yang kokoh dan tujuan-tujuan yang mulya, berbasis ajaran Islam.

5. Atmosfir Kelas/Sekolah dalam Pembelajaran Penalaran Akhlak (Sistem Sosial)

Situasi kelas dan sekolah memiliki kontribusi dalam menyemai model pembelajaran akhlak berbasis penalaran. Suasana keakraban antara guru dengan murid yang peneliti amati mampu memberikan kenyamanan kepada siswa untuk secara leluasa mengungkapkan gagasan-gagasannya. Fenomena inilah yang dapat peneliti temukan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan penelitian, sehingga memberi keyakinan kepada peneliti akan berhasilnya Model PABP dilaksanakan. Sistem sosial yang terbangun di kelas, bukan terbentuk oleh suatu otoritas yang mengungkung, melainkan suatu hubungan yang egaliter walaupun tetap menjunjung tinggi etika.

Sejalan dengan teori pembentukan moral melalui pendekatan kognitif yang dipelopori Kohlberg dan koleganya, Araki memberikan rambu-rambu yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran moral di kelas. Dalam menerapkan teori kognitif dalam pembelajaran moral, Araki menekankan guru membantu siswa untuk dapat menyelenggarakan diskusi moral yang kondusif dengan cara:[157]

a. Menghilangkan unsur-unsur yang menyebabkan suasana pembelajaran dirasakan peserta didik tidak nyaman untuk mengungkapkan pemikirannya yang mungkin tidak selaras dengan gurunya. Jadi, harus dihindari adanya perasaan takut dari siswa bahwa pemikirannya tidak disukai gurunya, sehingga ia tidak ragu dan dapat secara leluasa mengekplorasi permasalahan moral sesuai sudut pandang yang dimiliki.
b. Mengatur meja dan kursi secara tepat sehingga siswa dapat melihat dan mendengar satu sama lain dengan baik.
c. Berusaha mendengarkan pernyataan siswa dengan seksama, memberikan hormat atas kecenderungan diskusi mereka, dan tidak membatasi wacana dalam diskusi untuk disesuaikan dengan rencana awal yang dibuat oleh guru.

[157]Noriyuki Araki, "An Application of Kohlberg's Theory of Moral Dilemma Discussion to The Japanese Classroom and Its Effect on Moral Development of Japanese Students," dalam *Handbook of Moral and Character Education: Second Edition*, ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez, Tobias Krettenauer (New York & London: Routledge, 2014), 311-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menghormati komunikasi di antara siswa, terutama yang sedang melakukan pertukaran pandangan antara siswa yang sedang berada dalam satu tahap perkembangan satu sama lain.
e. Mengembangkan keterampilan siswa yang diperlukan untuk melakukan diskusi kelas yang efektif (misalnya, menetapkan aturan yang berkaitan dengan bagaimana siswa harus mengajukan pertanyaan, pendapat, bantahan) dan keterampilan untuk memperkenalkan komentar tambahan dan mengambil argumen pendukung. Siswa diarahkan agar dapat menciptakan suasana kelas yang hangat dan saling menerima pendapat satu sama lain.

Sistem sosial yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan model PABP ini tidak lain adalah sistem sosial yang menjamin semua anggota kelas memiliki kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat dan pengambilan keputusan moral. Sistem sosial ini telah diupayakan dalam merumuskan unsur Model PABP yakni dalam hal sintaks pembelajaran yang telah menskenariokan guru dapat memfasilitasi diskusi dilema moral secara demokratis dan telah dapat dipraktikkan secara baik.

Sistem sosial yang disediakan dalam penelitian ini memang terbatas pada lingkungan kelas, belum menjangkau lingkungan sekolah. Padahal atmosfir sekolah yang menerapkan tingkat penalaran moral lebih tinggi dari tingkat penalaran moral peserta didiknya, dapat menghasilkan kemajuan bagi peningkatan penalaran moral peserta didiknya, begitu juga sebaliknya.[158] Kebutuhan terhadap atmosfir sekolah yang mendukung pembelajaran moral dalam meningkatkan penalaran moral peserta didik sangat disadari oleh Kohlberg dan koleganya, sehingga mereka membentuk sebuah

[158]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program pendidikan yang dinamakan "*Just Community*". Dalam program ini pendidikaan moral dilaksanakan dengan cara membentuk komunitas dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan moral secara demokratis.[159] Dalam Just Community, pengembangan moral dilakukan dengan cara membangun kohesi sesama anggota komunitas, memperkuat keterampilan berdemokrasi, dan mengurangi bahkan jika dapat dilakukan menghilangkan proses-proses pendisipinan yang merupakan prinsip otokrasi (lawan demokrasi) dengan mengutamakan kesadaran dari diri sendiri.

Seringkali proses perpindahan dari satu tingkat ke tingkat yang lain dalam penalaran moral dipertanyakan, sehingga membuat teori ini tidak dapat diterima secara mutlak. Tetapi penjelasan yang dianggap lebih memadahi malah justeru dirujuk dari pemikiran Aristoteles tentang manusia sebagai *zoon politicon*. Dengan merujuk kepada Aristoteles, Piaget dan Kohlberg menjelaskan:[160]

> … children (and adults, at least in Kohlberg's scheme) move from one stage to the next because of interactions that take place between them and other persons: conflicting social demands, questions proposed by others who think differently, responsibilities for distributing resources, and so on.

Seseorang mengalami peningkatan penalaran moral disebabkan adanya interaksi dengan orang lain dalam berbagai situasi, misalnya adanya pertentangan akibat tuntutan sosial, adanya pertanyaan orang lain yang memiliki pemikiran yang berbeda, adanya tugas dan tanggungjawab mendistribusikan sumber-sumber kebutuhan masyarakat, dan sebagainya. Kohlberg sendiri membuat program yang disebut sebagai "*Just*

---

[159]F. Clark Power, "Building Democratic Community: A Radical Approach to Moral Education," dalam *Bringing In a New Era in Character Education*, William Damon (Stanford-California: Hoover Institution Press, 2002), 129.

[160]Thomas Wren, "Philosophical Moorings," dalam *Handbook Of Moral And Character Education: Second Edition*, ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez, Tobias Krettenauer (New York & London: Routledge, 2014), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Community" dengan maksud memfasilitasi terjadinya interaksi positif sesama peserta didik agar penalaran moralnya meningkat.

Terkait penyediaan atmosfir atau lingkungan yang memfasilitasi pengembangan penalaran moral seperti hadirnya sekolah model *Just Community*, ternyata menimbulkan dilema tersendiri, yaitu adanya kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat mengurangi otonomi peserta didik sebab adanya desakan lingkungan, padahal tujuan yang ingin dicapai adalah pribadi pascakonvensional yang memiliki ciri otonomi dalam pengambilan keputusan moral. Tetapi kekhawatiran ini dapat ditepis dengan penjelasan teoritik Kohlberg bahwa prinsip-prinsip yang terdapat pada tahap yang lebih tinggi (4, 5, dan 6) dari penalaran, seperti timbal balik, rasa hormat, dan keadilan, dapat dihadirkan dalam sekolah yang menerapkan Just Community, sehingga memungkinkan siswa belajar untuk menyeimbangkan diri antara kepentingan dirinya dengan kepentingan kelompok, seklaigus mendorong tumbuhnya penalaran moralnya. Oleh sebab itu, dalam menerapkan Just Community, Kohlberg memberikan panduan, antara lain:[161]

a. Sekolah diatur melalui demokrasi langsung. Semua masalah utama dibahas dan diputuskan pada pertemuan mingguan di mana semua anggota (siswa dan guru) memiliki satu suara.
b. Harus ada komite tetap yang anggotanya diisi dari unsur siswa, guru, dan orang tua.
c. Kontrak sosial dibuat bersama semua anggota sekolah yang menjelaskan hak dan tanggung jawab setiap orang.

[161]John Snarey dan Peter Samuelson, "Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas," 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Siswa dan guru memiliki hak-hak dasar yang sama, termasuk kebebasan berekspresi, menghormati orang lain, dan kebebasan dari ancaman fisik atau verbal.

Memang harus diakui bahwa sekolah seringkali mengedepankan penegakan tata tertib dan pemberlakuan hukuman dalam menangani perilaku buruk siswanya. Hubungan guru-murid ataupun murid-murid lebih cenderung didasarkan atas otoritas. Suasana seperti ini menurut Kohlberg tidak mendukung terhadap perkembangan moral peserta didik. Bagi Kolhberg, apabila sekolah menginginkan untuk membantu perkembangan moral peserta didiknya, sekolah wajib menyediakan suasana demokratis, di mana persoalan-persoalan antar pribadi diselesaikan berdasarkan prinsip, bukan berdasarkan kekuasaan.[162] Konflik yang terjadi, justeru harus dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan cara menyelesaikannnya, memberikan latihan untuk menjalin komunikasi, melatih penalaran moralnya, dan menghantarnya pada kesadaran akan keharusan berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan sebagainya.

Lebih jauh, Kohlberg menyarankan bahwa siswa harus diberikan peran yang lebih besar dalam membuat sekolah lebih adil.[163] Peran secara langsung siswa dalam mengelola lingkungan sekolahnya dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sebagainya, turut menstimulasi peningkatan penalaran moralnya. Jadi atmosfir sekolah, tidak serta merta harus disediakan sendiri oleh guru atau sekolah, tetapi dianjurkan untuk diciptakan bersama siswa dan anggota sekolah lainnya.

---

[162]Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* 75-76.
[163]Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Instrumen Pengukuran Penalaran Akhlak (Sistem Pendukung)

Sekalipun al-Ghazali dan ulama akhlak lainnya memiliki konsep penjejangan akhlak yang menjadi orientasi pembentukan akhlak dan dapat dimasukkan sebagai konsep kogitif, tetapi metode dalam mengubah jenjang akhlak seseorang tidak secara spesifik ditawarkan. Begitu juga dalam hal pengukuran keberhasilan mengubah akhlak, al-Ghazali belum mengembangkannya. Oleh karena itu, peneliti meminjam pendekatan teori kognitif Jean Piaget dalam mengubah jenjang akhlak, dan meminjam tes pengukuran penalaran moral dari James Rest untuk mengukur keberhasil belajar akhlak peserta didik, sehingga dapat dihasilkan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran.

Pengukuran keberhasilan belajar mata pelajaran aqidah akhlak khususnya domain akhlak pada umumnya berpegang kepada Taksonomi Bloom, khususnya domain kognitif. Soal-soal yang disusun untuk tes kognitif digunanakan untuk mengukur keberhasil belajar tingkatan kognitif, misalnya pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Tiga tingkat kognitif ini yang lebih banyak dijadikan capaian pembelajaran di tingkat SMA/MA/SMK. Adapun tingkat keempat sampai dengan yang keenam (analisis, sintesis dan evaluation atau analisis, evaluation dan creation) secara umum tidak diperhatikan atau bukan merupakan domain pengukuran pembelajaran.

Keberhasilan belajar dengan model pembelajaran yang dikembangkan peneliti ini, berupaya meningkatkan tingkatan kognitif yang dimiliki peserta didik. Tingkatan yang dimaksud adalah *higher order thingking* yang berupa *reasoning* dalam bidang akhlak atau moral yang disebut dengan *moral reasoning*. Kemampuan *moral reasoning* dapat dicapai apabila seorang peserta didik memiliki kemampuan analisis, sintesis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluation. Sebagaimana disebutkan oleh bahwa *moral reasoning* memiliki kesepadanan makna dengan *moral judgment* (atau penilaian/pertimbangan moral) yang tidak lain merupakan tingkatan kognitif tertinggi, evaluation. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan sistem atau alat penilaian yang mendukung keberhasilan belajar tersebut. Tes yang digunakan mengukur penalaran moral ini telah banyak disusun, salah satunya adalah *Defining Issues Test* (DIT) yang dikembangkan James Rest. Dipilihanya DIT sebab tes ini didukung dan selaras dengan teori kognitif.[164] Dengan mengadopsi DIT, maka dikembangkan tes penalaran akhlak untuk pembelajaran akhlak kelas sebelas madrasah aliyah sebagaimana terdapat pada lampiran.

Jika dibandingkan tes penalaran moral yang sudah dikembangkan oleh para ahli, dapatlah dibandingkan antara DIT dan *Moral Judgment Interview* (MJI). Kohlberg menyatakan dalam sebuah pengantar buku karya James Rest, bahwa dalam beberapa hal DIT yang disusun oleh James Rest dan koleganya dari Universitas Minessota memiliki beberapa kelebihan, begitu juga MJI yang ia kembangkan bersama koleganya di Universitas Harvard dalam beberapa segi lebih unggul dari DIT.[165] Kelebihan MJI adalah tes ini mampu mendapatkan data yang terkait implikasi terhadap tingkat penalaran moral yang tidak dimiliki DIT, sedangkan kelebihan DIT adalah memiliki spektrum yang lebih luas dibanding dengan MJI, antara lain dapat mengukur pemahaman, pengakuan dan preferensi.

---

[164]Darcia Narvaez & Tonia Bock, "Moral Schemas And Tacit Judgement Or How The Defining Issues Test Is Supported By Cognitive Science," *Journal Of Moral Education,* Vol. 31, No. 3, (2002), 297-314.
[165] Lawrence Kohlberg, "Foreword," dalam James Rest, *Developing in Judging Moral Issues* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1979), Xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur DIT sebagaimana yang telah diadopsi oleh Asri Budiningsih tampak sebagai berikut:[166]

3. Cerita – III

Di Surabaya, ada seorang wanita yang mendekati ajalnya karena mengidap sejenis kanker. Para dokter berpendapat, hanya ada satu macam obat yang menyelamatkannya. Obat itu sejenis radium, yang ditemukan oleh seorang apoteker dikota itu belum lama berselang. Biaya pembuatan obat tersebut mahal, tetapi si apoteker masih melipatkan harga obat itu sepuluh kali dari harga biasanya. Untuk membuat obat tersebut, ia mengeluarkan biaya Rp. 200.000, - dan untuk satu dosis kecil obat akan dijualnya seharga Rp. 2.000.000, -.

Hendra, suami suami wanita yang sakit itu, pergi ke semua kenalannya untuk meminjam uang, tetapi yang diperoleh seluruhnya hanyalah Rp. 1.000.000, - separuh dari harga obat. Hendra mengatakan kepada apoteker supaya menjual obatnya lebih murah, atau kalau boleh membayarnya nanti dikemudian hari. Apoteker itu berkata : " jangan begitu, saya sudah menemukan obat itu dan saya ingin mendapatkan untung dari hasil penemuan saya ". Hendra menjadi putus asa, kemudian mendobrask toko itu, dan mencuri obat tersebut untuk istrinya.

Pertanyaan :

Bagaimanakah menurut pendapat kamu tentang sikap Hendra tersebut ?

a. Secara hati nurani dapt dibenarkan, karena menyangkut kehidupan seseorang.
b. Dibenarkan, asal Hendra mengganti perbuatannya yang salah dengan berbuat baik.
c. Tidak dibenarkan, sebab bagaimanapun tindakan mencuri itu jelek.
d. Tidak dibenarkan, karena jika tertangkap akan dihukum.
e. Tidak dibenarkan, sebab jika tertangkap justru membuat istrinya lebih menderita.
f. Dibenarkan, demi menyelamatkab jiwa istrinya.

Gambar 5.4
Tes Penalaran Moral adopsi dari DIT James Rest

[166] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun strukut MJI dapat ditampilkan sebagai berikut:[167]

I. Workers' Dilemma

Due to some seemingly unfounded dismissals, some factory workers suspect the managers of eavesdropping on their employees through an intercom and using this information against them. The managers officially and emphatically deny this accusation. The union declares that it will only take steps against the company when proof has been found that confirms these suspicions. Two workers then break into the administrative offices and take tape transcripts that prove the allegation of eavesdropping.

Would you disagree or agree with the workers' behavior?

I strongly *dis*agree							I strongly agree
	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3

How acceptable do you find the following arguments *in favor* of the two workers' behavior? Suppose someone argued they were right . . .

1. because they didn't cause much damage to the company. . . . . .
2. because due to the company's disregard for the law, the means used by the two workers were permissible to restore law and order. . . . . .

I find the argument . . .

completely *un*acceptable								completely acceptable
-4	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3	+4
-4	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3	+4

Gambar 5.5
Tes Penalaran Moral adopsi dari MJT Lawrence Kohlberg

Dari bentuk tes yang ditampilkan di atas dapat diketahu bahwa DIT merupakan bentuk tes/kuisioner tertutup, sedangkan MJI adalah bentuk tes/kuisioner terbuka. DIT sebagai tes/kuisioner tertutup artinya pertanyaan dalam tes telah ada jawaban dan tidak ada pilihan jawaban lain selain yang sudah disediakan. Adapun MJI sebagai tes/kuisioner terbuka memang telah disediakan alternatif jawaban, hanya saja masih diberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban lain yang tidak disediakan.

Tes penalaran akhlak yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi model DIT sehingga tes/kuisinoer bersifat tertutup. Disamping itu, tes penalaran akhlak disusun dengan memperhatikan pedoman penyusunan tes yang baik, salah satu kriteria tes yang baik adalah pernyataan atau pertanyaan dalam tes berisi kalimat pendek,

[167]Georg Lind, "Scoring of The Moral Judgement Test," disitasi dari https://www.uni-konstanz.de/ag-moral/pdf/lind-1999_mjt-scoring-e.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simple, dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, pada awalnya penyusunan tes penalaran akhlak menerapkan prinsip ini. Tetapi dalam pandangan ahli yang perlu dipentingkan dalam penyusunan tes penalaran akhlak adalah pengembangan aspek metakognisi peserta didik,[168] oleh sebab itu rumusan kalimat pertanyaan atau pernyataan dalam tes perlu disusun dalam bentuk uraian atau cerita yang dapat menstimulasi metakognisi siswa. Perlunya metakognisi dirangsang perkembangannya melelaui tes, didukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya penalaran moral seseorang dipengaruhi oleh metakognisinya.[169] Untuk mendukung peningkatan penalaran moral, maka rumusan pertanyaan tes pun disusun ulang dengan mempertimbangkan pengembangan metakognisi peserta didik.

Sekalipun mengadopsi DIT, tetapi penalaran akhlak yang penulis susun lebih sederhana dengan memberikan opsi jawaban tiga macam, berdasarkan level bukan tahapan, sementara DIT memberian jawaban enam buah menyesuaikan perincian level berupa tahapan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menyusun perangkat tes penalaran akhlak pada semester atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Sebagai sebuah sebuah model pembelajaran, Model PABP ini sudah dirancang sesuai dengan unsur-unsur model yang direkomendasikan Joice, Weil & Calhoun, sedangkan pendekatan kognitif yang digunakan telah digunakan secara baik tercermin dari sintaks pembelajaran yang disusun. Tetapi penuangan desain ke dalam gambar model harus konsisten di mana unsur-unsur non-kognitif perlu ditempatkan pada posisi luar.[170] Salah satu contoh aspek non-kognitif misalnya, dampak intruksional tak

[168]FGD dengan Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah (Validator Model dengan keahlian di Bidang Pembelajaran)
[169]Adrian F. Asman & Robert N.F. Conway, *An Introduction to Cognitive Education,* (London & New York: Routledge, 1997), 206.
[170]Arif Manshuri, *Forum Group Discussion*, pada 18 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung yang berupa sikap dan tindakan moral, di mana dampak ini diharapkan terwujud seteleh peserta didik mengalami peningkatan penalaran moral.

B. Teori Pengembangan Moral Kognitif dalam Perpektif Ilmu Akhlak

Telah dipaparkan di atas (bab 2) bahwa terdapat beberapa aliran dalam membentuk moral, tetapi peneliti menetapkan pendekatan kognitif dalam membentuk moral atau akhlak. Pilihan ini didasari atas fakta bahwa pendidikan moral/akhlak yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan kita baik sekolah maupun madrasah didominasi oleh pendekatan behaviorisme. Menurut Hardiman, pendidikan moral kita kurang memperhatikan aspek kognitif, lebih cenderung kepada transmisi kultural dengan menekankan disiplin dan aturan-aturan menggunakan *reward and punishment*, *behavior control*, dan sosialisasi nilai, yang merupakan implementasi pandangan behaviorisme.[171] Sementara, dalam kajian beberapa ahli kognitif, pendekatan ini dirasakan kurang efektif. Piaget dan Kohlberg menyimpulkan, pembelajaran moral dengan *modeling, lecturing, rewarding* dan *punishing* terbukti kurang efektif dalam membentuk perilaku moral, dan harus digantikan dengan pengembangan *moral judgment* melalui *cognitive reorganization* atau pengembangan tahap-tahap kognitif.[172]

Tetapi, pendekatan kognitif dalam membentuk moral tampaknya kurang mendapatkan perhatian dalam ilmu akhlak. Dalam membentuk akhlak, para ahli akhlak Islam nampaknya lebih condong kepada pendekatan behavioristik. Al-Ghazali misalnya, menjelaskan bahwa salah satu metode dalam memperoleh akhlak yang baik adalah dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan

[171] F. Budi Hardiman, *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan,* dalam Sindhunata (Ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 68, 73, 74, 75.
[172]Duska dan Wellan, *Moral Development*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan.[173] Konsep mujahadah dan riyadhah ini dapat dikategorikan kedalam praktik behaviorisme, yaitu pembiasaan perilaku sehingga menjadi pola hidup.

Al-Ghazali juga menyuguhkan metode lain dalam membentuk akhlak, yaitu melalui pengamatan terhadap perilaku baik yang ditampilkan orang lain dalam pergaulan.[174] Metode ini dapat dikenali sebagai modeling, yaitu metode pembentukan moral dengan menyuguhkan model yang dapat diamati dan ditiru. Dalam psikologi belajar, konsep ini merupakan bagian dari teori *social-learning* yang dipelopori Albert Bandura dan aliran ini masih dikategorikan dalam kelompok aliran behaviorisme.

Pengembangan teori pendidikan akhlak melalui pendekatan kognitif/aqliyah dapat digalih dari khazanah keislaman baik sumber primer Al-Qur'an dan Hadits, maupun penafsiran ulama terhadap sumber primer tersebut. Sebagai contoh, di dalam Al-qur'an terdapat berbagai ayat yang menyuguhkan aneka macam cerita atau kisah. Metode kisah seharusnya dapat dimanfaatkan tidak hanya memupukkembangkan aspek qalbu (afeksi), tetapi perlu digunakan untuk pengembangan penalaran moral (kognisi). Bukankah telah banyak contoh cerita-cerita dalam Al-Qur'an, dan dibelakang cerita itu selalu ikuti dengan pertanyaan *afala tatafakkarun*, *afala ta"qilun*, tidak hanya *afala tasy'urun*. Kalau kata *tasy"urun* dapat dimaknai bahwa cerita-cerita dalam Al-Quran mendorong pengembangan aspek rasa/hati semisal empati (afeksi), tetapi untuk cerita yang diakhiri dengan *ta"qilun/tatafakkrun* maka seyogyanya dimaknai dengan upaya membentuk penalaran (kognitif jika perlu tingkat yang tinggi). Ayat-ayat ini (*afala*

[173]M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), 93.
[174]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatafakkarun, *afala ta"qlun*) sebetulnya dapat dijadikan landasan falsafati pendidikan moral kognitif perpektif Islam.

Pengembangan teori kognitif dalam pembentukan moral perpsektif Islam yang disebut dengan teori *Islamic Cognitive Developmental* dapat dikonstruk dari tiga konsep yang dibutuhkan; yaitu (1) landasan kognitif teori ushul tentang taqlidi-ijtihadi yang sepadan dengan heternomous-autonomous dari Jean Piaget. (2) penjenjangan akhlak berdasarkan konsep al-Ghazali dan ulama akhlak lainya yaitu; awam, khawas, dan khawas al-khawas, dan (3) landasan nilai Islam Universal perspektif An-Naim, dengan kategori nilai-nilai ayat Makiyah digunakan untuk level pasakonvensional/khawas dan khawas al-kahwas, dan nilai-nilai ayat madaniyah digunakan untuk level konvensional/awam. Konstruk teoritik dari *Islamic Cognitive Developmental* dapat digambarkan sebagai berikut.

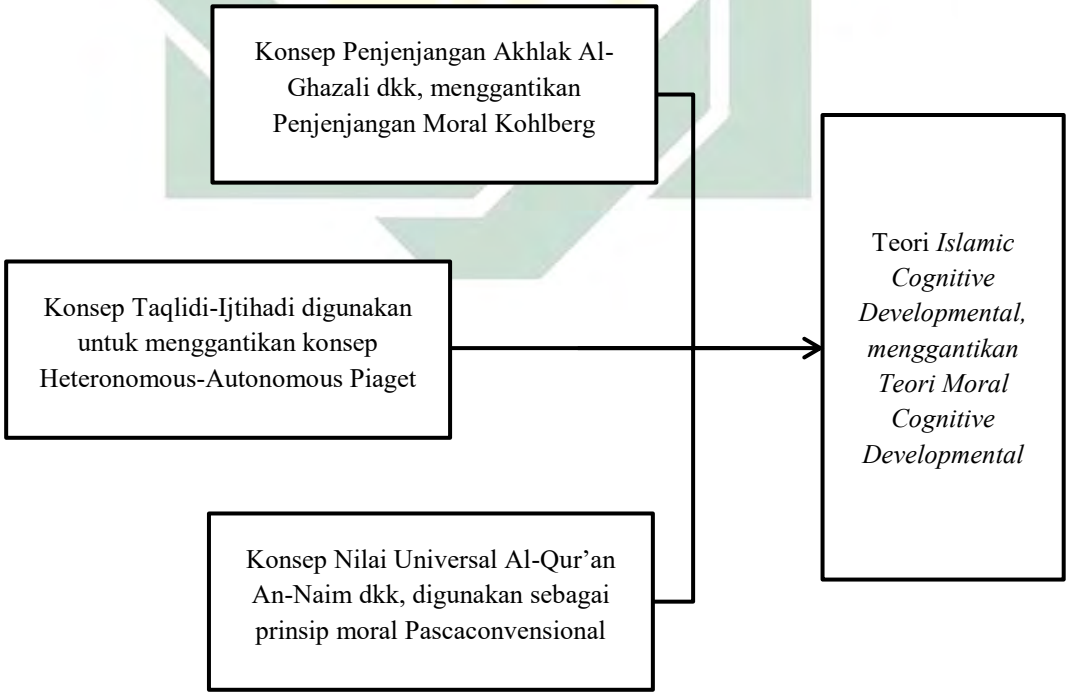

Gambar 5.6
Model Teoritik Penalaran Moral Perpsektif Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih luas,tiga komponen yang dibutuhkan dalam pengembangan teori pengembangan akhlak berbasis kognitif perspektif Islam dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Teori Kognitif Perspektif Ilmu Akhlak

Kebutuhan landasan kognitif yang mendasari seseorang berpikir moral telah dirumuskan Piaget yang menjelaskan bahwa seseorang berpikir untuk memutuskan perilaku mana yang dipilih dikelompokkan menjadi dua, yaitu heternomous dan autonomous. Heteromous diartikan sebagai cara berpikir ikut-ikutan kepada orang lain dalam memutuskan pilihan perilaku moral. Sedangkan autonomous digunakan untuk menyebut cara berpikir seseorang yang memiliki kemandirian dalam memutuskan baik-buruk atau benar-salah pilihan perilaku moral. Piaget memberikan penjelasan bahwa dasar penalaran seseorang dapat dikategorikan menjadi dua; penalaran yang bergantung kepada orang lain (*hetereonomous*) dan penalaran yang mandiri (*autonomous*). Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1932, The Moral Judgment of the Child, Piaget mengidentifikasi dua tipe penalaran moral (bagian dari *subyectictive value*) yang dimiliki oleh obyek yang ditelitinya; *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.[175] Pada anak yang usianya enam sampai dua belas tahun, umumnya masih heterenomi yaitu sikap moralnya dikendalikan oleh otoritas di luar dirinya atau orang dewasa, misalnya orang tua atau gurunya. Sedangkan pada anak usia di atasnya,

[175]Jean Piaget, *The Moral Judgment of The Child* (New York,The Free Press, 1965). Lihat Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg,* (New York, Paulist Press, 1975), 8. Lihat juga John Snarey dan Peter Samuelson, "Moral Education in The Cognitive Developmental Tradition: Kohlberg Revolusionary Ideas," dalam *Handbook of Moral and Character Education,* ed. Larry Nucci dan Darcia Narvaez, (New York, Routledge, 2008), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung memiliki otonomi yaitu sikap moral yang berasal dari penalarannya sendiri yang telah terkonstruk dari hasil pergulatan dengan permasalahan moral yang dihadapinya.

Untuk menghasilkan teori *Islamic Cognitive Developmental* maka dapat diajukan konsep taqlidi dan ijtihadi yang sering digunakan dalam diskurus fiqh-ushul fiqh. Taqlid adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengerti argumentasi atau dalilnya,[176] sedangkan ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh untuk menggali hukum Islam yang belum ada ketetapannya.[177] Konsep taqlid memiliki kesamaan dengan *heteronomy*, yaitu sama-sama mensifati cara berpikir seseorang yang masih dalam tahap mengikuti atau bergantung kepada pemikiran orang lain dalam menentukan baik-buruk atau benar-salah suatu hal, sedangkan konsep ijtihad memiliki kesamaan dengan *autonomy* sebagai sifat bagi cara berpikir seseorang yang memiliki kemandirian dalam menentukan benar-salah atau baik-buruk suatu hal.

Penggunaan konsep taqlidi-ijtihadi lazimnya digunakan dalam diskursus fiqh-ushul fiqh, tetapi menurut peneliti absah digunakan di bidang yang lain termasuk akhlak, sebagaimana al-Ghazali menggunakannya dalam diskursus keimananan. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin Bab Qalbun yang menggunakan terma taqlid untuk digunakan mensifati keimanan orang awam. Al-Ghazali menyatakan bahwa iman orang awam ditandai dengan taqlid.[178] Menurut peneliti, konsep taqlidi-ijtihadi dapat berlaku juga untuk diskursus akhlak. Oleh sebab itu, konsep heteronomous-autonomous dapat digantikan dengan konsep taqlidi-ijtihadi sebagaimana tabel berikut.

---

[176]Qodri Aziziy, *Reformasi Bermadhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern* (Jakarta, Teraju-Mizan, 2005), 2.
[177]A. Jazuli Dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2000), 95.
[178]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin:Jilid III* (Beirut, Dar Ibn Hazm), 14 (861).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1
Kesejajaran Teori Piaget dan al-Ghazali

Piaget	Al-Ghazali
Heteronomous	Taqlid
Autonomous	Ijtihad

Sebagaimana dimaklumi, kemampuan kognitif seseorang dapat melahirkan kemandirian dalam berpikir (autonomi). Kemampuan berpikir yang dimaksud adalah kemampuan dalam penalaran. Penalaran (*reasoning*) merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Bentuk-bentuk penalaran dapat berupa logika deduktif dan induktif.[179] Penggunaan kaidah bernalar sebagaimana diungkapkan di atas oleh umat Islam telah berkembang pada masa keemasannya, walaupun lebih banyak pada permasalahan aqidah dan fiqh/ushul fiqh, bukan pada bidang akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh para ahli kalam seperti Imam Asy'ari dan Fuqaha seperti Imam Syafii dalam penggunaan qiyas (deduksi). Sekalipun logika atau penalaran lebih dahulu berkembang di Yunani, tetapi kontribusi umat Islam dalam ilmu logika juga tidak dapat dikesampingkan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Farabi dalam mengembangkan ilmu logika sehingga dijuluki sebagai Bapak Logika Kedua setelah Aristoteles yang dijuluki sebagai Bapak Logika Pertama.[180]

Dalam bidang aqidah atau ilmu kalam, pembahasan tentang akal dianggap sebagai anugerah akal yang luar biasa, yang memiliki fungsi utama berupa penalaran. Akal diyakini dapat membedakan yang baik dan yang buruk yang merupakan wilayah kajian akhlak/etika, tidak hanya yang benar dan yang salah. Bahkan dalam diskursus ilmu kalam, terdapat perdebatan-perdebatan tentang akal yang diantaranya memberikan

[179]Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Virginia Usa: Ascd Alexandria, 2010),,61-83.
[180]Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan bahwa akal dianggap memiliki kemampuan untuk mengetahui adanya Tuhan, walaupun masih butuh konfirmasi dari wahyu tentang siapakah Tuhan tersebut.

Perdebatan bidang aqidah menggunakan logika atau penalaran oleh ahli kalam dapat dicontohkan salah satunya terkait dengan tema ada tidaknya tuhan atau pencipta dunia ini, dengan menggunakan penalaran induksi. Induksi adalah cara berpikir yang berangkat dari proposisi-proposisi yang bersifat khusus (tunggal), untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang bersifat umum. Adanya sepatu karena ada penyebabnya (pencipta), adanya bolpain karena ada penyebabnya, adanya meja juga ada penyebabnya, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semua hal ada penyebabnya, dunia ini ada karena ada penyebabnya (penciptanya) yang disebut sebagai Causa Prima. Penalaran induksi seperti ini telah banyak digunakan oleh ahli kalam dalam memperkuat *standing position* pemikirannya.

Penerapan logika juga dilakukan oleh umat Islam pada bidang fiqh. Ijtihad yang merupakan upaya untuk menghasilkan hukum Islam (*fiqh*) seringkali menggunakan metode penalaran deduksi. Bahkan Imam Syafii menganggap cukup hanya dengan deduksi (*qiyas*) tanpa metode ijtihad lain untuk menyelesaikan permasalahan fiqh. Para ahli fiqh menggunakan kaidah-kaidah fiqhiyah, yang dapat disebut sebagai prinsip-prinsip universalitas Islam, sebagai acuan (premis) dalam menghasilkan fatwa (*istinbat al-hukmi*). Tentu saja penggunaan prinsip-prinsip ini (kaidah fiqhiyah) untuk berpikir dan menghasilkan kesimpulan berupah hukum Islam (fiqh), tidak lain merupakan implementasi dari praktik bernalar.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditarik sebuah proposisi bahwa khazanah keilmuan Islam memberikan dukungan yang kuat terhadap peningkatan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran. Kemampuan penalaran yang tinggi dibutuhkan oleh umat Islam, kemampuan penalaran peserta didik perlu ditingkatkan dari taqlidi (*heteromous*) kepada ijtihadi (*autonomous*), sebagaimana telah diperankan oleh ulama ahli kalam maupun ahli fiqh. Hanya saja yang selama ini lebih kuat penerapannya di bidang aqidah dan fiqh, perlu diperluas kepada bidang akhlak.

2. Penjenjangan Moral perspektif Ilmu Akhlak

Dalam kajian peneliti, konsep keilmuan dalam ilmu akhlak yang mendukung adanya penjenjangan akhlak adalah ilmu tasawuf. Para ulama banyak memberikan perhatian dalam penjejanganakhlak. Al-Ghazali,[181] an-Nawawi[182] dan ulama akhlak lainnya menawarkan jenjang akhlak dapat dibagi tiga; *awam, khawas*, dan *khawas al-khawas*. Dasar pertimbangan seseorang dalam memilih suatu tindakan itulah yang menentukan jenjang akhlaknya. Sebagai contoh, seseorang yang melaksanakan shalat dapat digali tujuan atau alasannya, orang yang shalat dengan alasan ingin terhindar dari hukuman neraka dapat dikategorikan sebagai jenjang yang terbawa (*awam*). Lebih tinggi dari itu (*khawas*) adalah orang yang shalat tetapi dengan orientasi untuk menadapatkan ridha Allah. Sedangkan orientasi atau alasan yang dapat dikelompokkan pada jenjang tertinggi (*khawas al-khawas*) adalah jika seseorang menjalankan shalat karena cinta kepada-Nya.

Konsep penjenjangan akhlak dengan dasar alasan yang menjadi basisnya adalah konsep yang sama dengan penjenjangan penalaran moral yang dipelopori oleh Lawrence Kohlberg. Dan konsep-konsep penalaran moral merupakan wilayah kajian

[181]Abu Hamid Al-Ghazali, *Muhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah) t.th.
[182]Muhammad Nawai Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah* (tt., t.th).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitivisme, dimana secara teotirik dan praktis telah dirumuskan cara pembentukan moral, sehingga dapat dilakukan pengembangan sebagimana pada penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan peneliti adalah bagaimana menghasilkan model pembelajaran yang dapat mengupayakan terjadinya perubahan jenjang akhlak peserta didik berdasarkan ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan kognitif.

Secara rasional penjenjangan ini dapat dibandingkan kemiripannya dengan teori tingkat penalaran moral yang disusun oleh Kohlberg. Maqamat yang dimaksud disini yaitu awam, khawas, dan khawasul khawas. Persamaannya adalah dari sudut pertimbangan suatu perilaku dipilih, awam memilih perilaku tidak mencuri karena ingin menghindari kesengsaraan dunia akherat (hukuman potong tangan atau siksa neraka), khawas dan khawasul khawas memilih perilaku tidak mencuri bukan karena mengharap kesenangan surga atau terhindar dari siksa neraka, akan tetapi karena pertimbangan yang dianggap lebih tinggi yaitu untuk mendapatkan ridla atau cinta dari Yang Maha Kuasa. Persamaannya adalah sama-sama memandang alasan moral sebagai suatu dasar penilaian moral. Tentu saja ada perbedaan dari segi patokan moral, penalaran moral Kohlberg mendasarkan kebenaran moral berpijak kepada rasioanalitas semata, sedangkan penalaran akhlak mendasarkan kepada kebenaran agama.

Tabel 5.2
Konsep Penjenjangan Akhlak

Awam	Khawas	Khawasul Khawas
1. Beribadah/berperilaku karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala.	2. Beribadah/berperilaku karena didorong harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT	3. Beribadah/berperilaku atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dibandingkan dengan teori penjenjangan moral Kohlberg, konsep penjenjangan akhlak ini dapat dianggap sejajar atau sebangun, walaupun tidak persis sama. Kohlberg membagi moral reasoning dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional (*autonomus* atau *principle*).[183] Prakonvensional adalah penalaran moral dimana sesorang pada level ini memilih bersikap atau bertindak atas pertimbangan bahwa pilihannya tersebut menghasilkan kesenangan atau kenikmatan fisik. Sedangkan tingkat Konvensional ditandai dengan respon berupa sikap dan perilaku yang didasarkan atas pertimbangan bahwa hal tersebut merupakan ketentuan atau aturan yang berlaku. Adapun tingkat Pascakonvensional dicapai oleh seseorang yang bersikap dan bertindak atas dasar nilai-nilai atau prinsip-prinsip universal yang telah menjadi suatu pandangan hidupnya.[184]

Tabel 5.3
Level Penalaran Moral Kohlberg[185]

Prakonvensional	Konvensional	Pascakonvensional
1. Melakukan sesuatu karena ingin terhindar dari hukuman.	3. Memilih sikap atau perilaku tertentu karena ingin dihargai	5. Sikap dan perilaku yang didasarkan atas pertimbangan bahwa hal tersebut merupakan kewajiban.
2. Perilaku dilakukan agar mendapatkan imbalan	4. Memilih sikap atau perilaku tertentu sebab ingin menjaga keteraturan sosial.	6. Mengambil sikap atau tindakan atas dasar bahwa hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip universal (kebaikan, keadilan, persamaan dll)

[183] Lawrence Kohlberg, "The Child As Moral Philopher," dalam *Classic Edition Sources: Human Development 3rd Edition,* ed. Rhett Diessner (Mcgraw-Hill Education, 2007).

[184] Lawrence Kohlberg dan Richard H. Hersh, "Moral Development; A Review Of The Theory," *Theory Into Practice* (Volume 16, Issue 2,1977), 54-55. Lihat Juga Ronald Duska Dan Mariellen Whelan, *Moral Development; A Guide To Piaget And Kohlberg* (New York: Paulist Press, 1975), 45-47.

[185] Lawrence Kohlberg, "The Cognitive Developmental Approach To Moral Education," dalam *Psychology Of Education; Volume Ii The School Curriculum,* ed. Peter K. Smith Dan A.D. Pelligrini, (London: Routledge, 2000), 597-599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperkuat pernyataan bahwa dalam ilmu akhlak terdapat konsep penjejangan, berikut ini dipaparkan beberapa contoh penalaran moral dalam praktek beribadah atau berperilaku yang mengikuti tingkat penjenjangan akhlak (*awam, khawas dan khawasul khawas*):

1. Puasa; seorang *awam* ia berpuasa dengan menghindari diri dari yang membatalkan puasa seperti makan, minum dan berhubungan badan, orang *khawas* menahan diri dari perilaku yang membatalkan pahala puasa seperti berpuasa seperti awam ditambah dengan mencegah diri melakukan maksiat seperti memandang lawan jenis, sedangkan orang *khawasul khawas* melakukan apa yang dilakukan awam dan khawas serta mencegah diri melakukan hal yang makruh dan tidak bermanfaat.[186]
2. Taubat; bagi orang *awam*, taubat berarti menyesal dan berjanji untuk tidak melakukan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, sedangkan bagi *khawas* taubat itu menyesal dan berjanji untuk tidak lalai dari mengingat Allah SWT dalam setiap hembusan nafasnya dan tentu saja telah terlebih dahulu mencegah diri melakukan perbuatan dosa.[187] Orang *awam* bertaubat karena takut akan siksaan Allah, sedangkan orang *khawas* bertaubat karena malu kepada Allah.[188]
3. Zuhud; perilaku menjauhi atau meninggalkan kesenangan duniawi juga dapat dikelompokkan menjadi tiga. Bagi orang awam, zuhud yaitu menjauh dari keduniaan dengan tujuan terhindar dari hukuman akhirat, orang khawas bersikap zuhud dengan maksud mengharap imbalan akhirat, dan orang khawasul khawas

[186]Abu Hamid Al-Ghazali, *Muhatshor Ihya Ulumuddin,* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah), 60.
[187]Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 110.
[188]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku zuhud semata karena cinta Alloh bukan karena takut siksaan-Nya atau mengharapkan syurga-Nya.[189]

Tabel 5.4
Perilaku/Ibadah persepektif Awam, Khawas, Khawasul Khawas

Tingkat Perilaku	Awam	Khawas	Khawasul Khawas
Puasa	Menahan diri dari makan minum dan berhubungan badan	Disamping mencegah yg dilakukan awam, juga menahan diri untuk melakukan maksiat anggota tubuh	Disamping melakukan perilaku khawas, ia juga mencegah diri melakukan hal makruh atau yang tidak bermanfaat.
Taubat	Bertaubat dari dosa (takut akan siksa Alloh)	Bertaubat dari kelalaian (malu terhadap Alloh)	
Zuhud	Zuhud karena takut hukuman akhirat	Zuhud karena mengharap imbalan akherat	Zuhud karena cinta kepada Allah semata

Pemikiran Nawawi Al-Bantani juga memperkuat teori penjejangan akhlak, sebagaimana ia membedakan berbagai perilaku peribadatan seseorang, dimana perilaku peribadatan awam disebut ibadah, perilaku peribadatan khawas disebut sebagai ubudiyah dan peribadatan orang khawas al-khawas sebagai ubudah.[190] Penjengan ini dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan kualitas ibadah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki tingkat penalaran moral atau akhlak yang berbeda. Penjenjangan akhlak disamping dapat menggunakan konsep awam, khaawas, khawasul khawas, juga dapat menggunanakn dimensi ajaran Islam yang terdiri atas aqidah, syariah, akhlak atau Iman, Islam, Ihsan.

[189]Hamzah Tualeka dkk., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2012), 247.
[190]Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqi Al-Ubudiyah*, (Indonesia: Daru Ihyai Kutub Al-Arabiyah, Tanpa Tahun), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dalam kajian ilmu keislaman (akhlak) sebenarnya dapat dikenali adanya tingkatan-tingkatan penalaran moral. Tingkatan tersebut dapat merujuk konsep teoritik penjejangan akhlak dalam ilmu tasawuf (*awam, khawas, khawasul khawas*), maupun merujuk pada dimensi ajaran Islam (*syariat-akhlak/haqiqat*), disandingkan dengan prekonvensional, konvensional dan pascakonvensional.

Jadi, penggunaan pendekatan kognitif dalam pembentukan akhlak, merupakan suatu hal yang dapat ditemukan pembenarannya dalam ilmu akhlak, yaitu dengan adanya teori penjenjangan akhlak yang sepadan dengan teori *moral reasoning* Kohlberg. Sekalipun dalam khazanah Islam dapat penulis simpulkan telah ada konsep penjejangan akhlak, tetapi dalam penelitian ini peneliti merumuskan berbagai pilihan perilaku akhlak [191] berdasarkan konsep penjenjangan moral Kohlberg, dan telah digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif ini. Dengan demikian, konsep penjenjangan penalaran akhlak yang dibutuhkan untuk melahirkan *Islamic Cognitive Developmental* telah dapat dipenuhi, sekalipun tidak persis sama.

3. Nilai-nilai Universal Islam sebagai Landasan Penjenjangan Akhlak

Konsep ketiga dan yang paling krusial yang dibutuhkan dalam melahirkan *Islamic Cognitive Developmental* adalah landasan nilai akhlak sebagai basis penentuan tinggi rendahnya akhlak. Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa nilai-nilai moral yang menjadi ukuran moralitas tertinggi adalah nilai-nilai universal, dan yang berpegang terhadap nilai-nilai tersebut dianggap telah mencapai level pascakonvensional. Nilai-

[191] Bahasan Akhlak sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu Akhlak Berhias, Berpakaian, Perjalanan, Bertamu, Menerima Tamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moral pascakonvensional dapat diuraikan dari pemikiran Kohlberg yang menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai level pascakonvensional adalah jika penalaran moral moralnya berbasiskan prinsip-prinsip dasar dan prinsip-prinsip idealitas, tidak lagi berasaskan kepentingan pribadi ataupun peraturan-hukum, sebagaimana paparan berikut:

> According to Kohlberg's theory, individuals who reach the highest level of post-conventional moral reasoning judge moral issues based on deeper principles and shared ideals rather than self-interest or adherence to laws and rules.[192]

Asas yang dijadikan landasan dalam memutuskan suatu tindakan atau perilaku yang paling baik atau tingkat tertinggi menurut teori pengembangan moral kognitif adalah jika seseorang mendasarkan keputusannya itu kepada hak, nilai, tugas atau prinsip universal.

> Postconventional morality, a concept developed largely by psychologist Lawrence Kohlberg, identifies the ethical reasoning of moral actors who make decisions based on rights, values, duties, or principles that are (or could be) universalizable. This means that the principles are separable from the authorities or persons who hold them, they are open for debate and generally agreeable to individuals who seek to live in a fair and just society, and they withstand tests of logical comprehensiveness.[193]

Nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, persamaan, dan kemanusiaan seringkali diadopsi dalam menyusun suatu peraturan. Akan tetapi seriring dengan perubahan waktu dan perkembangan sosial di masyarat, peraturan tersebut tidak mampu lagi mengakomodir nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, tingkatan tertinggi dari moralitas

---

[192]Zhuo Fang, Wi Hoon Jung, Marc Korczykowski, Lijuan Luo, Kristin Prehn, Sihua Xu, John A. Detre, Joseph W. Kable, Diana C. Robertson & Hengyi Rao, "Post-Conventional Moral Reasoning Is Associated With Increased Ventral Striatal Activity At Rest And During Task," *Scientific Report*, (2 August 2017), 1-11.

[193]Sam Goldstein, Jack A. Naglieri (Eds), "Encyclopedia Of Child Behavior And Development; 2011 Edition," Disitasi Dari Https://Link.Springer.Com/Referenceworkentry/10.1007%2f978-0-387-79061-9_2200, 16 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah patuh pada peraturan, melainkan patuh kepada nilai-nilai universal sebagaimana tingkat pascakonvensional. Seseorang yang memiliki cara berpikir pascakonvensional diharapkan memiliki kepekaan terhadap peraturan-peraturan yang ada sehingga dapat mengkritisi keselarasannya dengan nilai-nilai universal. Daya kritis ini dapat digunakan untuk mengoreksi dan mengusulkan perubahan peraturan agar dapat menjamin terwujudnya prinsip-prinsip universal tersebut.

Dalam khazanah keislaman, pemikiran tentang nilai-nilai Islam yang mendukung terhadap penjenjangan akhlak adalah pemikiran Abdullah Ahmad An-Naim yang mengelaborasi pemikiran gurunya Mahmoud Thaha. Pemikiran yang dimaksud adalah klasifikasi nilai-nilai dalam Al-Qur'an kepada nilai-nilai universal yang disuarakan oleh ayat-ayat Makiyah dan nilai-nilai operasional yang disuarakan oleh ayat-ayat madaniyah.[194] Dalam pandangan peneliti, nilai-nilai universal ayat-ayat makiyah merupakan nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang menjadi landasan jenjang pascakonvensional Kohlberg. Sedangkan nilai-nilai operasional dalam ayat madaniyah merupakan nilai-nilai yang sama yang dianut oleh orang-orang yang berada pada level konvensional Kohlberg. Akan halnya prakonvensional yang dianggap oleh Kohlberg adalah pramoral, menurut peneliti nilai-nilai yang digunakan adalah sebagaimana nilai-nilai pada ayat madaniyah.

[194]Abdullah Ahmad An-Naim, *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasional Dalam Islam* (Yogyakarta: Lkis, 1997), 69-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5
Landasan Nilai Penjenjangan Penalaran Akhlak

Penjenjangan Akhlak	Landasan Nilai
Khawas-Khawas al-khawas	Nilai-nilai Universal Ayat Makiyah
Awam	Nilai-nilai Operasional Ayat Madaniyah

Menurut an-Naim, pesan Makkah merupakan pesan Islam yang abadi dan fundamental, yang menekankan martabat umat manusia, termasuk didalamnya persamaan derajat laki-laki dan perempuan.[195] Senada dengan An-Naim, Abdurrahman Wahid juga memberikan pandangan yang sama, bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal. Menurut Wahid, universalisme Islam meliputi persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kedhaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan terhadap hak-hak kaum lemah, dan juga pembatasan kewenangan terhadap pemegang kekuasaan.[196] Prinsip-prinsip universal Islam juga telah dirumuskan dalam sebuah kaidah yag dikenal dengan *mabadi al-khams* yang meliputi; *hifd an-nafs* (menjaga jiwa), *hifd al-aql* (menjaga akal), *hifd an-nasl* (menjaga keturunan), *hidh al-mal* (menjaga harta), dan *hifd ad-din* (menjaga agama). Prinsip-prinsip universal Islam ini, dapat menjadi landasan perumusan akhlak, khususnya pada tingkat khawas dan khawas al-khawas (pascakonvensional).

Dalam diskursus keIslaman, seringkali terjadi perdebatan antara kebenaran perilaku berdasarkaan syariah (Islam) dengan kebenaran perilaku berdasarkan akhlak (ihsan). Dan tidak sedikit akhir perdebatan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa

[195]An-Naim, *Dekonstruksi Syariah,* 103.
[196] Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam," dalam *Konstekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah,* ed. Budhy Munawar Rachman (Jakarta: Paramadina, 1995), 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran akhlaqi (ihsan) diyakini lebih tinggi dari kebenaran syar'i (fiqh). Derajat nilai perilaku syariat dianggap lebih rendah dibanding dengan derajat nilai perilaku haqiqat/makrifat (akhlak). Proposisi ini diperkuat dan dipertegas dengan beberapa contoh ajaran Islam berikut; (1) dianjurkan menghentikan shalat demi menolong orang yang tenggelam, (2) dianjurkan memberikan air kepada anjing yang kehausan dibanding untuk digunakan wudlu. Melaksanakan shalat dan wudlu merupakan kewajiban syariati sedangkan menolong orang tenggelam dan anjing kehausan merupakan tuntutan akhlaqi. Dari dua contoh ajaran ini, dapat dirumuskan suatu asumsi, bahwa Islam lebih membela ajaran akhlaqi dari pada ajaran syariati.

Pandangan ini juga diperkuat kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidir.[197] Dalam kisah ini Nabi Musa diperintahkan untuk berguru kepada Nabi Hidir. Dalam cerita-certia tersebut terdapat nilai-nilai moral yang lebih tinggi untuk dijadikan landasan berpikir tentang kebenaran moral. Sudut pandang dalam menilai benar salahnya suatu perbuatan di atas sudut pandang awam (masyarakat pada umumnya). Pada kisah-kisah tersebut terdapat konflik nilai dimana sudut pandang awam (syariat) dipaksa berhadapan dengan sudut pandang khawas (haqiqat). Misalnya, sudut pandang Musa yang mewakili pandangan awam (syariat) yang menyatakan bahwa membunuh seseorang merupakan perilku salah dan dosa, dilawankan dengan sudut pandang Hidir (perwakilan khawas/haqiqat) yang menganggap bahwa pembunuhan kepada salah seorang pemeran dalam kisah ini merupakan perilaku yang benar untuk menyelamatkan orang banyak dari kehancuran yang diakibatkan oleh perbuatan orang tersebut.

---

[197]Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi Ayat 65-82. Lihat Juga Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat Al-Tafaasir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan bahwa tingkatan akhlak lebih tinggi dari syariat, sejalan dengan pemikiran Hamka dan Harus Nasuiton yang menempatkan dimensi akhlak setelah aqidah, bukan setelah syariah (aqidah, akhlak, syariah). Kedudukan Akhlak dalam ajaran Islam menurut Harun Nasution menempati urutan kedua setelah tauhid.[198] Dari tiga aspek ajaran Islam; aqidah, syariah dan akhlak, Harun Nasution menempatkan akhlak setelah aqidah. Tentu pendapat ini berbeda dari pandangan ulama pada umumnya yang meyakini akhlak merupakan buah dari aqidah dan syari'ah, sehingga menempatkan akhlak dalam posisi ketiga.

Pendapat Nasution tidak berbeda dengan Hamka. Menurut Hamka, posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:[199]

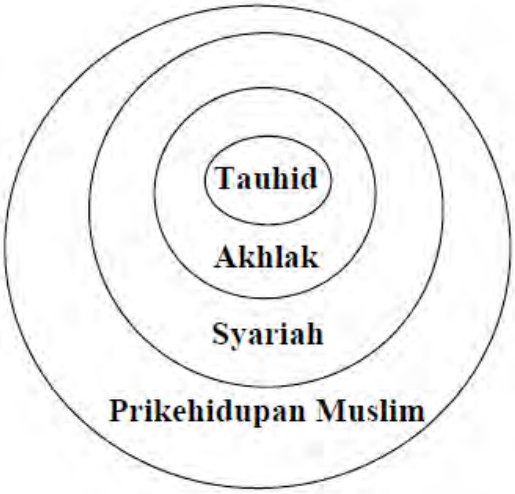

Gambar 5.7
Struktur Ajaran Islam Hamka

Dalam gambar di atas akhlak sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu

[198]Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), 23.
[199]Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran tauhid dan setelah akhlak (etika). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak.

Pengembangan teori kognitif dalam pembentukan moral perpsektif Islam yang disebut dengan teori *Islamic Cognitive Developmental* dapat dikonstruk dari tiga konsep yang dibutuhkan; yaitu (1) landasan kognitif teori ushul tentang taqlidi-ijtihadi yang sepadan dengan heternomous-autonomous dari Jean Piaget. (2) penjenjangan akhlak berdasarkan konsep al-Ghazali dan ulama akhlak lainya yaitu; awam, khawas, dan khawas al-khawas, dan (3) landasan nilai Islam berdasarkan An-Naim, dengan kategori nilai-nilai ayat Makiyah digunakan untuk level pasakonvensional/khawas dan khawas al-kahwas, dan nilai-nilai ayat madaniyah digunakan untuk level konvensional/awam. Dari paparan ketiga konsep yang dibutuhkan dalam pengembangan teori *Islamic Cognitive Developmental*, dapat disarikan persandingannya dengan teori *Moral Cognitve Developmental* sebagaimana bagan berikut:

Tabel 5.6
Persandingan Teori Penalaran Moral Umum dan Islam

Perspektif	Landasan Teoritik	Tingkatan Moral	Landasan Nilai Tertinggi
Moral Cognitive Developmental (Umum)	Teori Moral Kognitif (heteronomous-autonomous)	Prakonvensional Konvensional Pascakonvensional	Nilai-nilai universal
Islamic Cognitive Developmental (Islam)	Teori Ushul Fiqh (taqlid/ittiba'-ijtihad)	Awam Khawas Khawasul al-Khawas	Nilai-nilai universal Ayat Makiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara paradigmatik, landasan dalam melahirkan teori *Islamic Cognitive Developmental* menurut peneliti sudah memadahi. Selanjutnya, perlu dirumuskan lebih praktikal berbagai teori turunannya, seperti model, strategi, metode dalam membentuk penalaran akhlak peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah pengembangan alat ukur penalaran akhlak berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat digunakan untuk mengetahui jenjang penalaran akhlak yang telah dicapai oleh peserta didik.

Pada konteks pembelajaran dengan tujuan peningkatan penalaran akhlak, sebagaimana model pembelajaran yang dihasilkan peneliti, peserta didik difasilitasi untuk berlatih menilai berbagai pilihan perilaku berdasarkan premis tertentu, sehingga mampu menyusun kesimpulan berupa pilihan perilaku moral yang tepat. Premis yang menjadi landasan bernalar adalah berupa nilai-nilai universalitas Islam, sebagaimana dipaparkan di atas. Kemapuan penalaran akhlak peserta didik diharapkan mengalami peningkatan sesuai dengan penjenjangan moral; prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional; atau awam, khawas, dan khawas al-khawas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akhlak berupa peningkatan penalaran akhlak dapat diwujudkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

6. Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Mojokerto sebagai bagian dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlak telah dilaksanakan sesuai dengan pendekatan saintifik yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013. Tetapi pembelajaran akhlak di MAN 1 Mojokerto secara umum masih kental dengan pendekatan behaviorisme dan kurang memperhatikan pendekatan kognitivisme. Harapan siswa dalam pembelajaran akhlak adalah model pembelajaran lebih banyak mengedepankan pembentukan akhlak atas kesadaran individu peserta didik, bukan paksaan dari luar menggunakan *punishment & habituating* dari guru atau orang tua. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran akhlak yang menfasilitasinya yaitu Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran (Model PABP).
7. Desain pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan desain pengembangan model Plomp, yang menyajikan lima fase, antara lain: fase, yaitu: a) fase investigasi, b) fase desain, c) fase konstruksi, e) fase evaluasi, dan f) fase implementasi. Pengembangan model ini menghasilkan produk berupa Buku Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang diikuti dengan produk turunannya berupa: buku ajar akhlak berbasis penalaran dengan cerita berdilema, rencana pembelajaran akhlak berbasis penalaran dengan metode *Moral Dilemma Discussion*, dan tes baku penalaran akhlak mengadaptasi *Defining Issues Test* milik James Rest.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat buah produk hasil pengembagan tersebut terlampir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hasil penelitian ini.

8. Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto disusun berbasis teori kognitif Piaget yang menjamin terwujudnya proses belajar kognitif mulai dari asimilasi, akomodasi, dan equlibirasi. Proses belajar kognitif digunakan untuk mengubah penalaran akhlak siswa sebagaimana jenjang penalaran moral Kohlberg dari level prakonvensional menuju level konvensional dan pascakonvensional. Model PABP ini terdiri dari unsur-unsur pembelajaran yang direkomendasikan Joyce, antara lain; sintaks pembelajaran, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak intruksional-pengiring. Model yang dihasilkan dinamakan dengan Model Pembelajaran Ta'qilul Akhlak.
9. Model PABP beserta komponen pendukungnya (Perangkat Pembelajaran Model PABP, Buku Ajar Model PABP, dan Instrumen Penilaian Model PABP) ini telah divalidasi oleh ahli dan praktisi dan mendapatkan skor berada di atas standar validitas. Oleh sebab itu Model PABP ini dinyatakan valid dan dapat diimplementasikan.
10. Efektivitas penerapan model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto telah terbukti dari: (a) penerapan Model PABK yang dilaksanakan secara terbatas menggunakan desain *pretest and postest* yang menghasilkan perbedaan atau peningkatan penalaran akhlak siswa sebelum dan sesudah penerapan model secara signifikan, dan (b) survey terhadap respon siswa tentang pelaksanaan Model PABP yang memberikan gambaran kelayakan dan kefektifan model tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini dirancang sebagai pengembangan dan telah menghasilkan temuan dalam bidang teknologi pembelajaran khususnya dalam bidang pembelajaran akhlak perspektif paradgima kognitivisme. Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk pendidikan berupa model pembelajaran akhlak yang berbasis teori kognitif (*moral cognitive developmental*) yang siap dipraktikkan di lembaga pendidikan (sekolah-madrasah) untuk meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini menghasilkan implikasi teoritik sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kognitif di bidang akhlak dapat diwujudkan dengan menggunakan perangkat teori belajar kognitif yang dikembangkan Piaget dan penjenjangan moral Kohlberg, serta dikonstruk dalam sebuah model pembelajaran yang dikembangkan Bruce-Joice. Dalam konteks ini, sintesis terhadap tiga teori yang digunakan dalam penelitian (teori belajar kognitif, teori penjenjangan moral, teori model pembelajaran), menyumbang lahirnya suatu model pembelajaran baru yakni Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang dinamai dengan Model Pembelajaran Ta'qil al-Akhlak.
2. Pembelajaran akhlak yang dilaksanakan dengan menggunkan pendekatan kognitif, terbukti dapat meningkatkan penalaran akhlak peserta didik. Jenjang atau tingkat penalaran akhlak yang dimiliki peserta didik yang masih pada level prakonvensional dapat diubah ke level konvensional bahkan pascakonvensional melalui penerapan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran. Hal ini memperkuat teori, bahwa penalaran akhlak (yang merupakan bentuk kematangan moral) dapat ditingkatkan melalui proses belajar kognitif. Jika proses belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif bidang akhlak berjalan efektif, maka hasil belajar penalaran akhlak peserta didik akan mengalami peningkatan. Selanjutnya, penalaran akhlak yang sudah berada pada level matang yakni level pascakonvensional, diyakini mampu memandu peserta didik dalam mengelola perilakunya agar selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam.

3. Penelitian ini juga telah mengelaborasi khazanah keilmuan Islam khususnya Ilmu Akhlak untuk disandingkan dengan teori *Moral Cognitive Developmental* perspektif Piaget dan Kohlberg. Hasilnya adalah penelitian ini dapat melahirkan teori baru yakni *Islamic Cognitive developmental* atau Teori Moral Kognitif perspektif Ilmu Akhlak, dengan dipenuhinya syarat-syarat berupa komponen teoritik yang dibutuhkan; yaitu (a) landasan kognitif teori ushul tentang *taqlidi-ijtihadi* yang sepadan dengan *heternomous-autonomous* dari Jean Piaget. (b) penjenjangan akhlak berdasarkan konsep al-Ghazali dan ulama akhlak lainya yaitu; *awam, khawas, dan khawas al-khawas*, yang sebangun dengan penjenjangan moral Kohlberg; prakonvensional, konvensional, pascakonvensional, dan (c) landasan nilai Islam universal berdasarkan pemikiran An-Naim, dengan kategorisasi nilai-nilai ayat Makiyah digunakan untuk penentuan akhlak level pascakonvensional (*khawas* dan *khawas al-khawas*), dan nilai-nilai ayat madaniyah digunakan sebagai landasan untuk menentukan akhlak level konvensional (*awam*).

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemangku kepentingan; pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua; perlu memfasilitasi pengembangan program pembelajaran yang multiperspektif, termasuk penerapan model pembelajaran akhlak berbasis penalaran (kognitif) sebagaimana yang telah dihasilkan oleh penelitian ini. Pemahaman terhadap pembentukan akhlak dari berbagai perspektif sangat dibutuhkan, tidak hanya perepektif behaviorisme, tetapi juga kognitivisme. Domain akhlak yang dikembangkan tidak cukup hanya domain perilaku (*behavior*), tetapi juga domain rasa (*affect*) dan domain nalar (*reason*). Pemahaman dari berbagai sudut pandang secara komprehensip akan memberikan jaminan keberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Kepala Sekolah; diharapkan memiliki kesadaran bahwa guru memiliki peran utama dalam kesuksesan pembelajaran khususnya penerapan model pembelajaran ini. Pertama, guru harus memiliki posisi pemikiran yang sama dengan landasan teoritik model pembelajaran ini dalam memandang jenjang penalaran akhlak atau *moral reasoning*. Jika guru tidak sepaham atau menolak pandangan ini, maka dapat terjadi guru tidak sepenuh hati mengupayakan pembelajaran yang dapat meningkatkan penalaran akhlak siswa. Sebab keberhasilan belajar yang dicapai bukan keberhasilan belajar yang diinginkan guru. Beberapa ciri guru akhlak yang dapat mendukung pemikiran ini adalah guru yang memiliki kedekatan dengan ajaran tasawuf, tidak berpandangan tekstual dalam memahami ajaran Islam, tidak berpandangan formalistis dan lebih mengedepankan substansi ajaran Islam. Kesadaran terhadap masalah ini akan membantu Kepala Sekolah untuk dapat menyiapkan guru yang efektif dalam meningkatkan penalaran akhlak peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru akhlak; kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran akhlak berbasis penalaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seringkali tugas guru yang menumpuk menjadi kendala tersendiri untuk menyusun materi khususnya menyiapkan alternatif perilaku moral sesuai jenjang penalaran akhlak dan sesuai konten kurikulum yang berlaku. Sekalipun bahan ajar telah disusun dengan bagus, seringkali pilihan perilaku moral sesuai penjenjangan akhlak tidak secara eksplisit dicantumkan dalam bahan ajar, sebab akan sangat membebeni jumlah halaman bahan ajar. Oleh sebab itu, sebelum pembelajaran guru perlu mengenali atau mengidentifikasi macam-macam perilaku moral dari tingat rendah sampai yang tinggi, menyiapakan bahan pegangan guru yang memberikan uraian yang luas terkait pilihan-pilihan perilaku moral beserta bobot kebaikan dan keburukannnya, sehingga dapat memberikan pendalaman materi kepada siswa, juga dapat mengembalikan arah pembelajaran agar sesuai dengan model pembelajaran penalaran akhlak.
4. Peneliti; pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran akhlak berbasis kognitif perlu diperluas tidak hanya pada jenjang sekolah menengah, tetapi juga jenjang sekolah dasar dan perguruan tinggi. Buku ajar, perangkat pembelajaran dan instrumen penilain Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran yang telah dikembangkan untuk jenjang madrasah aliyah dalam penelitian ini, dapat digunakan sebagai model untuk jenjang pendidikan yang lain. Selain domain kognitif, kajian atau penelitian lebih lanjut dalam pengembangan akhlak berbasis domain afektif juga diperlukan. Kajian domain ini dalam khazanah keilmuan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya begitu melimpah dan kaya, hanya saja diperlukan sentuhan metodologis dalam membedahnya agar dapat diterima secara saintifik dan fungsional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits:

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Madinah: Mujamma al-Malik Fahd li Tibha'at al-Mushhaf, 1418 H.

Al-Hadits. Musnad Imam Ahmad Bin Hambal: Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Buku:

Akker, Jan van der, "Principles and Method of Development Research," *Design Approaches and Tools in Education and Training*, dalam Jan van der Akker. Dordrect: Kluwer Academic Publisher, 1999.

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlaq.* Kairo: Dar al-Mishriyah, 1929.

Araki, Noriyuki, "An Application of Kohlberg's Theory ff Moral Dilemma Discussion to The Japanese Classroom and Its Effect on Moral Development of Japanese Students," dalam *Handbook of Moral and Character Education: Second Edition*, ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez, Tobias Krettenauer. New York & London: Routledge, 2014.

Arends, Richard I. *Learning to Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2012.

Asman, Adrian F., & Conway, Robert N.F. *An Introduction to Cognitive Education.* London & New York: Routledge, 1997.

Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Aziziy, Qodri. *Reformasi Bermadhab: Sebuah Ikhtiar menuju Ijtihad Saintifik-Modern.* Jakarta: Teraju-Mizan, 2005.

Baihaqi A.K. *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik.* Jakarta: Darul Ulum Press, 2002.

Brookhart, Susan M. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Virginia USA: ASCD Alexandria, 2010.

Brown, Abbie H. dan. Green, Timothy D. *The Essentials of Instructional Design*,. New York: Routledge, 2016.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Colby, Anne & Kohlberg, Lawrence. *"*Urutan Invarian dan Konsistensi Internal dalam Tahapan-Tahapan Pertimbangan Moral*,"* dalam *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz. Jakarta: UI-Press, 1992.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methode Approaches.* London & Singapora: Sage Publications, 2014.

Cyril, Glasse. *Ensiklopedi Islam Ringkas.* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.

Darajat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Asara, 1995.

Davids, Nuraan dan Waghid, Yusef. *Ethical Dimensions of Muslim Education*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016.

Duska, Ronald dan Whelan, Mariellen. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg.* New York: Paulist Press, 1975.

Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogjakarta: Arruz Media, 2015.

Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman E., dan Hyun, Hellen H. *How to Desaign and Evaluate Research in Education.* New York: McGraw Hill, 2012.

Gall, Meredith D., Gall, Joyce P. dan Borg, Walter R. *Educational Research: An Introduction.* Boston: Allyn and Bacon, 2003.

Ghazali (al), Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 14 (861).

Ghazali (al), Abu Hamid. *Muhatshor Ihya Ulumuddin, Bab Puasa*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, t.th.

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Hardiman, F. Budi. "Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan," dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman,* ed. Sinndhunata. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hergenhahn B.R., dan Olson, Matthew H. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall International, Fifth Edition, 1997.

Higgins, Ann., Power, Clark & Kohlberg, Lawrence. *"*Pertautan Suasana Moral terhadap Pertimbangan Tanggung Jawab," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz. Jakarta: Ui-Press, 1992.

Hildebrandt, Carolyn dan Zan, Betty. *"*Constructivist Approaches to Moral Education in Early Chilhood," dalam *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez. New York: Routledge, 2008.

Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development; Implication for Caring and Justice.* New York: Cambridge University Press, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jazuli, A. dan Aen, I. Nurol. *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.

Joyce, Bruce., Weil, Marsha dan Calhoun, Emily. *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kohlberg, Lawrence. "The Child as Moral Philopher," dalam *Classic Edition Sources: Human Development 3rd Edition,* ed. Rhett Diessner. McGraw-Hill Education, 2007.

Kohlberg, Lawrence. "Foreword," dalam *Developing in Judging Moral Issues* James Rest. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1979.

Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* terj. John de Santo. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Kohlberg, Lawrence. "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education," dalam *Psychology of Education; Volume II The School Curriculum,* ed. Peter K. Smith dan A.D. Pelligrini. London & New York: Routledge-Palmer, 2000.

Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter,* terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas. "The Return of Character Education," dalam *Taking Side; Clashing Views on Controversial Educational Issues,* ed. James Wm., Noll. Iowa: McGraw-Hill/Dushkin, 2005.

Lieberman, Marcus dkk. *Report On The Evaluation Workshop In The Affective Domain*. Downers Grove-Illinois: Institute For Educational Research, 1970), 14. Disitasi dari ERIC dengan kode data ED066493 tanggal 3 September 2010.

Lind, Georg. "Moral Dilemma Discussion Revisited; The Konstanz Method," Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Asosiation for Moral Education (AME) di Chicago, (Nov. 2002).

Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq.* Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.

Moreno, Roxana. *Educational Psychology*. Hoboken-NJ: John Wiley & Sons, 2010.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama dan Masyarakat, 2004.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984.

Naim (an), Abdullah Ahmad. *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam.* Yogyakarta: Lkis, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narvaez, Darcia. "Integrative Ethical Education," dalam *Handbook of Moral Development,* ed. Melanie Killen dan Judith Smetana. New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran.* Bandung: Mizan, 1998.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Nawawi al-Jawi, Muhammad. *Maraqi al-Ubudiyah*. Indonesia: Daru Ihyai Kutub al-Arabiyah, t.th.

Piaget, Jean. "Problem in Equlibration," dalam *Topic in Cognitive Development: Vol 1 Equlibration: Theory, Research and Application,* ed. M. Appel dan S. Golberg. New York: Plenum Press, 1977.

Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child.* New York: The Free Press, 1965.

Plomp, Tjeerd. "Educational Design Research: Introduction," dalam *An Introduction to Educational Design Research,* ed. Tjeerd Plomp & Nienke Nieveen. Enschede: Netherland Institute for Curriculum Development, 2010.

Popham, James W. *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know.* Needham Height-MA: Allyn and Bacon, 1999.

Power, F. Clark. "Building Democratic Community: A Radical Approach to Moral Education," dalam *Bringing in a New Era in Character Education*, ed. William Damon. Stanford-California: Hoover Institution Press, 2002.

Pritchard, Alan. *Ways of Learning; Learning Theory and Learning Styles in the Classroom*. New York: Routledge, 2009.

Quasem, M. Abul. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam.* Bandung: Pustaka, 1988.

Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam,* terj. Salman Harun. Bandung: Al-Maarif, 1993.

Rest, James R. "Komponen-Komponen Utama Moralitas," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz. Jakarta: UI-Press, 1992.

Rest, James. *Developing in Judging Moral Issues.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 1979.

Riberu, J. "Pendidikan Agama dan Tata Nilai," dalam *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman,* ed. Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Santo, John de. "Kata Pendahuluan," dalam *Tahap-tahap Perkembangan Moral,* Lawrence Kolhberg. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shabuni (al), Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafaasir.* Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Shaliba, Jamil. *al Mu'jam al Falsafi, Juz I*. Mesir: Dar al Kitab al Mishri, 1978.

Snarey, John dan Samuelson, Peter. *"*Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas: Moral Education in the Cognitive-Developmental Tradition*,"* dalam *Handbook or Moral and Character Education,* ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez dan Tobias Krettenauer. New York & London: Routledge, 2014.

Snarey, John dan Samuelson, Peter. *"*Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Kohlberg Revolusionary Ideas," dalam *Handbook or Moral and Character Education,* ed. Larry Nucci dan Darcia Narvaez. New York: Routledge, 2008.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Syakir, Muhammad bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, *Washaya al Abaa' lil Abnaa'*, t.t., t.th.

Taubany (at), Trianto Ibnu Badar dan Suseno, Hadi. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah.* Depok: Prenadamedia, 2017.

Thomas, R. Murray. *Moral development Theories-Secular and Religious; A comparative Study*. WestPort: Greenwood Press, 1997.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Tualeka, Hamzah dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2012).

Turiel, Elliot & Smetana, Judith G. "Pengetahuan sosial dan Tindakan Sosial: Koordinasi Berbagai Ranah," dalam *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral,* ed. William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz. Jakarta: UI-Press, 1992.

Wahid, Abdurrahman. *"*Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam," dalam *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* ed. Budhy Munawar Rachman. Jakarta: Paramadina, 1995.

Wren, Thomas. *"*Philosophical Moorings," dalam *Handbook of Moral and Character Education: Second Edition*, ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez, Tobias Krettenauer. New York & London: Routledge, 2014.

Wright, Derek. *The Psychology of Moral Behavior.* Harmondsworth-Middlesex: Penguin Books, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zeidler, Dana L. & Keefer, Matthew. "The Role Of Moral Reasoning and The Status Of Socioscientific Issues In Science Education," dalam *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education,* ed. Dana L. Zeidler. The Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2003.

Zuhairini, Ghofir, Abdul dan Yusuf, Slamet As. *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Dilengkapi denga Sistem Modul dan Permainan Simulasi.* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Jurnal:

Aidaros (al), Al-Hasan, Shamsudin, Faridahwati Mohd. & Md. Idris, Kamil. "Ethics and ethical theories from an Islamic perspective," *International Journal of Islamic Thought* , (2013, 4) , 1–13.

Bahar, Asmaniar. "Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn Melalui Model Value Clarivication Technique (VCT) Games," *Jurnal Pembelajaran*, Volume 30, Nomor 02, (Agustus 2008).

Claypoole, Sophia D., Moody Jr., Edward E. & Peace, Sandra D. "Moral dilemma discussions: An effective group intervention for juvenile offenders," *The Journal for Specialists in Group Work*, Vol. 25:4, (2000), 394-411.

Cummings, Rhoda., Maddux, Cleborne D., Cladianos, Antonia dan Richmond, Aaron. "Moral Reasoning of Education Students: The Effects ff Direct Instruction in Moral Development Theory and Participation In Moral Dilemma Discussion," *Teachers College Record,* Volume 112, Number 3, March 2010, 621–644.

Fang, Zhuo., Jung, Wi Hoon., Korczykowski, Marc., Luo, Lijuan., Prehn, Kristin., Xu, Sihua., Detre, John A., Kable, Joseph W., Robertson Diana C., & Rao, Hengyi. "Post-Conventional Moral Reasoning Is Associated With Increased Ventral Striatal Activity At Rest And During Task," *Scientific Report*, 2 August 2017; 1-11.

Hakam, Kama Abdul. "Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang Jawa Timur," *Sosiohumanika,* Vol. 4 No. 2 (2011) disitasi dari http://www.sosiohumanika-jpssk.com/sh_files/ File/Kama.pdf tanggal 9-6-2014.

Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDI Al-Muttaqin Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,* Vol. 10, No. 1. (2012), 67-77.

Kohlberg, Lawrence dan Hersh, Richard H. "Moral Development; A Review of the Theory," *Theory into Practice* (Volume 16, Issue 2,1977).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latif, David A. "The Relationship Between Ethical Dilemma Discussion and Moral Development," *American Journal of Pharmaceutical Education,* Vol. 64 (Summer 2000).

Lind, Georg. "Effective Moral Education; The Konstanz Method of Dilemma Discussion, *Hellenic Journal of Psychology,"* Volume 3 (2006), 189-196.

Narvaez, Darcia & Bock, Tonia. "Moral Schemas and Tacit Judgement or How the Defining Issues Test is Supported by Cognitive Science," *Journal of Moral Education,* (Vol. 31, No. 3, 2002), 297-314.

Newton, Robert R. "Kohlberg: Implication for High School Programs*," Living Light,* Vol. 15, No. 2, (1978), 231-239.

Paxton Josep M. & Greene, Joshua D. "Moral reasoning: Hints and allegations," *Topics in Cognitive Science, 1*, (2010)7.

Saunders, Leland F. "What is Moral Reasoning?," *Philosophical Psychology,* Volume 28, issue 1, (2015),1-20.

Stapleton, Meg. "An Investigation of Moral Development: the Effect of Religiosity on Kohlbergian Moral Reasoning," *Student Psychology Journal*, Vol. IV, (2013), 1-14.

Widana, Gusti Ngurah Oka., Wiryono, Sudarso Kaderi., Purwanegara, Mustika Sufiati., dan Toha, Mohamad. "Measuring Islamic Business Ethics Within Indonesia Islamic Banks," *GJAT*, Desember 2014. Vol 4 Issue 2), 5-15.

Yasrawardi, "The Development through of Learning PKN Model for a Moral Dilemma Story Building Character Education of Junior High School Pangkal Pinang," *International Review of Social Sciences and Humanities*, Vol. 6, No. 1, (2013).

Disertasi:

Balakrishnan, Vishalache. "Teaching Moral Education in Secondary Schools Using Reallife Dilemmas," (Disertasi -- Victoria University of Wellington, 2009).

Halbert, Kelsey. "History Teaching and The Value Agenda*,"* (Disertasi -- James Cook University, Australia, 2009), disitasi dari http://eprints.jcu.edu.au/10411 tanggal 4-6-2014.

Holsapple, Matthew A. "An Examination of Moral Judgment in College: Integrating Developmental and College Impact Frameworks," (Disertasi -- Michigan University: 2014). Disitasi dari https://core.ac.uk/download/pdf/73940524.pdf.

Khabibah, Siti. *"*Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," (Disertasi -- Universitas Negeri Surabaya: 2006).

Khanam, Afifa*. "*Effect of Religious Education on the Moral Development of Children," (Disertasi -- Institute of Education and Reesearch, University of The Punjab Lahore, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subur. "Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas," (Disertasi -- Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, 2013) disitasi dari http://eprints.uns.ac.id/15047/1/350360502201403471.pdf tanggal 9-6-2014.

Susilawati, Samsul. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas Terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral," (Disertasi -- Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2014).

Peraturan, Koran, Majalah dan Internet:

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

"Suami yang Tanam Ganja untuk Obat Istrinya Itu Divonis 8 Bulan Penjara," *Jawa Pos,* (3 Agustus 2017).

"Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan," *Tempo*, (24 Nopember 2004).

Goldstein, Sam dan Naglieri, Jack A. (Eds), Encyclopedia of Child Behavior and Development; 2011 Edition, disitasi dari https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-0-387-79061-9_2200, 16 Agustus 2018.

Lind, Georg. "Scoring of The Moral Judgement Test," disitasi dari https://www.uni-konstanz.de/ag-moral/pdf/Lind-1999_MJT-Scoring-E.pdf.

Wilson, Leslie Owen. "Models of Teaching," disitasi dari http://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/models-teaching/

Wawancara dan FGD:

Dean Muflihin, *Wawancara,* pada 12 September 2017

_____, *Wawancara,* pada 22 September 2017.

_____, *Forum Group Discussion*, pada 6 Juni 2018.

Evi Fatimatur Rusydiyah, *Forum Group Discussion*, pada 9 Oktober 2017.

Arif Manshuri, *Forum Group Discussion*, pada 18 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id